

**ARAHAN PENANGANAN PERMUKIMAN KUMUH DI  
DESA BALANTANG KECAMATAN MALILI  
KABUPATEN LUWU TIMUR**

**SKRIPSI**

Oleh :

**YESIMIEL PABUBUNG**

**NIM 45 18 042 065**



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR  
2022**

**ARAHAN PENANGANAN PERMUKIMAN KUMUH DI DESA  
BALANTANG KECAMATAN MALILI KABUPATEN LUWU  
TIMUR**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Teknik (S.T)

**UNIVERSITAS**

**BOSOWA**

Oleh :

**YESIMIEL PABUBUNG**

**NIM 4518 042 065**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

**2022**

**SKRIPSI**

**ARAHAN PENANGANAN PERMUKIMAN KUMUH DI DESA BALANTANG  
KECAMATAN MALILI KABUPATEN LUWU TIMUR**

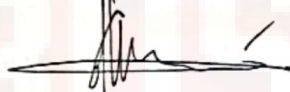
Disusun dan diajukan oleh

**YESIMIEL PABUBUNG**  
NIM. 45 18 042 065

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi  
Pada Tanggal 19 Agustus 2022

Menyetujui :

**Pembimbing I**



**Dr. Ir. Agus Salim, S.T., M.Si.**  
NIDN: 09-170871-02

**Pembimbing II**



**Rusneni Ruslan, S.T., M.Si**  
NIDN: 09-150386-02

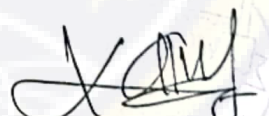
Mengetahui :

**Dekan Fakultas Teknik  
Universitas Bosowa Makassar**



**Dr. H. Nasrullah, ST., M.T**  
NIDN: 090-80773-01

**Ketua Program Studi  
Perencanaan Wilayah dan Kota**



**Dr. S. Kamran Aksa, ST., MT.**  
NIDN: 09-110774-01

## HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, Nomor: A.1139/SK/FT/UNIBOS/VIII/2022 Pada Tanggal 19 Agustus 2022 Tentang Pengangkatan Dosen Penguji Ujian Tutup Mahasiswa Prodi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Maka:

Pada Hari/Tanggal : Jumat, 19 Agustus 2022

Skripsi Atas Nama : Yesimiel Pabubung

Nomor Pokok : 4518042065

Telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana Negara Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Sarjana Negara dan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Negara Jenjang Strata Satu (S-1), pada Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

### TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Ir. Agus Salim, S.T., M.Si

Sekretaris : Rusneni Ruslan, S.T., M.Si

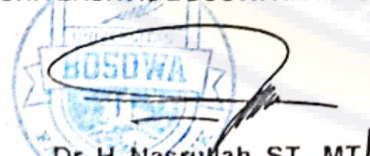
Anggota : 1. Dr. Ir. Rudi Latief, S.T., M.Si

2. Muh. Idris Taking, S.T., MSP



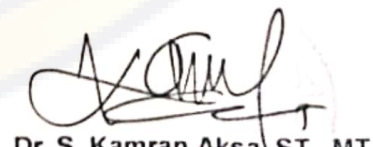
.....  
.....  
.....  
.....

DEKAN FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR



Dr. H. Nasrullah, ST., MT  
NIDN : 0908077301

KETUA PROGRAM STUDI  
TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA



Dr. S. Kamran Aksa, ST., MT  
NIDN : 0911077401

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : YESIMIEL PABUBUNG

NIM : 45 18 042 065

Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis/ajukan ini benar-benar hasil karya sendiri, dengan arahan komisi pembimbing dan bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima segala konsekuensi/sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2022

Yang Menyatakan

**Yesimiel Pabubung**

## ABSTRAK

**Yesimiel Pabubung**, 2022 “ Arahan Penangan Permukiman Kumuh di Desa Balantang Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur”. Dibimbing oleh Agus Salim dan Rusneni Ruslan.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab kekumuhan dan merumuskan arahan penanganan permukiman kumuh di Desa Balantang Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan cara mengumpulkan data kuantitatif yang kemudian menggunakan analisis Regresi Berganda untuk mengukur seberapa besar pengaruh kemudian menggunakan alat analisis Deskriptif Kualitatif untuk merumuskan arahan penanganan permukiman kumuh.

Kesimpulan utama dari penelitian ini ialah terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi terjadinya kekumuhan di Desa Balantang Kecamatan Malili kabupaten Luwu Timur, diantaranya yaitu kondisi bangunan, air limbah, air bersih, kondisi infrastruktur, persampahan, proteksi kebakaran dan status lahan. Sedangkan faktor yang tidak berpengaruh ialah drainase.

**Kata Kunci : Arahan, Penanganan, Permukiman Kumuh**

## ABSTRAK

**Yesimiel Pabubung**, 2022 "Directions for Handling Slum Settlements in Balantang Village, Malili District, East Luwu Regency". Supervised by Agus Salim and Rusneni Ruslan.

The purpose of this study is to identify the factors that cause slums and formulate directions for handling slum settlements in Balantang Village, Malili District, East Luwu Regency.

This research approach uses a quantitative approach by collecting quantitative data which then uses Multiple Regression analysis to measure how much influence it has and then uses a Qualitative Descriptive analysis tool to formulate directions for handling slum settlements.

The main conclusion of this study is that there are seven factors that influence the occurrence of slum settlements in Balantang Village, Malili District, East Luwu Regency, including building conditions, wastewater, clean water, infrastructure conditions, solid waste, fire protection and land status. While the factor that has no effect is drainage.

**Keywords: Directions, Handling, Slums**

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur hanya bagi Tuhan Yesus Kristus, oleh karena kasih dan kemurahan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini guna memenuhi salah satu persyaratan dalam mencapai Gelar Sarjana Teknik di Fakultas Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bosowa Makassar.

Adapun judul dari penulisan skripsi ini adalah :

**“Arahan Penanganan Permukiman Kumuh di Desa Balantang  
Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur”**

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan dan masih jauh dari kesempurnaan karena segala keterbatasan yang ada. Untuk itu demi sempurnanya skripsi ini, maka penulis sangat membutuhkan dukungan dan sumbangsih pikiran yang berupa kritik dan saran yang bersifat membangun. Dengan tersusunnya skripsi ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua saya terkasih yaitu Ayahanda tercinta Bapak **Benyamin Pabubung, S.Pd** dan Ibunda tercinta **Martha, S.Pd** yang telah memberikan saya *privillage* yang begitu sempurna baik dalam hal materi maupun dalam hal kasih sayang berupa nasihat, motivasi, bimbingan serta doa yang tiada henti kepada penulis.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan dan ketulusan



hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Batara Surya, S.T., M.Si** selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar.
2. Bapak **Dr. H. Nasrullah, S.T., M.T** selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.
3. Bapak **Dr. S. Kamran, ST., M.T** selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bosowa Makassar.
4. Bapak **Dr. Ir. Agus Salim, ST., M.Si** selaku pembimbing pertama yang telah dan selalu bersedia membimbing dan mengarahkan penulis demi penyelesaian dan kesempurnaan skripsi ini.
5. Ibu **Rusneni Ruslan, ST., M.Si** selaku pembimbing kedua yang telah dan selalu bersedia membimbing dan mengarahkan penulis demi penyelesaian dan kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak **Emil Salim Rasyidi, ST., M.Sc** selaku dosen Prodi Perencanaan wilayah dan Kota yang selalu bersedia memberikan arahan dan bimbingan demi penyelesaian dan kesempurnaan skripsi ini.
7. Seluruh **Dosen Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar** yang tidak saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama duduk di bangku perkuliahan sejak awal hingga selesai.

8. Pihak Instansi pemerintah Kecamatan Malili dan seluruh masyarakat Desa Balantang Kabupaten Luwu Timur yang telah memberikan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini.
9. Kepada kakak-kakak saya terkasih **Nataniel Pabubung, Daniel Pabubung, Rahel Pabubung, Rehuel Pabubung, Yizrel Pabubung** yang telah dan selalu bersedia memberikan motivasi, doa, serta semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Kepada Saudara/i **Andika Saputra Hasanuddin, Ameliya Magfirah, Anggel Erpa Erong Pakiding, Briyan Yudha Octa Pratama, Aprilia Laxsmi Pareang dan Muhammad Islam Darmawan** yang telah bersedia menemani penulis untuk survey dan selalu membantu serta memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Kepada sahabat-sahabat saya yaitu **Yoriyelsa, Sry Juliansi, dan Citra Medyawati** yang selalu memberikan saya dukungan dan doa dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
12. Kepada saudara **Jody Ade Putra** yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam penyelesaian skripsi.
13. Kepada teman-teman seperjuangan saya yaitu **Musdalifa Rasyid, Imelda Tokan, Erika, Melvy dan Yustina Santi** yang telah memberikan saya semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini
14. Kepada seluruh sahabat dan saudara-saudariku seperjuangan PWK 2018 (**PEACE 2018**), yang selalu saling support dalam penyusunan srkripsi.

15. Kepada teman-teman KKN KWU Angkatan 51 terkhusus KKN Kelurahan Balang Toa yaitu **Yokmeam Tiranda, William Irfan Turu Allo, Muh. Reza, Ilham, I Dayu Aura, Festi, Angelin, Venni, Zita Lisa, Mersy Anggriani, Musdalifa, Tri Putri Handayani, Agung Saputra, Claudia, Okta** dan **Dini** yang telah memberikan saya support untuk menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi saya

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi tentunya masih jauh dari kata kesempurnaan, baik dari sistematika penulisan dan isi dari skripsi ini. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis memohon maaf dan sangat mengharapkan kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini. Besar harapan penulis kiranya penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua orang. Amin

Makassar, Agustus 2022

Penulis

**Yesimiel Pabubung**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL DALAM	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PENERIMAAN	
PERNYATAAN KEASLIAN	
HALAMAN ABSTRAK	
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
F. Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
A. Definisi Permukiman .....	9

B. Definisi Kumuh .....	9
C. Permukiman Kumuh.....	10
1. Definisi permukiman kumuh.....	12
2. Faktor-faktor penyebab permukiman kumuh.....	13
D. Permasalahan dan Kebutuhan Penanganan Permukiman Kumuh ....	14
E. Konsep Penanganan Permasalahan Kawasan Permukiman Perkotaan.....	17
1. Pencegahan .....	17
2. Peningkatan kualitas .....	18
F. Dasar Hukum RP2KPKPK.....	18
1. Undang-Undang No.1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman .....	20
2. Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah.....	20
3. Permen PUPR No.2/PRT/M/2016 Tentang Peningkatan Kualitas Terhadap Permukiman Kumuh dan Permukiman Kumuh .....	22
G. Kerangka Pikir.....	23
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>24</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	24
1. Lokasi Penelitian .....	24
2. Waktu Penelitian.....	24

B. Jenis dan Sumber Data .....	25
1. Jenis Data .....	25
2. Sumber Data .....	26
C. Populasi dan Sampel .....	28
1. Populasi .....	28
2. Sampel .....	28
D. Metode Pengumpulan Data .....	30
1. Obervasi Lapangan .....	30
2. Wawancara .....	30
3. Kuesioner .....	31
4. Studi Literatur .....	31
E. Pendekatan Analisis .....	31
F. Metode Analisis .....	31
1. Analisis Regresi Linear Berganda.....	32
2. Analisis Deskriptif Kualitatif.....	32
G. Variabel Penelitian .....	33
H. Definisi Operasional.....	33
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>38</b>
A. Kebijakan Kabupaten Luwu Timur Terhadap Permukiman Kumuh ..	38
B. Gambaran Umum Wilayah.....	40
1. Gambaran Umum Kabupaten Luwu Timur .....	40

a. Aspek Fisik Dasar.....	40
b. Demografi.....	50
2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	51
a. Aspek Fisik Dasar.....	51
1) Letak Administrasi dan Geografis .....	51
2) Topografi dan Kemiringan Lereng.....	54
3) Hidrologi .....	57
4) Geologi .....	60
5) Penggunaan Lahan .....	62
b. Profil dan Karakteristik Kawasan Penelitian.....	64
1) Kondisi bangunan.....	64
2) Kondisi Jalan Lingkungan.....	71
3) Kondisi Penyediaan Air Bersih .....	74
4) Kondisi Drainase Lingkungan .....	75
5) Kondisi Pengelolaan Air Limbah .....	77
6) Pengelolaan Persampahan .....	79
7) Aspek Ekonomi, Sosial dan Budaya.....	80
C. Analisis Fisik Dasar .....	83
1. Analisis Topografi dan Kemiringan Lereng.....	83
2. Analisis Hidrologi.....	83
3. Analisis Geologi .....	84

4. Analisis Penggunaan Lahan.....	85
D. Analisis Karakteristik Kawasan Penelitian.....	86
1. Analisis Fisik Bangunan.....	86
2. Analisis Jalan Lingkungan .....	88
3. Analisis Drainase Lingkungan.....	89
4. Analisis Penyediaan Air Bersih .....	89
5. Analisis Pengelolaan Air Limbah.....	90
6. Analisis Pengolahan Persampahan .....	91
E. Analisis Ekonomi, Sosial dan Budaya.....	92
F. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Permukiman Kumuh.....	94
1. Uji Validitas Variabel.....	94
2. Faktor yang mempengaruhi permukiman kumuh.....	99
G. Analisis Arahan Pengendalian Perkembangan Permukiman Kumuh.....	106
1. Kondisi Bangunan .....	110
2. Air Limbah .....	111
3. Air Bersih.....	111
4. Jalan .....	111
5. Persampahan .....	112
6. Proteksi Kebakaran .....	112
7. Status Lahan .....	112
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>114</b>



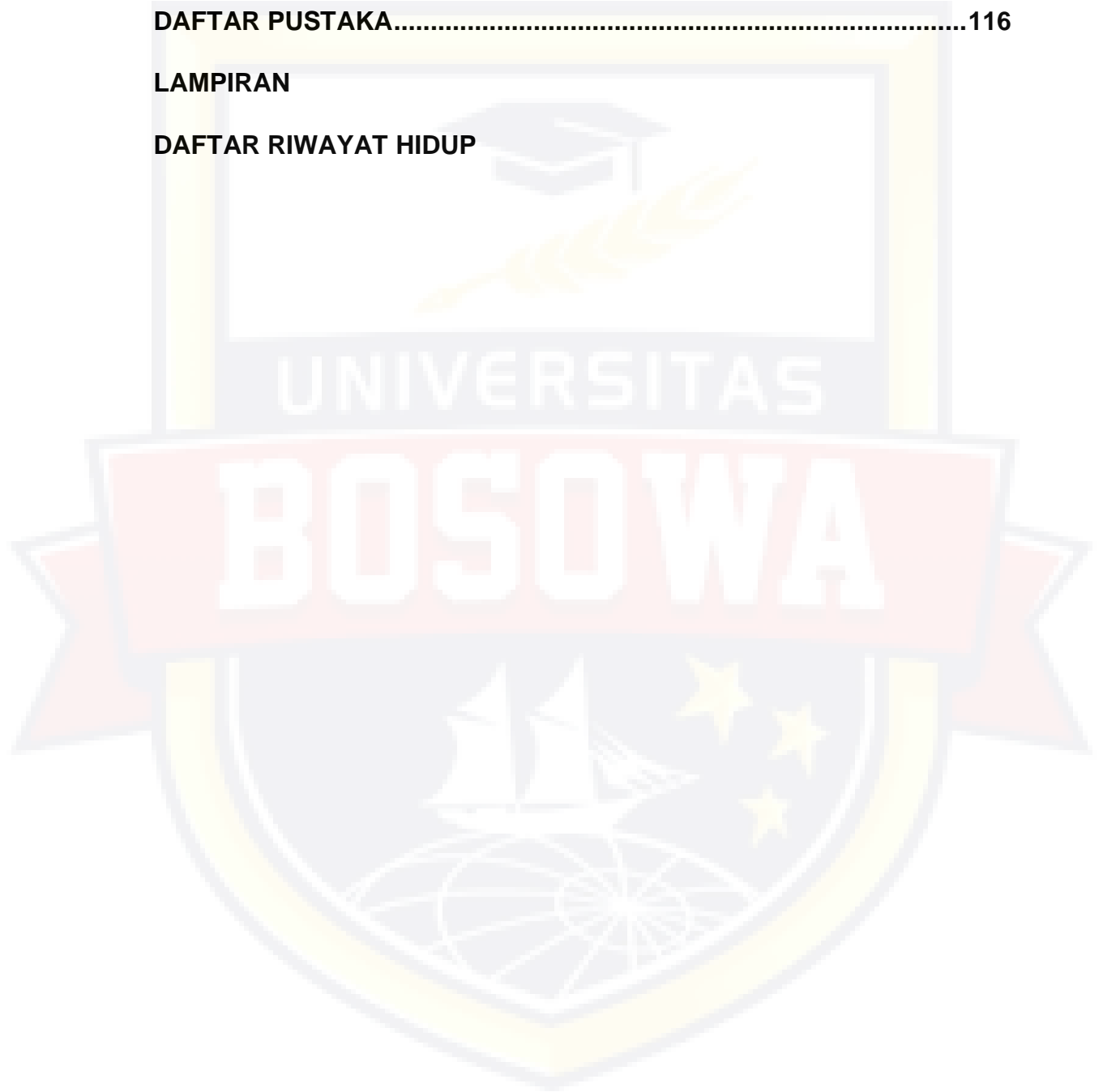
A. Kesimpulan .....114

B. Saran .....115

**DAFTAR PUSTAKA.....116**

**LAMPIRAN**

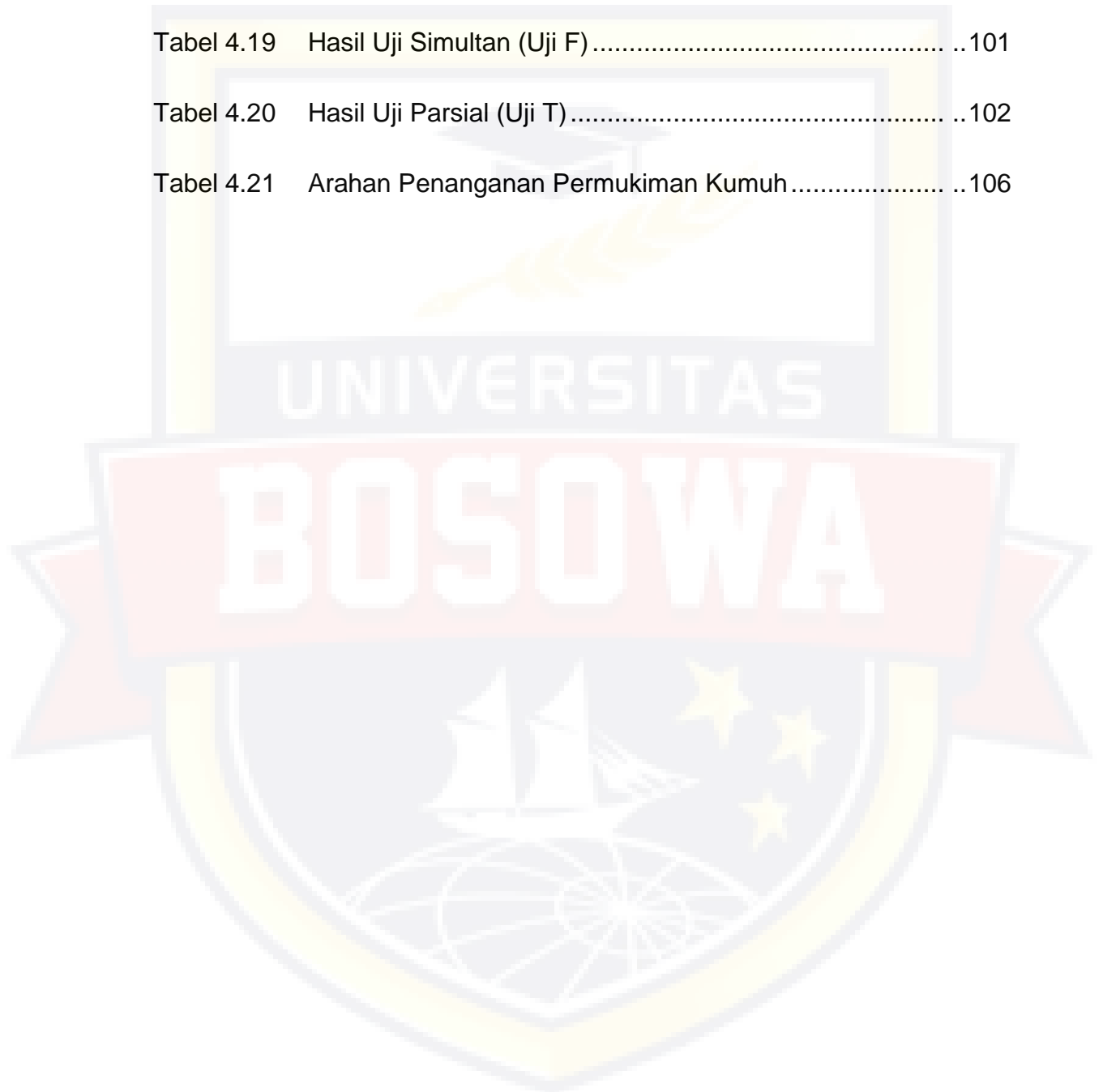
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Luas Wilayah per kecamatan di Kabupaten Luwu Timur Tahun 2022 .....	42
Tabel 4.2	Kondisi Topografi di Kabupaten Luwu Timur.....	43
Tabel 4.3	Kemiringan Lereng di Kabupaten Luwu Timur .....	46
Tabel 4.4	Struktur penyusun geologi di Kabupaten Luwu Timur ....	47
Tabel 4.5	Jumlah hari hujan dan curah hujan menurut bulan di kabupaten Luwu Timur tahun 2022 .....	50
Tabel 4.6	Jumlah penduduk menurut kecamatan di Kabupaten Luwu Timur tahun 2020 .....	51
Tabel 4.7	Kemiringan lereng di desa balantang.....	54
Tabel 4.8	Kondisi hidrologi di Desa Balantang Tahun 2022.....	57
Tabel 4.9	Kondisi Geologi di Desa Balantang Tahun 2022.....	60
Tabel 4.10	Penggunaan lahan di Desa Balantang Tahun 2022 .....	62
Tabel 4. 11	Jenis Rumah di Desa Balantang .....	64
Tabel 4.12	Tipe dan panjang jalan di Desa Balantang .....	71
Tabel 4.13	Jumlah rumah yang terlayani air bersih di Desa Balantang .....	74
Tabel 4.14	Hasil Analisis.....	91
Tabel 4.15	Hasil Uji Validitas .....	95
Tabel 4.16	Hasil Uji Reliabilitas.....	96

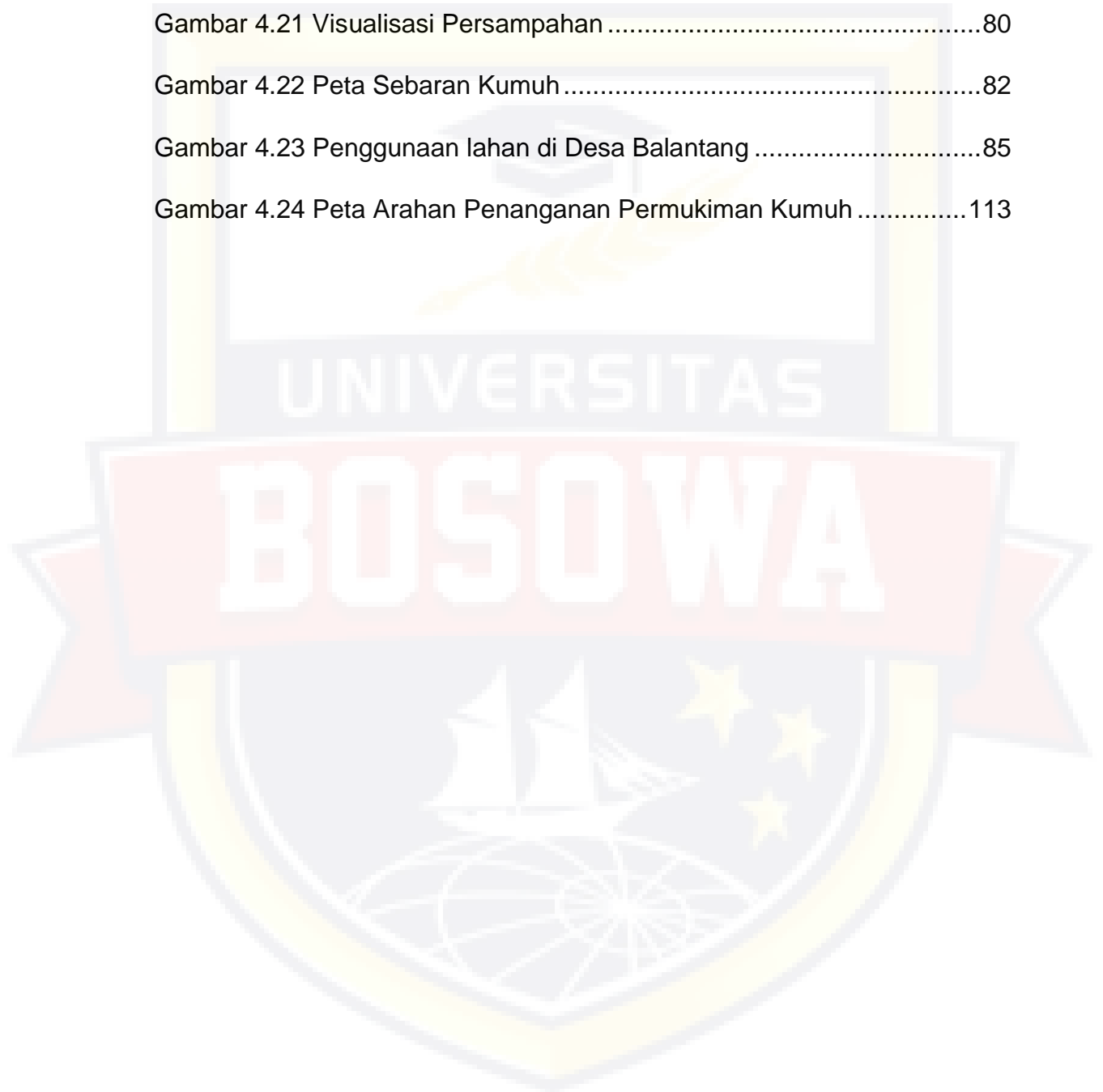
Tabel 4.17	Tabel Hasil Uji Multikolinearitas .....	98
Tabel 4.18	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ) .....	100
Tabel 4.19	Hasil Uji Simultan (Uji F) .....	101
Tabel 4.20	Hasil Uji Parsial (Uji T) .....	102
Tabel 4.21	Arahan Penanganan Permukiman Kumuh .....	106



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kerangka Pikir.....	23
Gambar 4.2 Peta Administrasi Kabupaten Luwu Timur.....	43
Gambar 4.3 Peta Kemiringan Kabupaten Luwu Timur.....	46
Gambar 4.4 Peta Administrasi Lokasi Penelitian .....	53
Gambar 4.5 Peta Kemiringan Lereng Desa Balantang .....	56
Gambar 4.6 Peta Hidrologi Desa Balantang .....	59
Gambar 4.7 Peta Jenis Tanah Desa Balantang.....	61
Gambar 4.8 Peta Penggunaan Lahan Desa Balantang .....	63
Gambar 4.9 Visualisasi kondisi rumah di Desa Balantang .....	65
Gambar 4.10 Peta Kondisi Bangunan Kawasan Kumuh .....	66
Gambar 4.11 Peta Sebaran Sarana Pendidikan .....	68
Gambar 4.12 Peta Sebaran Sarana Kesehatan.....	69
Gambar 4.13 Peta Sebaran Sarana Peribadatan.....	70
Gambar 4.15 Visualisasi Kondisi Jalan Desa Balantang .....	72
Gambar 4.16 Peta Kondisi Jalan .....	73
Gambar 4.17 Visualisasi Air bersih di Desa Balantang .....	75
Gambar 4.18 Visualisasi prasarana drainase di Desa Balantang.....	75
Gambar 4.19 Peta Drainase Kawasan Kumuh.....	76

Gambar 4.20 Visualisasi pengelolaan air limbah .....	77
Gambar 4.21 Peta Pengelolaan Air Limbah Kawasan Kumuh .....	78
Gambar 4.21 Visualisasi Persampahan .....	80
Gambar 4.22 Peta Sebaran Kumuh .....	82
Gambar 4.23 Penggunaan lahan di Desa Balantang .....	85
Gambar 4.24 Peta Arah Penanganan Permukiman Kumuh .....	113



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kota pada umumnya berawal dari suatu permukiman kecil, yang secara spasial mempunyai lokasi strategis bagi kegiatan perdagangan (Sandy, 1978). Perkembangan kota merupakan suatu proses perubahan kota dari suatu keadaan ke keadaan yang lain dalam waktu yang berbeda yang dapat dicirikan dari penduduknya yang makin bertambah dan makin padat, bangunan-bangunannya yang semakin rapat dan wilayah terbangun terutama permukiman yang cenderung semakin luas, semakin lengkap fasilitas kota yang mendukung kegiatan sosial dan ekonomi kota (Barnch, 1996).

Kondisi prasarana dan sarana permukiman secara kuantitas menyebar baik luas baik di perkotaan maupun di pedesaan seperti peningkatan kualitas lingkungan perumahan kota, pembangunan infrastruktur pedesaan seperti peningkatan jalan/jembatan desa, ketersediaan air minum dan sanitasi serta fasilitas-fasilitas umum lainnya. Ditinjau dari segi penyediaan PSD Masih menunjukkan adanya indikator keterbatasan berkaitan dengan tingkat kebutuhan pelayanan kepada masyarakat terutama di daerah pedesaan. Program/kegiatan pembangunan permukiman berdasarkan tingkat permasalahan sosial ekonomi masyarakat baik perkotaan maupun di pedesaan seperti

peningkatan kualitas permukiman kumuh perkotaan/nelayan, pembangunan infrastruktur pedesaan, yang lebih baik di prioritaskan pada desa-desa tertinggal dan pengembangan wilayah kecamatan terisolir.

Dirjen Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat dengan konsep 100-0-100 mendukung penanganan permukiman kumuh dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hunian permukiman. Dengan upaya pendekatan secara menyeluruh berdasarkan apa yang telah dikerjakan seperti perbaikan rumah, bantuan teknik rumah, hingga penyediaan sarana dan prasarana permukiman. Contohnya seperti jalan lingkungan, sanitasi, saluran, MCK, persampahan dan air bersih. Walaupun demikian, masih ada saja isu-isu kawasan kumuh permukiman yang menjadi masalah. Permukiman kumuh dapat didefinisikan sebagai suatu permukiman kumuh atau tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat.

Kabupaten Luwu Timur merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan dengan luas wilayah 6.944,km<sup>2</sup>. Kecamatan Malili merupakan salah satu kecamatan dari 11 kecamatan yang ada di Luwu Timur. Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Luwu Timur Nomor 169/D-06/IV/TAHUN 2021 tentang Penetapan Lokasi Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh di Wilayah Kabupaten Luwu Timur bahwa telah

tercatat 26 kawasan yang termasuk dalam kawasan kumuh. Salah satunya adalah Kecamatan Malili.

Fungsi Kawasan Perkotaan Malili baik secara geografis maupun dalam tatanan kebijakan spasial nasional dan provinsi yang menempatkannya sebagai Pusat Pelayanan Regional (Pusat Kegiatan Wilayah, PKW) dalam berbagai kegiatan pembangunan, jelas ini menjadi faktor kuat menarik arus penduduk masuk ke kawasan Kota Malili. Fungsi dan peran PKW Malili sebagai tempat pemusatan berbagai aktivitas wilayah, seperti pemusatan permukiman perkotaan, pusat pelayanan kegiatan sosial, ekonomi, budaya, dan pemerintahan tentunya memerlukan pola penanganannya yang lebih terpadu. Alokasi realisasi program peningkatan kualitas lingkungan permukiman pada Kawasan Perkotaan Malili ini belum mampu mengatasi secara signifikan permasalahan-permasalahan di sekitar permukiman perkotaan, terutama kawasan permukiman masyarakat berpenghasilan rendah.

Salah satu desa yang berada di Kecamatan Malili, yaitu Desa Balantang yang langsung berbatasan dengan pusat Kota Malili memiliki luas sekitar 5.38 km<sup>2</sup> memiliki 2 dusun, yaitu Dusun Mallusetasi dan Toddopuli. Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Luwu Timur Nomor 169/D-06/IV/TAHUN 2021 tentang Penetapan Lokasi Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh di Wilayah Kabupaten Luwu Timur,



Kawasan Kumuh Desa Balantang memiliki luas 12,5 ha dan tercatat terdapat 363 unit rumah yang berada di lokasi kumuh.

Berbicara mengenai kualitas suatu permukiman, Desa Balantang yang tidak jauh dari Pusat Kota Malili merupakan salah satu kawasan kumuh di Kabupaten Luwu Timur yang perlu ditata kelola. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, selain masalah pada kondisi bangunan hunian yang tidak memiliki jarak atau berhimpitan serta kondisi rumah tidak sehat baik pencahayaan, udara dan toilet yang bersifat temporer, dimana tidak diperbaiki dengan baik, maka hal ini sangat rentan terhadap terjadinya kebakaran. Masalah pada ketersediaan sarana dan prasarana juga terdapat kesalahan memfungsikan sarana dan prasarana, contohnya masalah sanitasi, masih terdapat bangunan rumah yang belum memiliki kloset dan buangan limbah rumah tangga langsung dibuang kesungai. Ketersediaan infrastruktur jalan lingkungan, pengolahan sampah dan drainase yang tidak memenuhi kapasitas, kualitas, dan tidak berfungsi juga menjadi faktor penyebab menurunnya kualitas hunian di permukiman Desa Balantang. Selain itu, terkait dengan status kepemilikan lahan, masyarakat yang berada di sekitar pesisir belum memiliki status lahan dan lahan yang mereka gunakan untuk membangun masih merupakan lahan pemerintah.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, maka dalam hal ini peneliti ingin mengkaji mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab

kekumuhan di Desa Balantang serta mampu merumuskan arahan penanganan untuk menuntaskan permukiman kumuh di Desa Balantang.

#### **B. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sbagai berikut.

1. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab kekumuhan Di Desa Balantang Kecamatan Malili?
2. Bagaimana arahan penanganan permukiman kumuh Di Desa Balantang Kecamatan Malili?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab terkait permasalahan yang diangkat, yaitu :

1. Untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab kekumuhan di Desa Balantang Kecamatan Malili.
2. Untuk mengetahui arahan penanganan permukiman kumuh di Desa Balantang Kecamatan Malili.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil-hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut.

## **1. Bidang Akademik**

Penelitian ini diharapkan mampu memperdalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya permukiman kumuh di Desa Balantang Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar mampu mengembangkan dan meneruskan penelitian ini sehingga output dari penelitian ini dapat lebih maksimal.

## **2. Pemerintah dan Stakeholder**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi untuk merumuskan arahan penanganan permukiman kumuh di Desa Balantang Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur.

## **3. Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi terkait dengan arahan penanganan permukiman kumuh di Desa Balantang Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Adapun ruang lingkup pada penelitian ini yaitu :

### **1. Ruang lingkup materi**

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini yang dimaksud ialah terkait dengan identifikasi kawasan kumuh di Desa Balantang Kecamatan Malili dengan berfokus pada aspek kriteria kawasan kumuh disertai dengan beberapa analisis.

## 2. Ruang Lingkup Wilayah

Lingkup wilayah yang dimaksud ialah lokasi penelitian yaitu di Desa Balantang, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur.

### **F. Sistematika Penulisan**

Dalam penyusunan penelitian ini dilakukan dengan mengurutkan data sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kegunaannya, sehingga semua aspek yang dibutuhkan dalam proses selanjutnya dapat terangkum secara sistematis, yaitu sebagai berikut.

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini membahas mengenai pendahuluan yang terdiri atas Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Batasan Masalah serta Sistematika Penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini membahas mengenai berbagai teori yang berhubungan dengan topik penelitian.

#### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini terdiri atas Lokasi dan Waktu Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Populasi, Sampel dan Teknik Penarikan Sampel, Metode Pengumpulan Data, Pendekatan Analisis, Metode Analisis, dan Variabel Penelitian.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini terdiri dari olahan data, baik data primer maupun data sekunder yang terdiri atas gambaran umum wilayah Kabupaten Luwu Timur, Tinjauan wilayah penelitian, hasil analisis serta pembahasan penelitian.

#### **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan saran mengenai hasil penelitian.

UNIVERSITAS

**BOSOWA**

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Definisi Permukiman**

Menurut Undang-Undang No.4 Tahun 1992 Pasal 3, Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Permukiman juga dapat didefinisikan sebagai kawasan yang didominasi oleh lingkungan yang dilengkapi dengan adanya sarana dan prasarana lingkungan dan tempat kerja yang mampu menyediakan atau memberikan pelayanan yang baik serta kesempatan kerja yang terbatas untuk mendukung perikehidupan sehingga fungsinya dapat bekerja secara efisien.

#### **B. Definisi Kumuh**

Kumuh adalah kesan atau uraian mengenai standar yang berlaku baik standar umum mengenai sikap maupun sikap atau perilaku yang rendah dilihat dari standar hidup persyaratan perumahan yang sehat, kepadatan bangunan kebutuhan fasilitas dan pendapatan kelas menengah. Dengan kata lain kumuh juga dapat diartikan sebagai suatu tanda yang diberikan oleh golongan atas yang sudah mapan terhadap golongan bawa yang sudah mapan.

### C. Permukiman Kumuh

Kota pada awalnya merupakan permukiman dengan skala yang kecil, kemudian seiring berjalannya waktu mengalami perkembangan sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk, perubahan sosial ekonomi, dan budaya serta adanya interaksi dengan kota-kota yang ada disekitarnya. Namun kondisi kota yang ada di Indonesia yaitu pertumbuhan penduduk tidak seimbang dengan pembangunan sarana maupun prasarana serta peningkatan pelayanan perkotaan. Bahkan yang terjadi sekarang ini sebagai kawasan perkotaan mengalami degradasi lingkungan yang memberikan potensi dalam menciptakan suatu permukiman kumuh. (Sobirin,2001;).

Permukiman kumuh seringkali dilihat sebagai suatu kawasan yang kotor, miskin, tidak memadai, tidak mencukupi, berbahaya, tidak aman, kawasan di bawah standar, kawasan yang kelebihan penduduk dan masih banyak lagi pikiran-pikiran negatif lainnya. (Rahardjo Adisasmita,2010).

Menurut UU No.1 Tahun 2011, permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat.

Permukiman dapat digolongkan sebagai suatu permukiman kumuh karena, *pertama*, kondisi dari permukiman tersebut ditandai dengan

adanya bangunan yang dibangun secara semrawut dan memadati hampir setiap sudut permukiman, yang dimana setiap rumah dibangun diatas tanah tanpa adanya halaman. *Kedua*, jalan yang ada di antara rumah-rumah keadaannya buruk seperti jalannya yang sempit, berkelok-kelok serta becek karena adanya air limbah yang tergenang sehingga saluran air tidak berfungsi sebagaimana mestinya. *Ketiga*, sampah berserakan dimana-mana serta adanya udara yang pengap dan tercium aroma yang tidak sedap atau dengan kata lain berbau busuk. *Keempat*, fasilitas yang ada tidak mendukung dan tidak memadai. *Kelima*, kondisi fisik hunian atau rumah yang ada pada umumnya memperlihatkan kemiskinan dan kekumuhan karena tidak dirawat dengan baik. (Suparlan;2002).

Menurut Khomarudin, ( Surtiani, 2006) lingkungan permukiman kumuh dapat didefinisikan sebagai berikut.

- a. Lingkungan yang berpenghuni padat (melebihi 500 orang per Ha)
- b. Kondisi sosial ekonomi masyarakat rendah
- c. Jumlah rumahnya sangat padat dan ukurannya dibawah standar
- d. Sarana dan prasarana tidak ada atau tidak memenuhi syarat teknis dan kesehatan
- e. Hunian dibangun diatas tanah milik negara atau orang lain dan diluar perundang-undangan yang berlaku.



Menurut Drakakakis dan Grimes (Muta'ali & Nugroho, 2016) permukiman kumuh adalah kompleks permukaan yang secara fisik daerah kumuh, ditandai oleh bentuk rumah yang kecil dengan kondisi lingkungan yang buruk, pola *settlement* yang tidak teratur, kualitas lingkungan yang rendah serta minimnya fasilitas umum.

Definisi kawasan permukiman kumuh adalah suatu kawasan yang terabaikan dari pembangunan kota dengan kondisi lingkungan permukaan yang mengalami penurunan kualitas fisik, sosial ekonomi dan sosial budaya yang dihuni oleh orang-orang miskin, penduduk yang padat serta sarana dan prasarana yang minim (Krisdriyana dkk, 2019)

### **1. Definisi Permukiman Kumuh**

- a. Menurut UU.No.4 Pasal 22 Tahun 1992 permukiman kumuh adalah permukiman tidak layak huni antara lain karena berada pada lahan yang tidak sesuai dengan peruntukan/tata ruang, kepadatan bangunan sangat tinggi dalam luasan yang sangat terbatas, rawan penyakit sosial dan penyakit lingkungan, kualitas umum bangunan rendah, tidak terlayani prasarana lingkungan yang memadai, membahayakan keberlanjutan kehidupan dan penghuninya. Jadi dapat disimpulkan bahwa permukiman kumuh adalah suatu tempat tinggal yang dibangun diatas tanah negara atau tanah pribadi tanpa persetujuan pihak-pihak terkait dan tidak adanya sarana dan prasarana yang memadai dan tidak layak huni serta berbahaya.

b. Permukiman kumuh merupakan kondisi permukiman dengan kualitas buruk dan tidak sehat, tempat perlindungan bagi kegiatan marjinal serta sumber penyakit epidemik yang akhirnya akan menular ke wilayah Perkotaan (UN Habitat,2010).

## **2. Faktor-Faktor Penyebab Permukiman Kumuh**

Faktor yang berpengaruh dalam turunnya kualitas permukiman adalah tingkat ekonomi masyarakat yang masih rendah; lingkungan fisik, biologi, sosial dan budaya setempat yang belum mendukung; tingkat kemajuan teknologi pembangunan perumahan masih terbelakang; serta belum konsistennya kebijaksanaan pemerintah dalam tata guna lahan dan program pembangunan perumahan untuk rakyat (Napitupulu, 1994;Parwoto, 1994; Panudju, 1999 dalam Keman 2005 ) 15 . Faktor penyebab munculnya kawasan kumuh (slum) dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor yang bersifat langsung dan faktor yang bersifat tidak langsung (Hariyanto, 2008 dalam Santosa 2012) 16. Faktor-faktor yang bersifat langsung yang menyebabkan munculnya kawasan kumuh adalah faktor fisik (kondisi perumahan dan sanitasi lingkungan). Faktor lingkungan perumahan yang menimbulkan kekumuhan meliputi kondisi rumah, status kepemilikan lahan, kepadatan bangunan, koefisien dasar bangunan (KDB). Faktor

sanitasi lingkungan yang menimbulkan permasalahan meliputi kondisi air bersih, mandi cuci kakus (MCK), pengelolaan sampah, pembuangan air limbah rumah tangga, drainase, dan jalan. Faktor-faktor yang bersifat tidak langsung adalah faktor-faktor yang secara langsung tidak berhubungan dengan kekumuhan, tetapi faktor-faktor ini berdampak terhadap faktor lain yang terbukti menyebabkan kekumuhan. Faktor-faktor yang dinilai berdampak tidak langsung terhadap kekumuhan adalah faktor ekonomi masyarakat, sosial, dan budaya masyarakat.

#### **D. Permasalahan dan Kebutuhan Penanganan Permukiman Kumuh**

Banyak permasalahan perkotaan yang berakar pada kawasan permukiman, seperti tidak meratanya penyediaan infrastruktur permukiman perkotaan, ketidaktersediaan lingkungan permukiman yang layak, kemudian pada akhirnya berimplikasi pada terciptanya permukiman kumuh di kawasan perkotaan. Permasalahan yang ditimbulkan dari munculnya kawasan permukiman kumuh seperti lingkungan yang tidak sehat, pemanfaatan lahan ilegal dan sebagainya. Tidak hanya berpengaruh terhadap internal kawasan itu sendiri namun juga berpengaruh terhadap kawasan sekitarnya dan sistem jaringan infrastruktur perkotaan secara umum.

Belum efektifnya penanganan permukiman kumuh (khususnya dalam konteks perkotaan) hingga saat ini diakibatkan oleh beberapa kondisi sebagai berikut.

1. Tuntutan yang tinggi terhadap pemenuhan kebutuhan permukiman dan infrastruktur permukiman perkotaan belum didasarkan pada kebijakan dan strategi pembangunan yang memadai, berskala kabupaten/kota dan berbasis kawasan.
2. Belum terdapatnya strategi penanganan dan pentahapan baik dalam tahapan kegiatan maupun kawasan penanganan pada program penanganan permukiman kumuh skala kota.
3. Kebutuhan untuk meningkatkan pembangunan kota kurang memperhatikan kebutuhan penanganan kawasan kumuh, karena pembangunan kota lebih berfokus pada upaya peningkatan pertumbuhan perekonomian serta pembangunan infrastruktur skala kota dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat perkotaan secara umum.
4. Upaya pencegahan dan peningkatan kualitas permukiman kumuh yang menjadi tugas dan wewenang pemerintah daerah (UU No. 1/2011) belum diimbangi dengan kemampuan pemerintah daerah dalam hal kapasitas SDM dan pembiayaan.

5. Terdapat ketidaksinkronan antar instansi di daerah dalam menentukan kebijakan penanganan terutama penentuan lokasi dan bentuk penanganan yang akan dilakukan pada tahap selanjutnya.

Berdasarkan permasalahan pembangunan yang ada tersebut, diperlukan beberapa pertimbangan, antara lain :

1. Bahwa dalam penanganan permukiman kumuh memerlukan adanya arahan yang jelas hingga ke tataran teknis operasional dan selaras dengan pengembangan kabupaten/kota.
2. Bahwa dalam penanganan permukiman kumuh diperlukan arahan yang didasarkan pada kebutuhan kawasan dan berorientasi pada penanganan akar masalahnya.
3. Bahwa penanganan permukiman kumuh perlu diselenggarakan secara terpadu dan berkelanjutan, dengan memuat unsur pencegahan dan peningkatan kualitas sebagaimana yang diamanatkan dalam UU.No.1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman.
4. Bahwa dalam pengemban kabupaten/kota dan kawasan permukiman perkotaan terdapat kebutuhan untuk merumuskan rencana pencegahan dan peningkatan kualitas permukiman kumuh yang mampu mendukung dan mengintegrasikan seluruh strategi sektoral yang terkait.

Berdasarkan kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka suatu kabupaten/kota sudah seharusnya memiliki instrumen pencegahan dan peningkatan kualitas permukiman kumuh yang jelas dan komprehensif yang mempertimbangkan semua aspek pembangunan baik fisik, sosial, ekonomi, investasi, pembiayaan, kelembagaan, maupun partisipasi publik. Selain itu, instrumen yang dimaksud sebaiknya dapat menjadi acuan bagi penerapan program penanganan yang ada. Terkait dengan hal ini, program-program yang diselenggarakan mengacu pada kebutuhan untuk menjawab strategi yang telah dirumuskan dan skala prioritasnya. Selain itu, program yang dikembangkan dapat mendukung terwujudnya tujuan dan kebijakan pembangunan permukiman pada kabupaten/kota yang bersangkutan secara umum.

#### **E. Konsep Penanganan Permasalahan Kawasan Permukiman Perkotaan**

Berdasarkan UU No.1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, pola penanganan permukiman kumuh yang dapat dilakukan yaitu Pencegahan dan Peningkatan Kualitas.

##### **1. Pencegahan**

Pola penanganan pencegahan terdiri atas :

- a. Pengawasan dan Pengendalian : Kesesuaian terhadap perizinan, standar teknis dan pemeriksaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

- b. Pemberdayaan masyarakat : pelaksanaan melalui pendampingan dan pelayanan informasi.

## **2. Peningkatan Kualitas**

Pola penanganan peningkatan kualitas terdiri dari :

### **a. Pemugaran**

Pemugaran merupakan suatu perbaikan atau pembangunan kembali permukiman menjadi permukiman yang layak huni.

Secara konseptual, implementasi prinsip pemugaran meliputi :

- 1) Revitalisasi merupakan suatu upaya menghidupkan kembali suatu kawasan yang telah mati, yang pada masa sebelumnya pernah hidup atau upaya untuk mengendalikan dan mengembangkan kawasan guna menemukan kembali potensi yang dimiliki oleh sebuah kota.
- 2) Rehabilitasi merupakan suatu upaya untuk mengembalikan kondisi komponen fisik lingkungan permukiman yang telah mengalami degradasi.
- 3) Renovasi adalah upaya untuk melakukan suatu perubahan sebagian atau beberapa bagian dari komponen pembentukan lingkungan permukiman.
- 4) Rekonstruksi merupakan suatu upaya untuk mengembalikan suatu lingkungan permukiman sedekat

mungkin dari asal yang telah diketahui, dengan menggunakan komponen-komponen yang baru maupun yang lama.

5) **Preservasi** merupakan suatu upaya untuk mempertahankan suatu lingkungan permukiman dari penurunan kualitas atau kerusakan. Penanganan ini bertujuan untuk memelihara komponen sehingga berfungsi dengan baik.

**b. Peremajaan**

Peremajaan adalah suatu upaya pembongkaran sebagian ataupun keseluruhan lingkungan perumahan dan permukiman yang kemudian akan kembali dibangun sarana dan prasarana lingkungan perumahan dan permukiman baru yang lebih layak. Adapun tujuan dari peremajaan yaitu untuk mewujudkan permukiman yang lebih baik dengan memprioritaskan keselamatan dan keamanan masyarakat.

**c. Permukiman Kembali**

Permukiman kembali merupakan relokasi atau pemindahan masyarakat dari lokasi yang tidak mungkin dibangun kembali karena tidak sesuai dengan rencana tata ruang atau daerah yang rawan bencana serta dapat menimbulkan bahaya bagi masyarakat.



## **F. Dasar Hukum RP2KPKPK**

### **1. Undang-Undang No.1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman**

Perumahan dan kawasan permukiman adalah satu kesatuan sistem yang terdiri atas pembinaan, penyelenggaraan perumahan, penyelenggaraan kawasan permukiman, pemeliharaan dan perbaikan, pencegahan dan peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh, penyediaan tanah, pendanaan dan sisten pembiayaan, serta peran masyarakat.

Pencegahan dan peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh guna meningkatkan mutu kehidupan dan penghidupan masyarakat penghuni dilakukan untuk mencegah tumbuh dan berkembangnya perumahan kumuh dan permukiman kumuh baru serta untuk menjaga dan meningkatkan kualitas dan fungsi perumahan dan permukiman. Pencegahan dan peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh wajib dilakukan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah dan/atau setiap orang.

### **2. Undang-Undang No.23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah**

Pembangunan dan pengembangan kawasan permukiman bersifat multisektoral dan melibatkan banyak pihak. Direktorat Jenderal Cipta Karya merupakan leading sektor dalam

pengembangan dan pembangunan kawasan permukiman, namun bukan sebagai pelaku tunggal. Perlu dipahami bahwa pencapaian target pembangunan merupakan upaya terpadu dan sinkron dari berbagai pemangku kepentingan baik pemerintah, masyarakat maupun swasta.

Dalam penyelenggaraannya, pembangunan dan pengembangan kawasan permukiman dilakukan secara terdesentralisasi oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah dengan melibatkan peran masyarakat. Pemerintah (baik pusat maupun daerah) akan lebih berperan sebagai pembina, pengarah, dan pengatur, agar terus dapat tercipta suasana yang semakin kondusif. Antara pemerintah dan pemerintah daerah, juga terdapat pembagian peran dalam pengaturan, pembinaan, pelaksanaan dan pengendalian mengacu pada peraturan perundangan yang berlaku. Disamping itu agar terjadi efisiensi dan efektivitas dalam pembangunan perumahan dan permukiman, baik di kawasan perkotaan maupun di kawasan perdesaan pelaksanaannya harus dilakukan secara terpadu (baik sektornya, pembiayaannya, maupun pelakunya) dan dilakukan berdasarkan dokumen perencanaan pembangunan dan penataan ruang yang berlaku.

### **3. Permen PUPR No.2/PRT/M/2016 Tentang Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh**

#### **a. Kriteria Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh**

Kriteria perumahan kumuh dan permukiman kumuh merupakan kriteria yang digunakan untuk menentukan kondisi kumuhan pada perumahan kumuh dan permukiman kumuh.

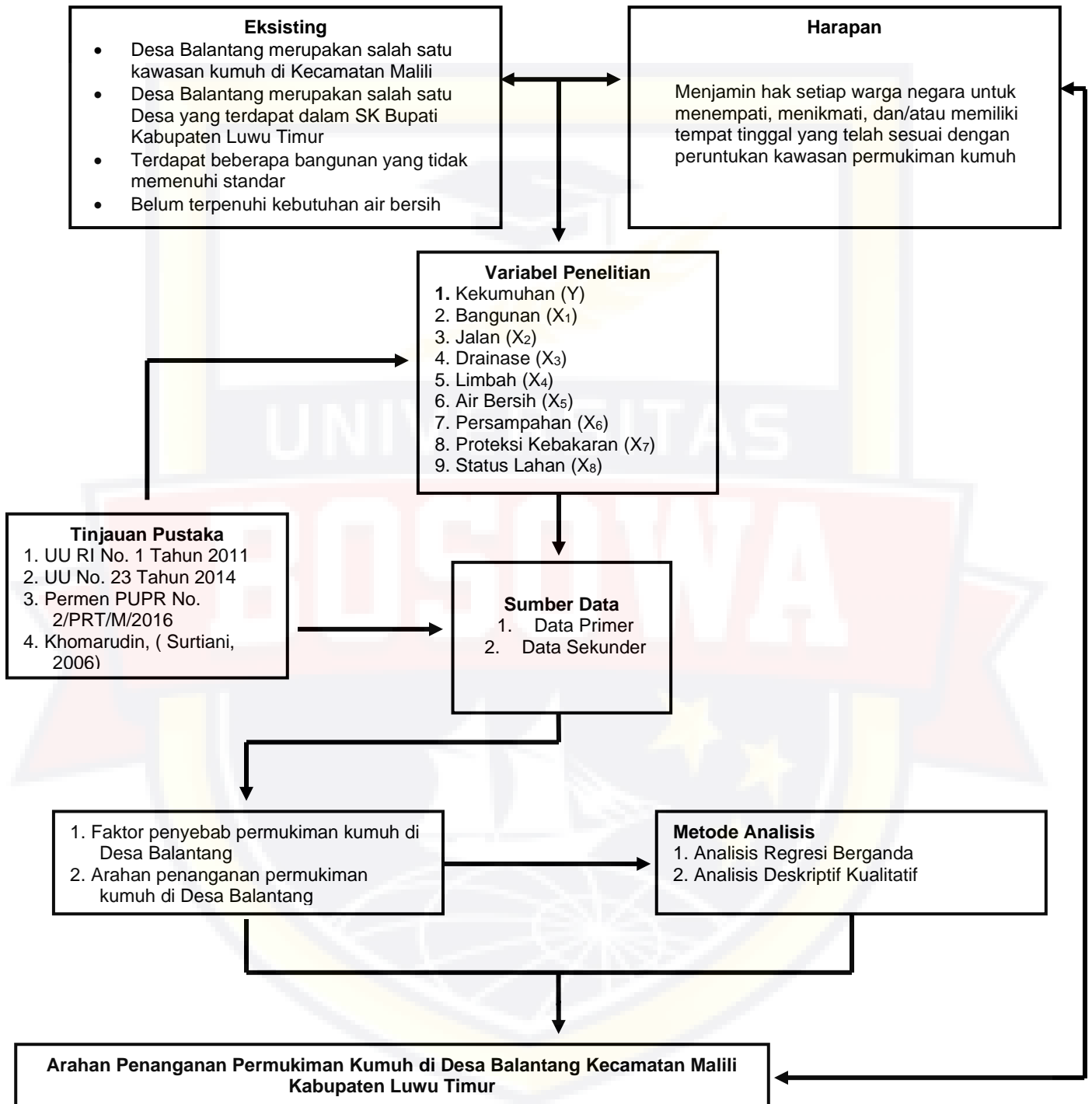
#### **b. Tipologi Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh**

Tipologi perumahan kumuh dan permukiman kumuh merupakan pengelompokan perumahan kumuh dan permukiman kumuh berdasarkan letak lokasi secara geografis.

Tipologi perumahan kumuh dan permukiman kumuh terdiri dari perumahan kumuh dan permukiman kumuh:

- 1) Di atas air
- 2) Di tepi air
- 3) Di dataran rendah
- 4) Di perbukitan
- 5) Di daerah rawan bencana

## G. Kerangka Berpikir



Gambar 4. 1 Kerangka Pikir

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1. Lokasi penelitian**

Adapun lokasi penelitian berada di Desa Balantang, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur. Desa Balantang terdiri atas 2 dusun yaitu Dusun Toddopuli dan Dusun Mallusetasi. Desa Balantang merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Malili yang terdapat dalam SK Kumuh Kabupaten Luwu Timur berdasarkan Surat Keputusan Bupati Luwu Timur Nomor 169/D-06/IV/TAHUN 2021 tentang Penetapan Lokasi Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh di Wilayah Kabupaten Luwu Timur.

##### **2. Waktu Penelitian**

Adapun waktu dilakukannya proses penyusunan penelitian dengan judul “Arahan Penanganan Permukiman Kumuh di Desa Balantang Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur” berlangsung selama 4 (empat) bulan terhitung sejak Februari 2022 hingga Mei 2022.

## **B. Jenis dan Sumber Data**

### **1. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan kuantitatif yang dapat diuraikan sebagai berikut.

#### **a. Data kualitatif**

Data kualitatif yaitu data yang bukan dalam bentuk angka atau data yang menjelaskan secara deskriptif mengenai lokasi penelitian secara umum. Jenis data kualitatif yang dimaksud yaitu :

- 1) Data kondisi fisik wilayah, yang di dalamnya mencakup letak geografis, kondisi topografi, geologi dan hidrologi
- 2) Data pola penggunaan lahan, mencakup pola penggunaan lahan Desa Balantang
- 3) Data karakteristik wilayah permukiman
  - a) Aspek fisik berupa kondisi bangunan, kondisi jalan lingkungan, kondisi drainase lingkungan, kondisi penyediaan air minum, kondisi pengelolaan air limbah, kondisi pengelolaan persampahan, dan kondisi pengamanan kebakaran.
  - b) Aspek non fisik berupa nilai strategis lokasi penelitian, potensi sosial ekonomi, dukungan masyarakat.

c) Aspek legalitas lahan berupa status lahan, kesesuaian RTR dan persyaratan administrasi bangunan (IMB).

b. Data kuantitatif

Data kuantitatif yaitu data yang menjelaskan mengenai kondisi lokasi penelitian dengan tabulasi angka yang dapat dikalkulasikan untuk mengetahui nilai yang diinginkan. Adapun data kuantitatif yang dimaksud ialah :

- 1) Data demografi, seperti jumlah penduduk, jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, kepadatan penduduk.
- 2) Data jumlah ketersediaan sarana dan prasarana
- 3) Data jumlah pemakaian air bersih
- 4) Data jumlah bangunan yang memiliki persyaratan administrasi bangunan (IMB)
- 5) Data mengenai jumlah bangunan yang memiliki status lahan legal dan ilegal.

## 2. Sumber Data

Pengumpulan Data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh terkait data yang dibutuhkan, dikumpulkan dan data yang diolah sendiri oleh peneliti langsung dari responden atau wawancara langsung di lapangan disebut data primer. Sedangkan data yang diperoleh dari suatu lembaga atau instansi disebut data sekunder. Dalam penelitian ini, sumber data

yang digunakan sebagai bahan analisis adalah data primer dan data sekunder.

a. Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer yang dilakukan pada penelitian kali ini yaitu :

- Pengamatan langsung di lapangan berupa kondisi fisik bangunan, sarana dan prasarana
- Wawancara Kepemilikan Izin Bangunan (IMB), status tanah atau lahan dan dukungan masyarakat.

b. Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder merupakan pengumpulan data yang diperoleh dari instansi yang terkait dan bisa juga diperoleh dari kajian literatur yang terkait dengan penelitian.

Adapun data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu :

- Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Luwu Timur yang dapat diperoleh dari Kantor Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Luwu Timur.
- Status tanah atau lahan dapat diperoleh dari Dinas Pertanahan.
- Keberadaan dan kondisi saluran dan pengolahan air limbah dapat diperoleh dari UPTD pengelolaan air limbah.



- Data kependudukan dapat diperoleh dari Kantor Desa Balantang
- Data kondisi fisik kawasan permukiman dapat diperoleh dari Kantor Desa Balantang.
- Data ketersediaan mengenai sarana dan parasarana pencegahan kebakaran dapat diperoleh dari Dinas BPBD Kabupaten Luwu Timur.

### **C. Populasi dan Sampel**

#### **1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepala keluarga di setiap rumah yang berada di kawasan kumuh yaitu Desa Balantang, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur dengan jumlah 363 unit rumah.

#### **2. Sampel**

Menurut Sugiyono (2016) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Adapun metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *probability* dengan teknik *simple random sampling*. Teknik

simple random sampling adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang dimiliki dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini penulis mempersempit populasi yaitu jumlah seluruh rumah pada kawasan sebanyak unit rumah dengan menghitung ukuran sampel yang dilakukan dengan menggunakan teknik Slovin menurut Sugiyono (2016).

Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

e = Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir, e = 10% atau sama dengan 0,1

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2} \quad n = \frac{363}{1+363(0,1)^2}$$

$$n = 78,40$$

Berdasarkan perhitungan di atas maka total sampel penelitian ini sebanyak 78,40 atau dibulatkan menjadi 78 (kepala keluarga yang bertempat tinggal di Desa Balantang).

## **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode atau teknik pengumpulan data merupakan sebuah bentuk langkah-langkah yang dilakukan untuk memperoleh data yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan tepat waktu guna untuk efisiensi waktu dan materi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu :

### **1. Observasi lapangan**

Observasi di lapangan dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk melihat secara langsung di lapangan mengenai kriteria permukiman kumuh seperti kondisi bangunan, kondisi drainase, kondisi jalan, kondisi persampahan, dan kondisi air bersih. Adapun kelebihan dari teknik pengumpulan data dengan observasi langsung di lapangan yaitu data yang diperoleh lebih akurat, dan juga dapat menyesuaikan dengan data yang diperoleh dari instansi atau lembaga dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

### **2. Wawancara**

Teknik atau metode pengumpulan data dengan cara wawancara yaitu dilakukan secara langsung oleh peneliti dalam bentuk tanya jawab terhadap narasumber yang bertindak sebagai informan untuk memberikan data yang diperlukan dalam penelitian.

### **3. Kuesioner**

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner ini ditujukan kepada masyarakat Desa Balantang.

### **4. Studi Literatur**

Pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan literatur seperti buku, jurnal, internet, serta penelitian-penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan objek penelitian sehingga penulis memiliki gambaran dalam pelaksanaan penelitian.

### **E. Pendekatan Analisis**

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu dengan cara mengumpulkan data kuantitatif yang kemudian menggunakan analisis Regresi Berganda untuk mengukur seberapa besar pengaruh kemudian menggunakan alat analisis Deskriptif Kualitatif untuk merumuskan arahan penanganan permukiman kumuh. Menurut Sugiyono metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai suatu metode penelitian yang berlandaskan pada positivisme, digunakan untuk meneliti pada penduduk atau sampel tertentu.

### **F. Metode Analisis**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis Regresi Berganda untuk mengukur

pengaruh antara lebih dari satu variabel prediktor (variabel bebas) terhadap variabel terikat. kemudian untuk menyusun arahan penanganan permukiman kumuh di Desa Balantang menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

### **1. Analisis Regresi Berganda**

Analisis regresi berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dpeenden (Ghozali, 2018).

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat.

Adapun rumus Regresi Linear Berganda yaitu :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_nx_n$$

Y = Variabel terikat

a = konstanta

b = koefisien regresi

x = Variabel bebas

### **2. Analisis Deskriptif Kualitatif**

Analisis deskriptif kualitatif merupakan metode analisis yang berlandaskan pada filsafat post positivisme digunakan untuk

meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2016). Sumber informasi dalam analisis ini terdiri dari gambaran umum atau fakta empirik dari variabel penyebab kekumuhan dan kebijakan terkait sehingga menghasilkan arahan.

### **G. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian merupakan subjek dalam penelitian yang menjadi titik fokus dalam penelitian. Adapun variabel penelitian dalam penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut.

1. Kekumuhan (Y)
2. Bangunan (X<sub>1</sub>)
3. Air Limbah (X<sub>2</sub>)
4. Air Bersih (X<sub>3</sub>)
5. Kondisi Infrastruktur (X<sub>4</sub>)
6. Drainase (X<sub>5</sub>)
7. Persampahan (X<sub>6</sub>)
8. Proteksi Kebakaran (X<sub>7</sub>)
9. Status Kepemilikan Lahan (X<sub>8</sub>)

### **H. Definisi Operasional**

Definisi operasional dalam penelitian ini terdapat beberapa pengertian yang berkaitan dengan pokok pembahasan materi penelitian

untuk dijadikan sebagai acuan. Adapun diantaranya yaitu sebagai berikut.

1. Kawasan permukiman kumuh yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu Desa Balantang.
2. Sarana dan Prasarana adalah fasilitas dalam suatu lingkungan hunian sebagai kelengkapan penunjang kehidupan yang memenuhi standar tertentu untuk kebutuhan bertempat tinggal yang layak, sehat, aman, dan nyaman.
3. Kondisi Bangunan, dalam hal ini yang dimaksud ialah kondisi bangunan tempat tinggal masyarakat yang telah memenuhi standar kelayakan. Yang dimaksud kondisi bangunan baik adalah bangunan yang menggunakan beton sebagai bahan utama dinding atau pondasi di rumah mereka dan memiliki akses jalan serta prasarana lain yang dapat menunjang kegiatan permukiman. Sedangkan yang dimaksud kondisi bangunan kurang baik adalah bangunan yang sifatnya masih semi permanen yang berarti bahan utamanya masih menggunakan kayu dan memiliki akses jalan serta prasarana lain yang dapat menunjang kegiatan permukiman. Adapun yang kondisi bangunan buruk adalah bangunan yang tidak menggunakan beton sebagai bahan utama bangunan dan tidak memiliki akses jalan serta prasarana lain yang dapat menunjang kegiatan permukiman.

4. Kondisi Jalan Lingkungan, yang dimaksud ialah jalan yang menjadi prasarana pendukung masyarakat Desa Balantang yang telah memenuhi standar lebar jalan ataupun ketersediaan jalan di Desa Balantang. Yang dimaksud kondisi jalan baik adalah jalan yang memiliki setidaknya lebar tidak kurang dari 5 m dan memiliki persyaratan teknis yang diperuntukkan bagi kendaraan roda 3 atau lebih dan bahan dari jalan tersebut bukan termasuk pengerasan melainkan aspal ataupun beton. Sedangkan yang dimaksud kondisi jalan kurang baik adalah jalan yang memiliki setidaknya lebar tidak kurang dari 5 m dan memiliki persyaratan teknis yang diperuntukkan bagi kendaraan roda 3 atau lebih dan menggunakan paving blok sebagai bahan utama jalan. Yang dimaksud kondisi jalan buruk adalah jalan yang memiliki lebar kurang dari 5 m dan tidak memiliki persyaratan teknis yang diperuntukkan bagi kendaraan roda 3 atau lebih dan menggunakan pengerasan sebagai bahan utama jalan.

5. Kondisi Drainase Lingkungan , yang dimaksud dalam hal ini adalah drainase untuk mengairkan aliran air ataupun pembuangan limbah di Desa Balantang yang telah memenuhi standar teknis. Yang dimaksud kondisi drainase baik adalah drainase yang dapat mengalirkan air ke saluran sungai, danau atau laut serta kondisi fisik drainase yang tidak memiliki lumut dan sampah. Yang dimaksud kondisi drainase kurang baik adalah drainase dapat



mengalirkan air ke sungai, danau ataupun laut yang kondisi fisik kurang mumpuni. Sedangkan yang dimaksud kondisi drainase yang buruk adalah drainase yang tidak dapat mengalirkan air karena terputus.

6. Kondisi Penyediaan Air Limbah, dalam hal ini yang dimaksud ialah pengelolaan limbah rumah tangga telah dikelola dengan baik mengarah ke pembuangan yang telah sesuai dengan standar teknis.
7. Kondisi Penyediaan Air Bersih, yang dimaksud dalam hal ini ialah masyarakat Desa Balintang telah memperoleh ketersediaan air bersih yang cukup atau yang telah terpenuhi.
8. Kondisi Pengelolaan Persampahan, yang dimaksud ialah pengelolaan persampahan yang telah memiliki sarana dan prasarana terakit persampahan yang memadai.
9. Kondisi Proteksi Kebakaran, yang dimaksud ialah sistem yang terdiri atas peralatan, kelengkapan mengenai sarana, baik yang terpasang maupun yang terbangun pada bangunan yang digunakan baik untuk tujuan sistem protektif aktif, sistem proteksi pasif maupun cara-cara pengelolaan dalam rangka untuk melindungi bangunan.
10. Status Kepemilikan Lahan, dalam hal ini yang dimaksud ialah mengenai status kepemilikan lahan rumah yang didiami atau dihuni

oleh anggota keluarga merupakan tanah milik sendiri atau merupakan tanah pemerintah.

11. Pernyataan Sangat Setuju (SS) yang dimaksud ialah pernyataan yang diberikan benar-benar atau tanpa rekayasa dan tanpa adanya keraguan sama sekali bahwa pernyataan yang ada sudah sangat sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Pernyataan Setuju (S) yang dimaksud ialah pernyataan membenarkan bahwa sudah sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Pernyataan Tidak Setuju (TS) yang dimaksud ialah tidak membenarkan pernyataan yang diberikan sedangkan pernyataan Sangat Tidak Setuju (STS) ialah bahwa pernyataan yang diberikan sangat tidak sesuai yang di lapangan tanpa adanya keraguan.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Kebijakan Kabupaten Luwu Timur Terhadap Permukiman Kumuh**

Kegiatan pengembangan permukiman di Kabupaten Luwu Timur terdiri dari pengembangan permukiman kawasan perkotaan dan kawasan perdesaan. Pengembangan permukiman kawasan perkotaan terdiri dari pengembangan kawasan permukiman baru dan peningkatan kualitas permukiman kumuh, sedangkan untuk pengembangan kawasan perdesaan terdiri dari pengembangan kawasan permukiman perdesaan, kawasan pusat pertumbuhan, serta desa tertinggal.

Arahan kebijakan pengembangan permukiman mengacu pada peraturan perundangan, antara lain:

1. Undang-Undang No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional

Arahan RPJMN tahap 3 (2015-2019) menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana pendukung bagi seluruh masyarakat terus meningkat, sehingga kondisi tersebut mendorong terwujudnya kota tanpa permukiman kumuh pada tahap RPJMN berikutnya.

2. Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman

Pasal 4 mengamanatkan bahwa ruang lingkup penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman juga mencakup penyelenggaraan perumahan, penyelenggaraan kawasan permukiman, pemeliharaan dan perbaikan, serta pencegahan dan peningkatan kualitas terhadap perumahan dan permukiman kumuh.

a. Undang-Undang No. 20 Tahun 2011 tentang Rumah Susun.

Pasal 15 mengamanatkan bahwa pembangunan rumah susun umum, rumah susun khusus, dan rumah susun negara merupakan tanggung jawab pemerintah.

b. Peraturan Presiden No. 15 Tahun 2010 tentang Percepatan

Penanggulangan Kemiskinan. Peraturan ini menetapkan salah satunya terkait dengan penanggulangan kemiskinan yang diimplementasikan dengan penanggulangan kawasan kumuh.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 14/PRT/M/2010 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Pekerjaan Umum dan Tata Ruang. Peraturan ini menetapkan target berkurangnya luas permukiman kumuh di kawasan perkotaan sebesar 10% pada tahun 2014.

Pengembangan Permukiman di Kabupaten Luwu Timur dilaksanakan dengan upaya peningkatan kualitas permukiman kumuh, perkotaan dan desa nelayan. Peningkatan pembangunan prasarana dan sarana (infrastruktur) permukiman di kawasan terpilih

pusat pengembangan desa/desa pusat pertumbuhan dan pada desa terpencil/desa tertinggal melalui program pemberdayaan masyarakat.

## **B. Gambaran Umum Wilayah**

### **1. Gambaran Umum kabupaten Luwu Timur**

#### **a. Aspek fisik dasar**

##### **1) Letak Geografis dan Administrasi**

Kabupaten Luwu Timur merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan yang berbatasan dengan dua Provinsi yaitu Provinsi Sulawesi Tenggara di sebelah utara dan timur dan Provinsi Sulawesi Tenggara di sebelah selatan. Selain itu Kabupaten Luwu Timur juga berbatasan langsung dengan laut yaitu Teluk Bone di sebelah selatan. Kabupaten Luwu Timur terletak di sebelah selatan garis khatulistiwa di antara 17135274829 Lintang Selatan dan 1572358294 Bujur Timur. Kabupaten Luwu Timur merupakan kabupaten paling timur di Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan letak geografisnya, batas-batas Kabupaten Luwu Timur yaitu sebagai berikut.

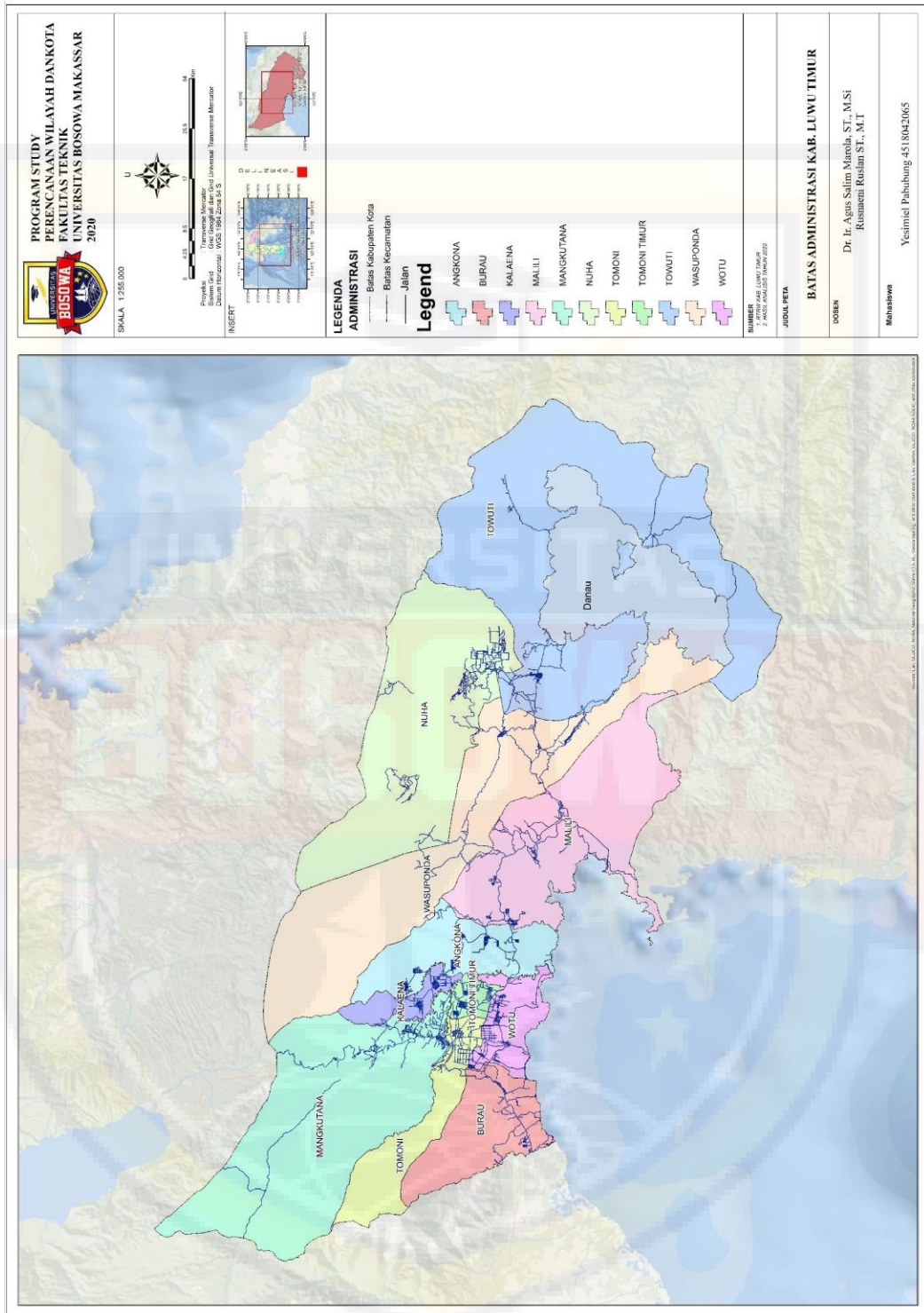
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Morowali, Provinsi Sulawesi Tengah
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Bone, Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan.

Secara administratif, luas wilayah Kabupaten Luwu Timur adalah 6.944,88 km<sup>2</sup>, yang terdiri dari 11 kecamatan dan 99 kelurahan/desa. Kecamatan yang paling luas ialah Kecamatan Towuti dengan luas wilayah 1.820,48 km<sup>2</sup> atau 26,21 persen dari luas wilayah Kabupaten Luwu Timur, sedangkan kecamatan yang memiliki luas paling kecil yaitu Kecamatan Kalaena dengan luas wilayah 41,98 km<sup>2</sup> atau sama dengan 0,60 persen dari luas wilayah Kabupaten Luwu Timur.

**Tabel 4.1 Luas Wilayah per Kecamatan di Kabupaten Luwu Timur Tahun 2022**

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Desa /Kelurahan	Persentase terhadap Luas Kabupaten Luwu Timur (%)
1	Burau	256,23	14	3,69
2	Wotu	130,52	10	1,88
3	Tomoni	230,09	7	3,31
4	Tomoni Timur	43,91	12	0,63
5	Angkona	147,24	8	2,12
6	Malili	921,2	13	13,26
7	Towuti	1820,48	11	26,21
8	Nuha	808,27	5	11,64
9	Wasuponda	1244	6	17,91
10	Mangkutana	1300,96	8	18,73
11	Kalaena	41,98	5	0,60
<b>Jumlah</b>		<b>6944,88</b>	<b>99</b>	<b>100</b>

Sumber: Kabupaten Luwu Timur Dalam angka Tahun 2021



**Gambar 4. 2 Peta Administarsi Kabupaten Luwu Timur**  
 (Sumber: Hasil Pengolahan GIS, 2022)



## 2) Topografi dan Kelerengan

Kondisi topografi mempengaruhi aspek pemanfaatan lahan di Kabupaten Luwu Timur. Sebagian besar wilayah Kabupaten Luwu Timur merupakan daerah yang bertopografi pegunungan dan beberapa tempat yang merupakan daerah pedataran hingga rawa-rawa. Kondisi datar sampai landai terdapat pada semua wilayah kecamatan dengan yang terluas di Kecamatan Angkona, Bura, Wotu, Malili dan Mangkutana. Sedangkan kondisi bergelombang dan pegunungan yang terluas di Kecamatan Nuha, Mangkutana, dan Towuti.

Berdasarkan ketinggiannya, wilayah Kabupaten Luwu Timur diklasifikasikan kedalam tujuh kategori ketinggian dimana luas tiap-tiap ketinggian tersebut berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.2 Kondisi Topografi di Kabupaten Luwu Timur**

No	Ketinggian (mdpl)	Luas (Km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
1	0-300	1546,18	22,26
2	300-500	2032,10	29,26
3	500-1000	1844,47	26,56
4	1000-1500	893,92	12,87

No	Ketinggian (mdpl)	Luas (Km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
5	1500-2000	476,25	6,86
6	2000-2500	103,36	1,49
7	>2500	48,59	0,70
<b>Jumlah</b>		<b>6944,88</b>	<b>100,00</b>

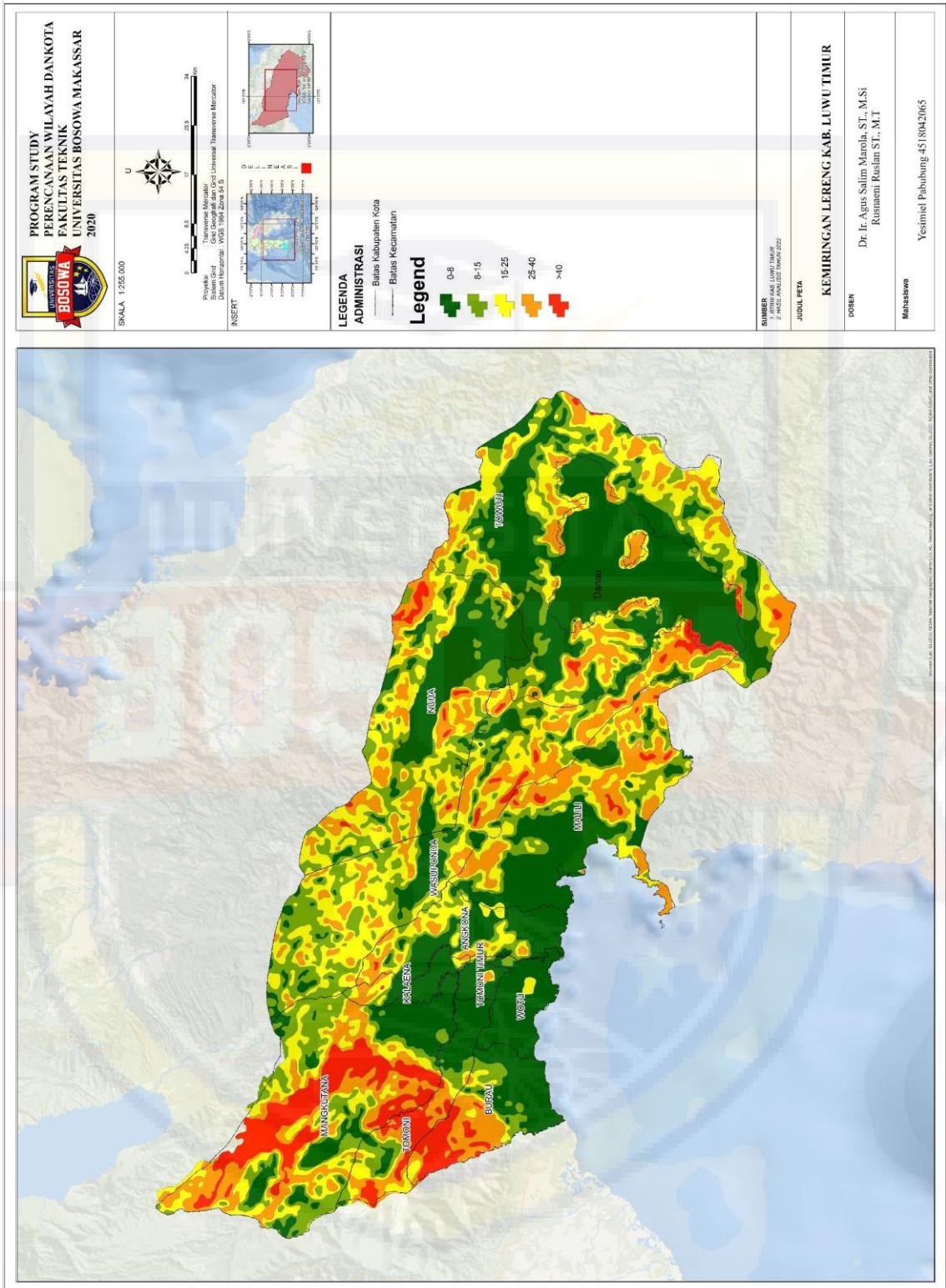
Sumber : Hasil Pengolahan GIS, 2022

Adapun dalam spasial kemiringan lereng di Wilayah Kabupaten Luwu Timur yakni dikategorikan kedalam kelerengan 0-8%, 8-15%, 15-25%, 25-40% dan diatas 40%. Berdasarkan tabel bahwa wilayah dengan kelerengan 15-25% merupakan kategori kemiringan lereng yang paling dominan di Wilayah Kabupapten Luwu Timur. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan kelerengan di Kabupaten Luwu Timur adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.3 Kemiringan Lereng di Kabupaten Luwu Timur**

No	Kemiringan Lereng (%)	Luas (Km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
1	0-8	409,29	5,89
2	8-15	1578,03	22,72
3	15-25	2497,21	35,96
4	25-40	1301,24	18,74
5	>40	1159,11	16,69
<b>Jumlah</b>		<b>6944,88</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Pengolahan GIS, 2022



**Gambar 4.3 Peta Kemiringan Lereng Kabupaten Luwu Timur**  
 (Sumber: Hasil pengolahan GIS, 2022)

### 3) Geologi

Struktur penyusun geologi di Kabupaten Luwu Timur memiliki formasi batuan yang beragam. Ditinjau dari aspek morfologi, secara umum kondisi geologi di wilayah ini dibedakan atas empat kategori yaitu struktur batuan pada daerah pegunungan, daerah perbukitan, daerah kars dan daerah pedataran. Untuk lebih jelasnya kondisi geologi di Wilayah Kabupaten Luwu Timur berdasarkan formasi dan penjabaran proporsi wilayahnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.4 Struktur Penyusun Geologi di Kabupaten Luwu Timur**

No	Formasi	Batuan	Luas (Km <sup>2</sup> )
1	Formasi Walanae	Batu pasir, konglomerat, tufa, batu lanau	0,57
2	Endapan Aluvium	Kerikil, pasir, lempung, lumpur, batu gamping koral	145,09
3	Formasi tonasa	Batu gamping	48,69
4	Formasi sekala	Batu pasir hijau, grewake, napal, batu lempung dan tuf, sisipan lava bersisipan andesit-basal	0,59
5	Formasi Camba	Batuan sedimen laut berselingan dengan batuan gunung api	12,11
6	Batuan gunung api formasi	Breksi, lava, konglomerat, tufa	591,79

No	Formasi	Batuan	Luas (Km <sup>2</sup> )
	camba		
7	Kompleks pompangeo	Sekis, genes, pualam, serpentin, kuarsit, batu sabak, pilit dan setempat breksi	865,26
8	Kompleks ultrabasa	Hastburgit, lhersolite, wehrite, websterit, serpentin, dunit, gabro dan diabas	1664,19
9	Formasi larona	Batu pasir, konglomerat, batu lempung dengan sisipan tufa	179,03
10	Batuan gunung api	Pusat erupsi	10,49
11	Endapan danau	Lempung, pasir dan kerikil	58,16
12	Formasi matano	Batu gamping hablur dan kalsiut, napal dan serpi dengan sisipan rijang dan batu sabak	662,11
13	aluvium	Kerikil, pasir, lempung dan lumpur, kerakal	679,99
14	Melange wasuponda	Berbagai bongkah asing serpentin, sekis ampibolit, dolomitmalin batu gamping terdaunkan, batuan ultramatic, eklogit dan masa dasar lempung merah bersisik	191,06
15	Formasi tomata	Perselingan serpi, batu pasir, dan konglomerat dengan sisipan napal dan ligmit	14,10
16	Formasi larona	Batu pasir, konglomerat, batu lempung dengan sisipan tufa	0,31
17	Formasi bone-bone	Perselingan batu pasir, konglomerat, napal dan lempung tupaan	331,23

No	Formasi	Batuan	Luas (Km <sup>2</sup> )
18	Batu gamping meta	Pualam, batu gamping terdaunkan	354,30
<b>Jumlah</b>			<b>6944,88</b>

Sumber: PU Profil Kabupaten Luwu Timur 2021

Pada daerah pegunungan dibentuk oleh batuan ultramafik dan batu gamping meliputi lembar Ledu-Ledu, Tara Masapi, Malili, Tolala dan Rauta. Sedangkan pada daerah perbukitan Kabupaten Luwu Timur memiliki struktur batuan yang terdiri atas batuan vulkanik, ultramafik dan batu pasir. Struktur geologi daerah-daerah Kars merupakan formasi batu gamping. Serta pada daerah pedataran meliputi wilayah bagian selatan Kabupaten Luwu Timur yakni terdiri atas endapan aluvium.

#### 4) Klimatologi

Kondisi klimatologi di Kabupaten Luwu Timur digambarkan dengan temperatur udara, kelembaban udara, musim, curah hujan, angin dan jumlah hari hujan yang berbeda-beda pada tiap bulannya. Berdasarkan data curah hujan Kabupaten Luwu Timur menunjukkan bahwa curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Februari-Maret dengan kisaran 18-23 jumlah hari hujan. Untuk lebih jelasnya,

kondisi klimatologi di Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.5 Jumlah Hari Hujan dan Curah Hujan Menurut Bulan di Kabupaten Luwu Timur Tahun 2022**

No	Bulan	Jumlah Hari Hujan	Curah Hujan (mm)
1	Januari	19	284
2	Februari	18	269
3	Maret	23	374
4	April	21	374
5	Mei	20	322
6	Juni	22	267
7	Juli	23	309
8	Agustus	12	115
9	September	17	181
10	Oktober	15	189
11	November	16	187
12	Desember	13	151

Sumber : Kabupaten Luwu Timur Dalam Angka 2021

#### **b. Demografi**

Jumlah penduduk merupakan bertambahnya jumlah penduduk di suatu wilayah. Jumlah penduduk di Kabupaten Luwu Timur pada tahun 2021 sebanyak 296.741 jiwa. Penduduk terbanyak berada di Kecamatan Malili sebanyak 42.826 jiwa dan terkecil sebanyak 12.032 jiwa berada pada Kecamatan Kalaena. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan  
di Kabupaten Luwu Timur Tahun 2022**

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Presentase (%)	Kepadatan Penduduk per Km2
1	Burau	34.214	11,53	134
2	Wotu	33.345	11,24	255
3	Tomoni	26.406	8,90	115
4	Tomoni Timur	13.515	4,55	308
5	Angkona	25.075	8,45	170
6	Malili	42.826	14,43	46
7	Towuti	42.087	14,18	23
8	Nuha	23.399	7,89	29
9	Wasuponda	21.610	7,28	17
10	Mangkutana	22.232	7,49	17
11	kalaena	12.032	4,05	287
<b>Luwu Timur</b>		<b>296.741</b>	<b>100</b>	<b>43</b>

Sumber : Kabupaten Luwu Timur Dalam Angka 2021

## 2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

### a. Aspek Fisik Dasar

#### 1) Letak Administrasi dan geografis

Penelitian ini terletak di Desa Balantang Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur, lebih tepatnya lokasi ini berada di sekitar kawasan Kota Malili dengan pertimbangan bahwa lokasi penelitian ini merupakan salah satu lokasi yang ditetapkan oleh Surat Keputusan Bupati Luwu Timur Nomor 169/D-06/IV/TAHUN 2021 tentang Penetapan Lokasi Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh yang dimana



Desa Balintang merupakan kawasan kumuh dengan tingkat sedang.

Secara administrasi Desa Balintang memiliki luas wilayah 535,98 Ha yang terbagi atas 2 dusun yaitu Dusun Toddopuli yang merupakan dataran rendah dan Dusun Mallusetasi merupakan dataran rendah perairan. Adapun batas-batas wilayah Desa Balintang yaitu sebagai berikut.

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Ussu Kecamatan Malili
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Malili
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Baruga Kecamatan Malili
- Sebelah Barat berbatasan dengan Teluk Bone

Jumlah Penduduk Desa Balintang pada tahun 2022 sebanyak 2.498 jiwa yang tersebar di 2 dusun yaitu Dusun Toddopuli dan Mallusetasi dengan jumlah RT sebanyak 9 (sembilan). Berdasarkan total jumlah penduduk menurut jenis kelamin laki-laki sebanyak 1.292 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.206 jiwa.



**Gambar 4.4 Peta Administrasi Lokasi Penelitian**  
(Sumber: Hasil Pengolahan GIS, 2022)

## 2) Topografi dan Kemiringan Lereng

Topografi adalah studi tentang bentuk permukaan bumi dan objek lain, meliputi planet, satelit bumi alami (bulan dan sejenisnya), serta asteroid. Topografi mempengaruhi perkembangan pembentukan profil tanah yaitu jumlah curah hujan terabsorpsi dan penyimpanan dalam tanah, tingkat perpindahan tanah bagian atas oleh erosi dan juga gerakan bahan-bahan dalam suspensi atau larutan dari suatu tempat ke tempat lain. Faktor topografi yang dinilai adalah tingkat kecuraman lereng, karena terdapatnya perbedaan penting dalam syarat-syarat pengelolaan tanah untuk tanaman tertentu pada tingkat kecuraman yang berbeda.

**Tabel 4.7 Kemiringan Lereng di Desa Balantang**

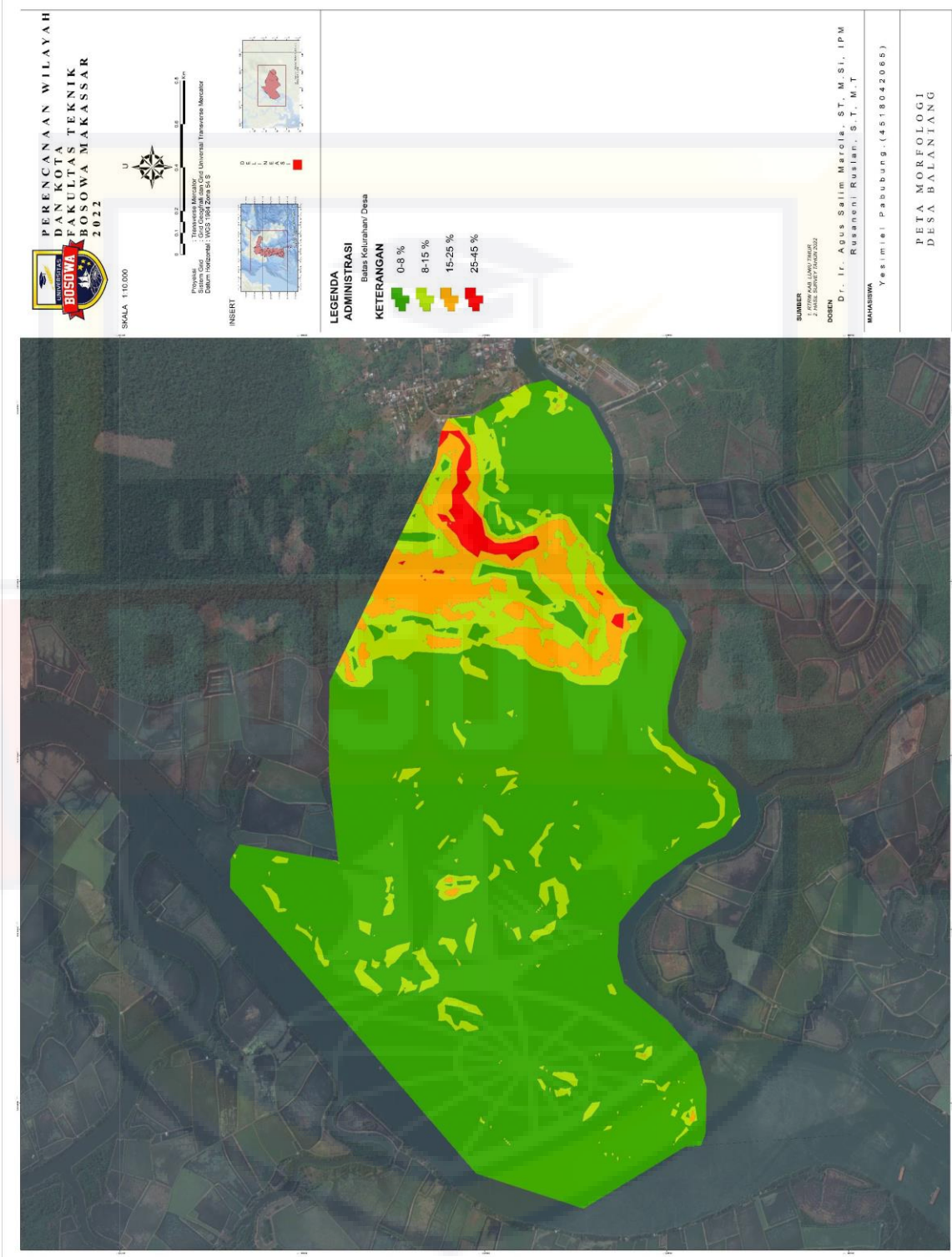
No	Kemiringan Lereng (%)	Luas (Ha)
1	0-8	424,12
2	8-15	63,83
3	15-25	40,93
4	25-45	7,1
<b>Total</b>		<b>535,98</b>

Sumber: Hasil Pengolahan GIS, 2022

Secara umum Desa Balantang merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Malili yang berupa dataran rendah dengan topografi tanah yang datar. Dilihat dari tabel

diatas, sebagian besar Desa Balintang berada di kisaran 0-8% (datar) dengan luas 424,12 Ha serta yang paling sedikit yaitu kemiringan 25-45% dengan luas 7,1 Ha.

Kemiringan Lereng merupakan salah satu faktor utama yang menentukan fungsi kawasan untuk diarahkan sebagai kawasan lindung atau kawasan budidaya. Penggunaan lahan untuk kawasan fungsional seperti persawahan, ladang, dan kawasan terbangun membutuhkan lahan dengan kemiringan dibawah 15% sedangkan lahan dengan kemiringan diatas 40% akan sangat sesuai untuk penggunaan perkebunan, pertanian tanaman keras dan hutan.



**Gambar 4.5 Peta Kemiringan Lereng Desa Balantang**  
(Sumber: Hasil Pengolahan GIS, 2022)

### 3) Hidrologi

Hidrologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu Hydrologia yang berarti “ilmu air”. Hidrologi adalah cabang ilmu Geografi yang mempelajari pergerakan, distribusi, dan kualitas air di seluruh bumi, termasuk siklus hidrologi dan sumber daya air.

Air adalah unsur yang penting dalam kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Fungsi ini tidak dapat digantikan oleh unsur lainnya. Segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh manusia membutuhkan air, mulai dari mandi, makan dan minum serta aktivitas sehari-hari lainnya. Air yang berkualitas baik adalah air yang memenuhi baku mutu air minum yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri Kesehatan RI No 492/MENKES/PER/IV/2010, meliputi persyaratan fisika, kimia, dan mikrobiologi. Air harus terbebas dari segala macam mikroorganisme yang patogen maupun apatogen dan bahan kimia berbahaya lainnya.

**Tabel 4.8 Kondisi Hidrologi di Desa Balantang Tahun 2022**

No	Kedalaman (m)	Luas (Ha)
1	25-50	392,2680132
2	60-150	143,714112
<b>Total</b>		<b>535,9821252</b>

Sumber: Hasil Pengolahan GIS, 2022

Dilihat dari tabel diatas, kondisi hidrologi di Desa Balantang berdasarkan tingkat kedalaman dibbagai dalam 2 golongan yaitu tingkat kedalaman 25-50 m dan 60-150 m. Adapun tingkat kedalaman yang terluas yaitu 25-50 m dengan luasan 392,27 Ha sedangkan tingkat kedalaman 60-150 m memiliki luas 143,8 Ha.





**Gambar 4.6 Peta Hidrologi Desa Balantang**  
 (Sumber: Hasil pengolahan GIS, 2022)



#### 4) Geologi

Geologi secara umum membahas mengenai material pembentuk bumi dan segala proses yang terjadi baik di dalam bumi (di bawah permukaan) maupun yang terjadi di atas permukaan bumi. Sedangkan struktur tanah sendiri dapat diartikan sebagai bagian dari pasir, tanah liat, dan juga debu yang terbentuk secara alamiah, serta dibatasi oleh tingkatan dan bidang yang berbeda pada setiap ukuran dan bentuknya. Kendati begitu, setiap bagian pada struktur tanah saling terikat satu dengan yang lain oleh bahan organik dan berbagai zat alami lainnya, hal ini yang membuat bentuk, ukuran dan sifat dari tiap bagian berbeda.

**Tabel 4.9 Kondisi Geologi di Desa Balantang Tahun 2022**

No	Jenis Batuan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Aluvial	437,602908	81,64
2	Kompleks Ultrabasa	98,378286	18,36
<b>Total</b>		<b>535,9821252</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Pengolahan GIS, 2022

Ditinjau dari data diatas, jenis batuan yang menjadi penyusun struktur tanah di Desa Balantang, sebagian besar berjenis batuan aluvial dengan luas cakupan yaitu 437,60 Ha sedangkan jenis batuan yang paling sedikit yaitu Kompleks Ultrabasa dengan luas cakupan 98,37 Ha.



**Gambar 4.7 Peta Jenis Tanah Desa Balantang**  
 (Sumber: Hasil Pengolahan GIS, 2022)

## 5) Penggunaan Lahan

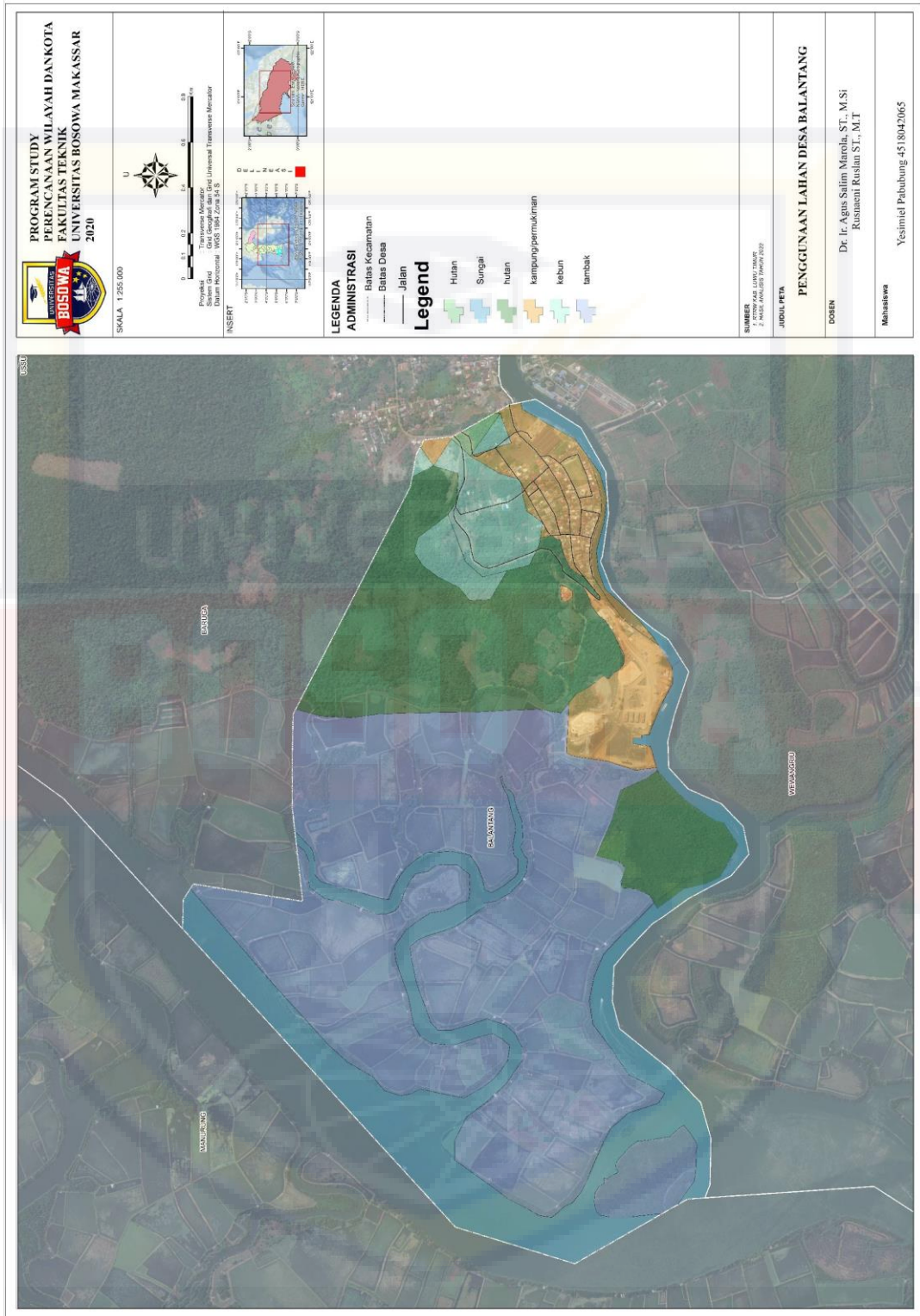
Penggunaan lahan merupakan aktivitas manusia pada dan dalam kaitannya dengan lahan. Berikut adalah tabel penggunaan lahan di Kawasan Penelitian yaitu Desa Balantang.

**Tabel 4.10 Penggunaan Lahan di Desa Balantang Tahun 2022**

No	Jenis Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Hutan	346,3790044	64,27
2	Kampung/Permukiman	65,23414972	12,18
3	Kebun	35,08603587	6,51
4	Sawah	1,10398391	0,21
5	Sungai	75,91788569	14,18
6	tambak	12,26106563	2,65
<b>Total</b>		<b>535,9821252</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Pengolahan GIS, 2022

Dari data diatas dapat kita lihat bahwa penggunaan lahan yang paling dominan yang ada di Desa Balantang yaitu Hutan dengan luas 346,38 Ha sedangkan penggunaan lahan yang paling rendah yaitu sawah dengan luas 1,10 Ha.



**Gambar 4.8 Peta Penggunaan Lahan Desa Balantang**  
 (Sumber: Hasil Pengolahan GIS, 2022)

## b. Profil dan Karakteristik Kawasan Penelitian

### 1) Kondisi Bangunan

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, kondisi bangunan di lokasi penelitian yaitu di Desa Balantang Kecamatan Malili memiliki ketidakteraturan bangunan yang memiliki permasalahan pada atap dan dinding yang masih kurang layak, apabila turun hujan masih membasahi dalam rumah. Mengenai kondisi dinding masih menggunakan dinding dari atap bekas ataupun triplek-triplek yang sudah rapuh. Begitupun halnya dengan kondisi lantai yang dimana terdapat beberapa rumah masih menggunakan lantai dasar yang membuat tingkat kenyamanan berkurang.

Berikut merupakan tabel jumlah jenis rumah yang ada di Lokasi Penelitian.

**Tabel 4. 11 Jumlah Jenis Rumah Desa Balantang**

No	Jenis Rumah	Jumlah	Persentase terhadap Jumlah Rumah di Desa Balantang
1	Permanen	91	25
2	Semi Permanen	171	47
3	Darurat	101	28
<b>Total</b>		<b>363</b>	<b>100</b>

Sumber : Survey Lapangan Tahun 2022



a) Rumah Permanen



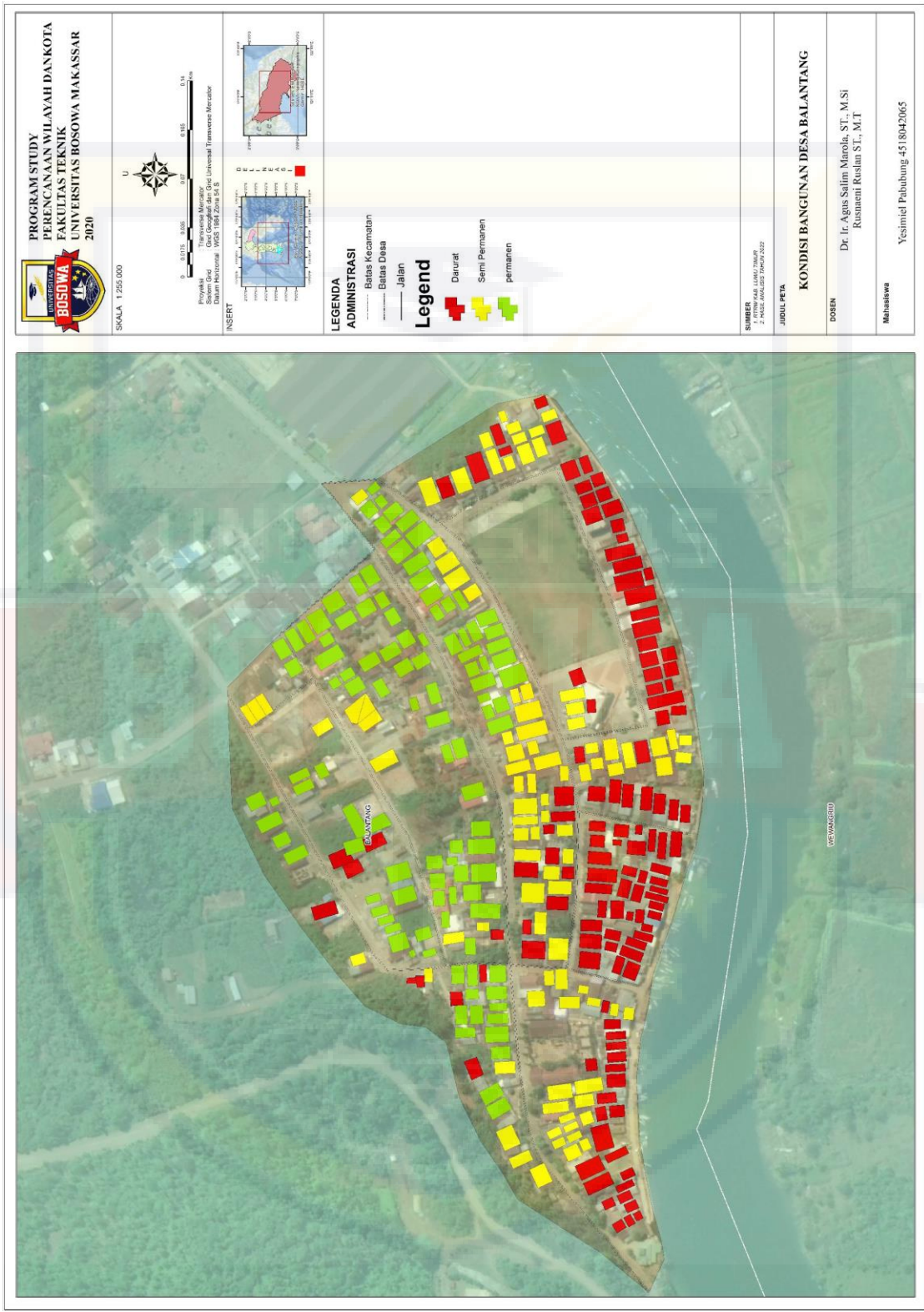
b) Rumah Semi Permanen



c) Rumah Darurat

**Gambar 4. 9 Visualisasi Kondisi Rumah di Desa Balantang**  
(Sumber : Survey Lapangan 2022)

Rumah permanen merupakan sebuah bangunan yang dibangun dengan bahan yang kuat dan kokoh baik itu dari segi pondasi rumah, tiang, dinding maupun struktur rangka atap. Rumah semi permanen tidak jauh beda dari pengertian rumah permanen namun sebagian dari rumah tersebut masih menggunakan bahan yang tidak kuat seperti dinding yang masih menggunakan kayu. Sedangkan rumah darurat ialah rumah yang tidak layak untuk dihuni.



**Gambar 4.10 Peta Kondisi Bangunan Kawasan Kumuh**  
 (Sumber: Hasil pengolahan GIS, 2022)

Beberapa sarana yang ada di Desa Balintang, yaitu sebagai berikut.

**a) Sarana Pendidikan**

Sarana pendidikan merupakan salah satu pendukung dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia di dalam suatu wilayah. Jumlah sarana pendidikan yang terdapat di Desa Balintang terdapat 1 unit TK dan 1 unit SD. Berdasarkan standar kebutuhan maka kebutuhan akan sarana pendidikan sudah terpenuhi.

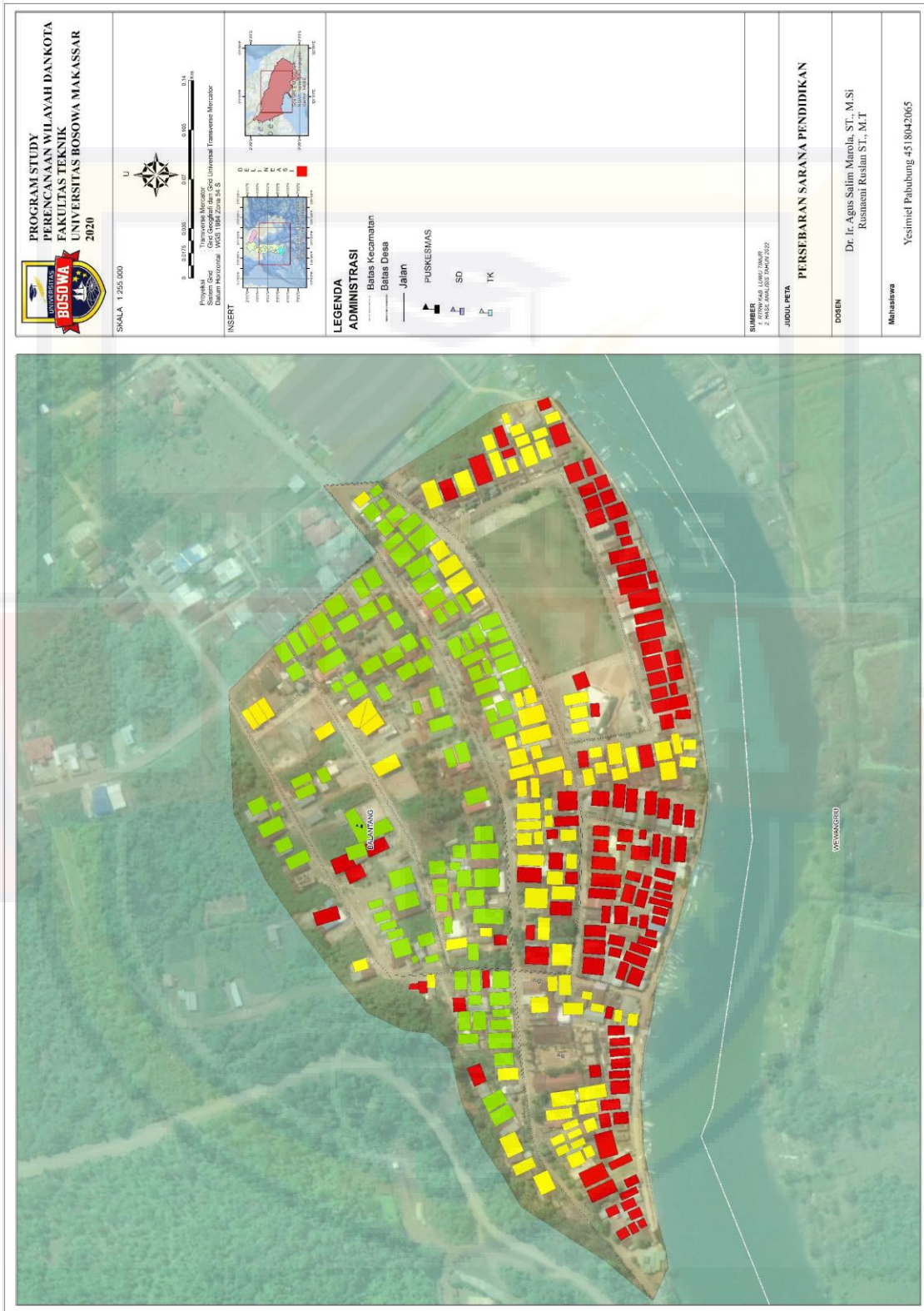
**b) Sarana Kesehatan**

Sarana kesehatan merupakan suatu tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya kesehatan. Jumlah kesehatan dirinci menurut jenisnya di Desa Balintang terdiri atas 1 poskesdes dan 1 posyandu. Berdasarkan standar kebutuhan maka untuk sarana kesehatan di Desa Balintang masih membutuhkan Balai Pengobatan Warga sebanyak 1 unit.

**c) Sarana Peribadatan**

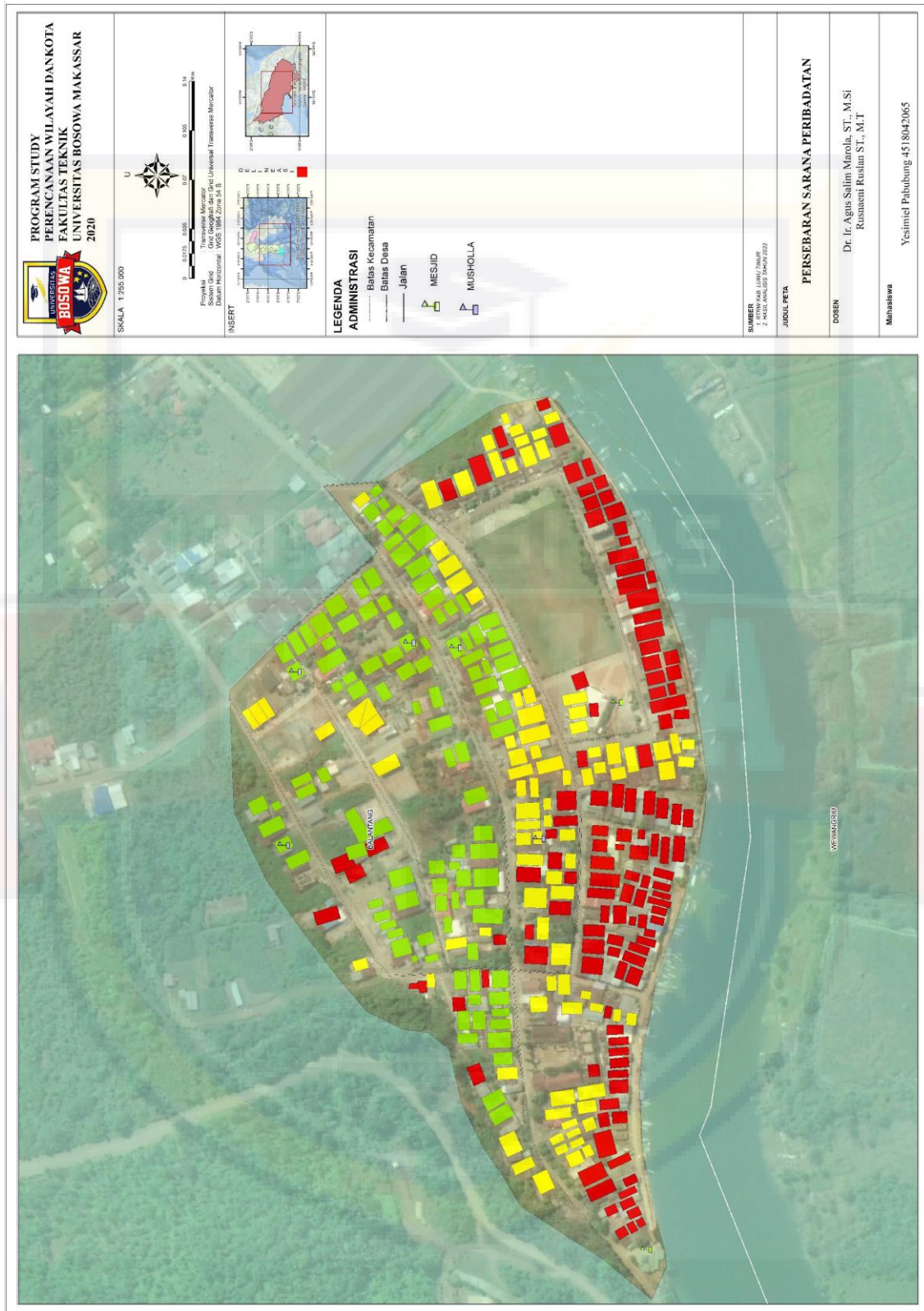
Sarana peribadatan merupakan sebuah tempat yang digunakan oleh umat beragama untuk beribadah menurut kepercayaannya. Berdasarkan hasil observasi di lapangan jumlah sarana peribadatan di Desa Balintang yaitu 5 Mushollah dan 2 masjid. Berdasarkan standar kebutuhan maka di Desa Balintang masih membutuhkan 4 Mushollah.





**Gambar 4.11 Peta Sebaran Sarana Pendidikan**  
 (Sumber: Hasil Pengolahan GIS, 2022)





**Gambar 4. 13 Peta Sebaran Sarana Peribadatan**  
 (Sumber: Hasil Pengolahan GIS, 2022)

## 2) Kondisi Jalan Lingkungan

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, kondisi jalan lingkungan belum memenuhi standar terkait dengan lebar jalan. Jalan yang ada di bagian pusat Desa Balantang sudah menggunakan aspal sedangkan jalan di daerah pesisir menggunakan beton sebagai jalan tapi lebar jalan belum memenuhi standar.

**Tabel 4. 12 Tipe dan panjang jalan di Desa Balantang**

No	Tipe Jalan	Panjang jalan (m)	Persentase terhadap total panjang jalan (%)
1	aspal	4460	84
2	Beton	281	5
3	Paving	141	3
4	Pengerasan	434	8
<b>Total</b>		<b>5316</b>	<b>100</b>

Sumber: Survey Lapangan 2022



a) Jalan Aspal



b) Jalan beton



c) Jalan Paving



d) Jalan Pengerasan

**Gambar 4.15 Visualisasi Kondisi Jalan di Desa Balintang**  
(Sumber : Survey Lapangan 2022)



**Gambar 4. 16 Peta Kondisi Jalan**  
(Sumber: Hasil Pengolahan GIS, 2022)

### 3) Kondisi Penyediaan Air Bersih

Berdasarkan hasil observasi di lapangan kondisi penyediaan air bersih belum terpenuhi secara kualitas maupun kuantitas. Seperti yang kita ketahui bahwa air bersih merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan masyarakat yang ada di Desa Balantang, kebutuhan akan air bersih sangat relatif terbatas. Masyarakat masih mengeluh atas kebutuhan air bersih karena air PDAM hanya mengalir di waktu-waktu tertentu saja yaitu di sore hari, sedangkan dari pagi airnya tidak mengalir dengan baik. Selain itu, masyarakat yang ada di Desa Balantang masih sebagian menggunakan sungai dan sumur sebagai sumber air bersih mereka.

**Tabel 4. 13 Jumlah rumah yang terlayani Air Bersih di Desa Balantang**

No	Dusun	Terlayani	Tidak Terlayani
1	Toddopuli	57	103
2	Mallusetasi	13	190
<b>Total</b>		<b>70</b>	<b>293</b>

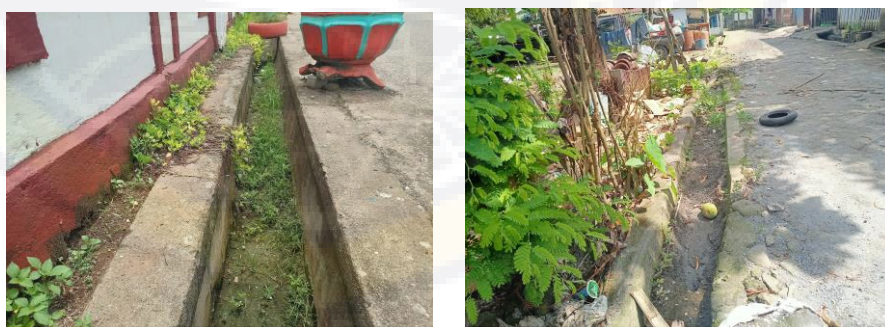
Sumber : Survey lapangan, 2022



**Gambar 4.17 Visualisasi Air Bersih di Desa Balantang**  
(Sumber : Survey Lapangan 2022)

#### 4) Kondisi Drainase Lingkungan

Berdasarkan hasil observasi di lapangan kondisi sistem jaringan drainase yang terdapat di lokasi penelitian merupakan sistem jaringan drainase terbuka yang mengikuti pola jaringan jalan. Kondisi drainase yang ada di lokasi penelitian dikategorikan sudah baik karena berdasarkan hasil observasi, saluran drainase sudah berfungsi dengan baik tetapi masih ada beberapa drainase yang ditumbuhi oleh rumput dan lumut. Adapun panjang drainase yang ada di lokasi penelitian yaitu 10.632 m.



**Gambar 4.18 Visualisasi Prasarana Drainase di Desa Balantang**  
(Sumber : Survey Lapangan, 2022)





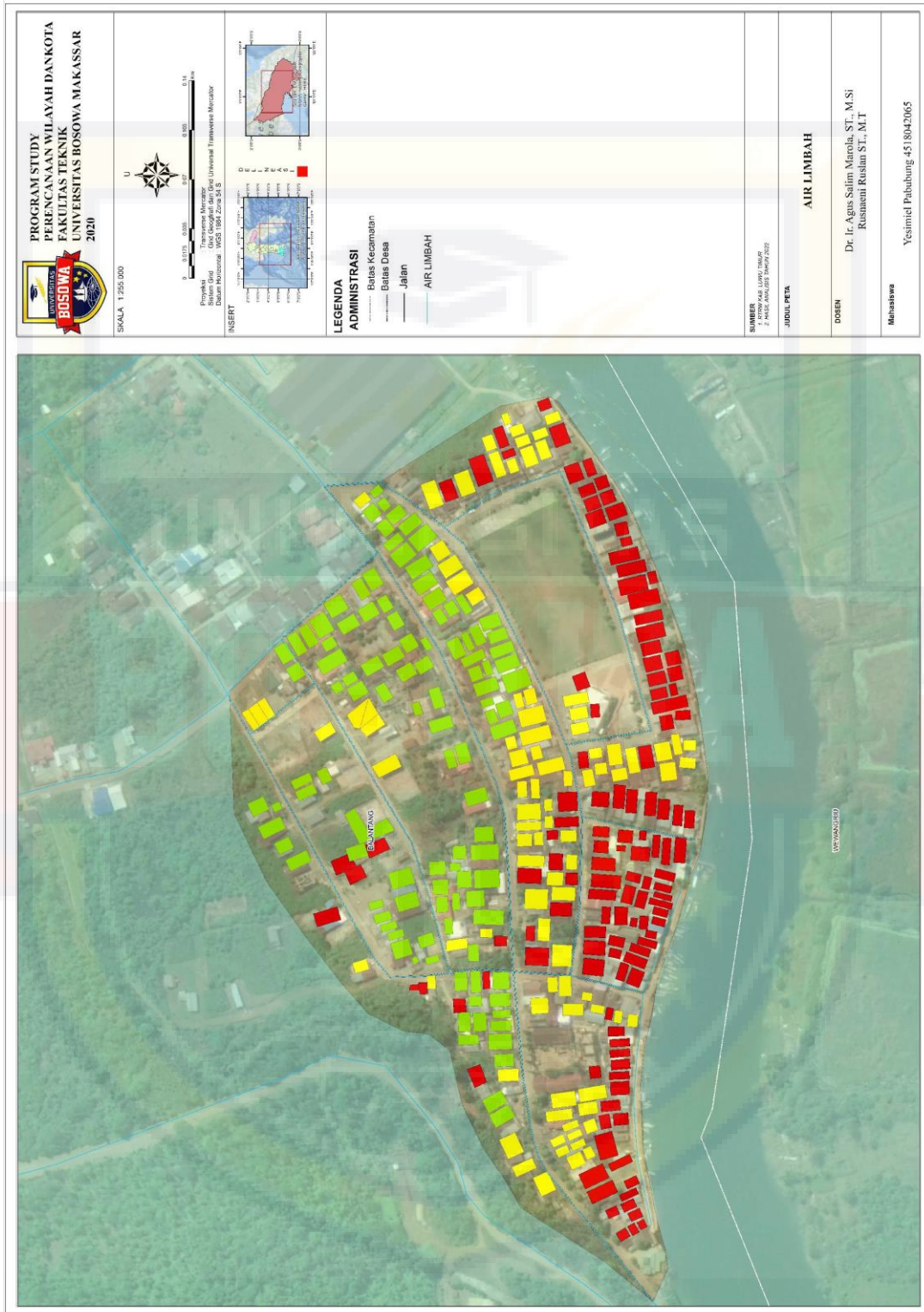
**Gambar 4. 19 Peta Drainase Kawasan Kumuh**  
 (Sumber: Hasil Pengolahan GIS, 2022)

## 5) Kondisi Pengelolaan Air Limbah

Berdasarkan hasil wawancara, masih sebagian masyarakat di Desa Balantang yang membuang air limbah ke sungai dan tidak jarang masyarakat yang belum memiliki fasilitas kamar mandi pribadi sehingga mereka hanya menggunakan fasilitas umum bahkan masih ada beberapa masyarakat yang buang air besar di sungai atau selokan. Berdasarkan hasil survey lapangan, di lokasi penelitian jumlah rumah yang belum memiliki MCK yaitu 88 rumah. Kemudian untuk pembuangan limbah cair dari hasil kegiatan sehari-hari seperti mandi dan cuci dibuang secara langsung pada saluran drainase. Dan untuk sistem pembuangan limbah tinja bagi rumah yang telah memiliki mck dilakukan secara individual pada masing-masing rumah tangga yang digunakan secara *on site* (di tempat), yaitu buangan tinja dialirkan ke cubluk atau tangki septik (*seпти tank*).



**Gambar 4. 20 Visualisasi Pengelolaan Air Limbah**  
( Sumber : Survey Lapangan 2022 )



**Gambar 4. 21 Peta Pengelolaan Air Limbah**  
 (Sumber: Hasil Pengolahan GIS, 2022)

## 6) Pengelolaan Persampahan

Sistem pengelolaan persampahan ditetapkan dalam rangka mengurangi, menggunakan kembali dan mendaur ulang sampah guna meningkatkan kesehatan masyarakat dan lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan kondisi pengelolaan persampahan masih belum terpenuhi. Di Desa Balintang tidak terdapat adanya prasarana pengelolaan sampah seperti tempat sampah rumah tangga ataupun Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS). Masyarakat yang berada di sekitar pesisir sungai masih mengeluh mengenai pengelolaan persampahan karena kendaraan pengangkut sampah tidak sampai ke rumah warga yang berada di sekitar pesisir sungai akibatnya membuat masyarakat yang berada di sekitar pesisir sungai melakukan pengelolaan sampah rumah tangga dengan cara dibakar setiap hari dan tidak jarang masyarakat yang membuang langsung ke sungai.

Oleh karena itu dibutuhkan sasaran rencana kebutuhan pelayanan persampahan yang dikategorikan berdasarkan jumlah kebutuhan penduduk pendukung dan kebutuhan aktivitas perkotaan.



**Gambar 4. 22 Visualisasi Persampahan**

(Sumber : Survey Lapangan, 2022)

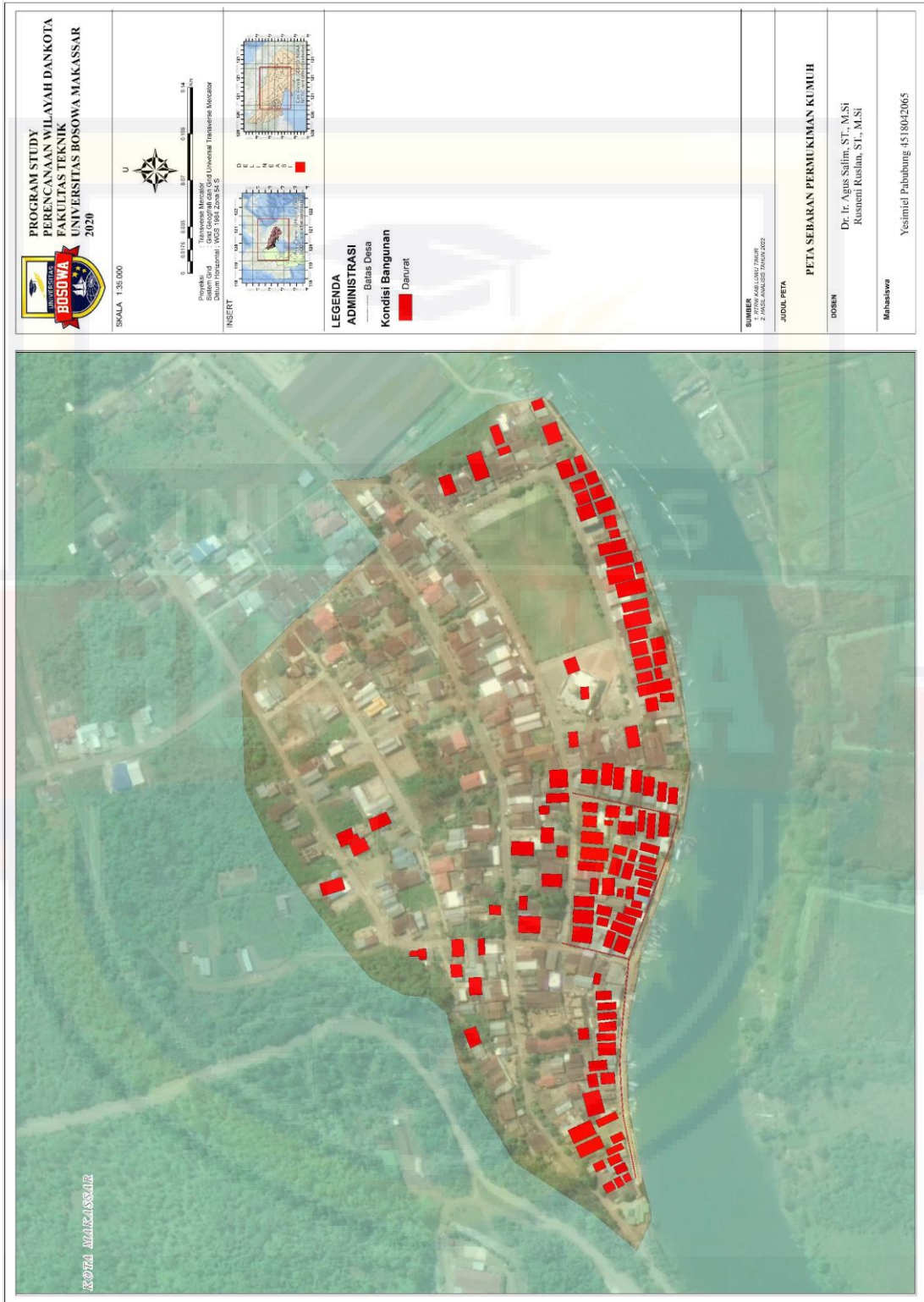
### **7) Aspek Ekonomi, Sosial dan Budaya**

Karakter suatu masyarakat kawasan penelitian dibentuk oleh faktor sosial budaya masyarakat setempat dan sekitarnya. Faktor sosial budaya sangat berpengaruh terhadap pola aktivitas dan kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat, sehingga jika hal ini tidak diperhatikan dalam pembangunan ataupun pengembangan lokasi penelitian maka akan dapat menimbulkan dampak-dampak negatif bagi perkembangan wilayah atau desa itu sendiri.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat memperlihatkan bahwa kondisi sosail budaya yang ada di lokasi penelitian pada umumnya masih sangat dipengaruhi oleh kebudayaan dan adat istiadat yang ada. Salah satu lembaga adat yang masih dikenal di lokasi penelitian adalah “pasitabe”. Akulturasi budaya yang telah tertanam dengan kuat pada masyarakat Kabupaten Luwu Timur pada

umumnya masih merupakan cerminan dari masyarakat di wilayah Kecamatan Malili, baik dalam kegiatan yang bersifat tradisi/budaya maupun kegiatan-kegiatan yang bernuansa agama yang kemudian membentuk suatu orientasi tradisi ataupun kebudayaan. Salah satunya pergaulan antar masyarakat hingga budaya yang dihasilkan berupa tari-tarian dan karya-karya yang merupakan hasil dari kebudayaan yang kental serta ritual ke-agamaan dan adat yang menjadi tradisi warga masyarakat hingga sekarang ini.

Potensi sosial budaya diarahkan untuk mengetahui pengaruh norma-norma budaya ataupun sistem nilai yang dianut terhadap pola pikir dan pola perilaku masyarakat, baik dalam arti positif maupun negatif. Terkait dengan mata pencaharian yang ada di lokasi penelitian, secara umum mata pencaharian masyarakat ialah berprofesi sebagai petani. Tingkat pendapatan masyarakat di lokasi penelitian tergolong masih rendah, rendahnya pendapatan masyarakat karena rendahnya tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan yang penghasilannya masih dibawah UMR.



**Gambar 4. 22 Peta Sebaran Kumuh**  
 (Sumber: Hasil Pengolahan GIS, 2022)

## **C. Analisis Fisik Dasar**

### **1. Analisis Topografi dan Kemiringan Lereng**

Desa Balantang merupakan daerah bukan pantai yang sebagian berbentuk daratan dengan kemiringan lereng 0-8%. Berdasarkan ketentuannya kemiringan lereng 0-8% diperuntukkan untuk kawasan permukiman dan budidaya. Dengan kemiringan lereng yang sebagian besar merupakan darat datar sehingga kendala pembangunan fisik dapat dikurangi sehingga berdampak pada biaya pembangunan yang relatif murah dibandingkan daerah yang memiliki kemiringan >8%. Berdasarkan kondisi eksisting di Desa Balantang yakni penggunaan lahannya masih didominasi oleh hutan. Berdasarkan hasil analisis ini, Desa Balantang merupakan daerah yang relatif datar. Dengan demikian maka akan menyulitkan dalam proses pengaliran air sehingga cenderung menimbulkan daerah-daerah yang tergenang dan cenderung menjadi kumuh. Selanjutnya dapat kita lihat bahwa dengan demikian maka kemungkinan besar banyak daerah-daerah genangan sehingga akan cenderung menjadi daerah kumuh.

### **2. Analisis Hidrologi**

Air merupakan hal yang penting bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Pemanfaatan air tidak hanya digunakan untuk keperluan rumah tangga saja, akan tetapi juga digunakan untuk



keperluan yang lain seperti industri, sektor jasa dan lain sebagainya. Ketersediaan air baku yang akan dimanfaatkan pada suatu kawasan dapat dilihat dari potensi sumber air atau kondisi hidrologi yang ada, antara lain potensi air tanah dangkal dan air tanah dalam.

Bila ditinjau dari sistem drainase yang ada di Desa Balintang, kondisi drainase yang ada sudah baik. Banjir terjadi hanya di saat saat tertentu yaitu saat terjadi hujan deras dalam kurun waktu yang cukup lama.

Kondisi hidrologi di Desa Balintang dibagi atas 2 tingkat kedalaman yaitu kedalaman 25-50 m dengan luas 392,27 Ha dan kedalaman 50-150 m dengan luas 143,8 Ha. Melihat tingkat kedalaman air tanah, maka masyarakat kesulitan dalam memperoleh air bersih.

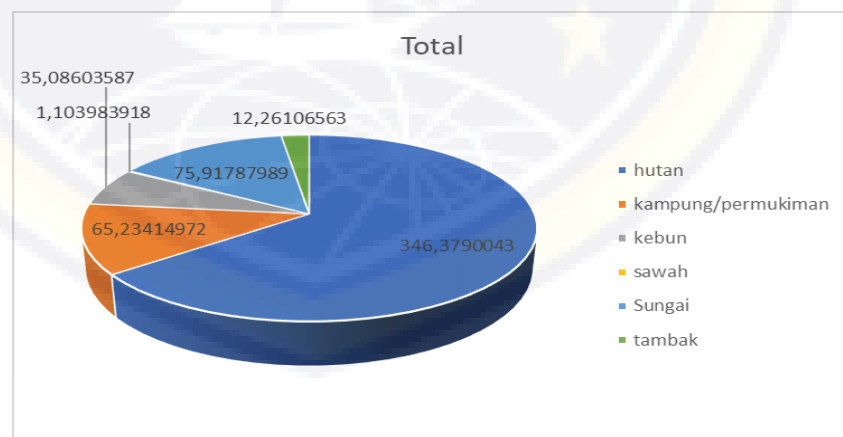
### **3. Analisis Geologi**

Aspek geologi merupakan aspek yang mempunyai kaitan yang erat hubungannya dengan potensi sumber daya tanah. Selain itu, struktur geologi selalu dijadikan dasar pertimbangan dalam pengembangan suatu wilayah misalnya pengembangan daerah dengan pembangunan jalan, permukiman, bendungan, selalu menghindari daerah yang berstruktur sesar, kekar, struktur yang miring dengan lapisan yang kedap air dan tidak kedap air.

Struktur geologi batuan yang ada di Desa Balantang memiliki karakteristik geologi yang kompleks yang dicirikan oleh adanya jenis batuan yang bervariasi akibat pengaruh struktur geologi. Adapun jenis batuan yang ada di Desa Balantang yaitu jenis batuan Alluvial dan Komplek Ultrabasa. Dengan jenis batuan tersebut maka sangat cocok dimanfaatkan oleh masyarakat dalam bercocok tanam yang dimana kita ketahui bahwa sebagian besar mata pencaharian yang ada di Desa Balantang yaitu petani/nelayan. Seperti yang kita ketahui bahwa manfaat dengan jenis batuan alluvial yaitu mempermudah proses irigasi, sebagai lahan bercocok tanam, memberikan cadangan air bagi tanaman serta kemudahan dalam melakukan penggarapan tanah.

#### 4. Analisis Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan merupakan aktivitas manusia pada dan dalam kaitannya dengan lahan.



**Gambar 4. 23 Penggunaan Lahan Desa Balantang**  
(Sumber: Hasil Pengolahan GIS, 2022)

Dapat dilihat penggunaan lahan di Desa Balintang pada grafik diatas berdasarkan perhitungan arcgis yang bahwa penggunaan lahan yang paling dominan adalah hutan dengan luas 346,38 Ha. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak lahan atau kawasan yang berpeluang dapat dijadikan sebagai lahan permukiman.

#### **D. Analisis Karakteristik Kawasan Penelitian**

##### **1. Analisis Fisik Bangunan**

Berdasarkan hasil survey di lokasi penelitian bahwa penilaian kondisi bangunan dengan nilai terendah berada di sekitar wilayah pesisir yang disebabkan karena tingkat kepadatan bangunan yang tinggi juga mempengaruhi tingkat pencahayaan yang kurang, karena bangunan di sekitar wilayah pesisir ukurannya kecil dan saling berhimpitan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa di Desa Balintang kawasan pesisir lebih dominan kawasan kumuh dikarenakan kondisi fisik bangunan yang tidak teururs/teratur serta kepemilikan tanah yang berstatus Hak Pakai. sehingga masyarakat pesisir kurang memperhatikan kualitas bangunan.

##### **a. Analisis Sarana Pendidikan**

Sarana pendidikan merupakan salah satu pendukung dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia di dalam suatu wilayah. Adapun jumlah sarana pendidikan yang terdapat di Desa Balintang terdapat 1 unit TK dan 1 unit SD. Dilihat dari

hasil observasi langsung di lokasi penelitian bahwa kebutuhan untuk pembangunan sarana pendidikan sudah terpenuhi yaitu 1 unit TK dan 1 unit SD..

#### **b. Analisis Sarana Kesehatan**

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, jumlah kesehatan dirinci menurut jenisnya di Desa Balantang terdiri atas 1 poskesdes dan 1 posyandu. Berdasarkan standar kebutuhan pelayanan maka untuk sarana kesehatan di Desa Balantang masih membutuhkan Balai Pengobatan Warga sebanyak 1 unit.

Dari hasil analisis ini maka kita lihat bahwa mengenai fasilitas kesehatan yang ada di Desa Balantang masih relatif terbatas sehingga membuat pelayanan akan kesehatan masyarakat terbilang rendah.

#### **c. Analisis Sarana Peribadatan**

Berdasarkan hasil observasi di lapangan jumlah sarana peribadatan di Desa Balantang yaitu 5 Mushollah dan 2 masjid. Berdasarkan standar kebutuhan maka di Desa Balantang masih membutuhkan 4 Mushollah untuk melakukan kegiatan beragama.

Dari hasil analisis ini maka dapat kita lihat bahwa fasilitas peribadatan yaitu Mushollah masih relatif terbatas. Dengan

demikian maka akan membuat masyarakat terbatas dalam melakukan kegiatan beragama.

## **2. Analisis Jalan Lingkungan**

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, kondisi jalan lingkungan masih memenuhi standar lebar jalan 6,5 meter sehingga apabila dalam keadaan mendesak membuat mobil ambulans maupun mobil pemadam kebakaran hanya bisa melwati jalan yang ada di Pusat Desa. Sedangkan jalan di sekitar wilayah pesisir tidak bisa dijangkau dikarenakan lebar jalan yang hanya dapat diakses oleh motor dan mobil roda empat. Berdasarkan kondisi spesifikasi di lokasi penelitian masih cukup banyak menggunakan jalan tanah bahkan ada beberapa yang tidak memiliki ruas jalan di bagian lorong sekitar pesisir yang hanya digunakan sebagai akses jalan ke rumah.

Dengan melihat kondisi jalan yang ada maka akses antar kawasan rendah. Jalan-jalan yang sempit membuat kendaraan sulit untuk melintasi jalan tersebut sehingga masyarakat akan sulit untuk melakukan perbaikan terhadap rumah-rumah mereka.

Jaringan jalan merupakan saran penghubung antar wilayah atau kawasan, maka untuk kedepannya jalan yang ada di Desa Balantang harus dilakukan pelebaran jalan dengan ketentuan standar kebutuhan pelayanan yang berlaku.

### **3. Analisis Drainase Lingkungan**

Berdasarkan hasil observasi di lapangan kondisi sistem jaringan drainase yang terdapat di lokasi penelitian merupakan sistem jaringan drainase terbuka yang mengikuti pola jaringan jalan. Kondisi drainase yang ada di lokasi penelitian dikategorikan sudah baik karena berdasarkan hasil observasi, saluran drainase sudah berfungsi dengan baik. Dengan melihat kondisi yang ada di Desa Balantang dapat disimpulkan bahwa jika terjadi hujan, air tidak akan tergenang sehingga tidak menyebabkan terjadinya banjir.

### **4. Analisis Penyediaan Air Bersih**

Sumber daya air adalah air dan semua potensi yang terdapat pada air, sumber air, termasuk sarana dan prasarana pengairan yang dimanfaatkan namun tidak termasuk hewani yang ada di dalamnya. Untuk sumber daya air yang ada di Desa Balantang masih relatif terbatas. Intensitas untuk ketersediaan air di Desa Balantang sebagian kecil sudah ditunjang oleh PDAM akan tetapi tidak terpenuhi akan kualitas dan kuantitas. Air PDAM hanya mengalir di waktu-waktu tertentu dan ada kalanya air yang mengalir itu keruh sehingga membuat masyarakat kesulitan dalam kebutuhan akan air bersih. Selain itu, masyarakat di Desa Balantang masih ada yang menggunakan sungai dan air sumur

sebagai sumber air bersih mereka. Dimana kita ketahui bersama bahwa masyarakat yang ada di Desa Balintang masih ada yang membuang sampah di sungai sehingga untuk pemenuhan air bersih yang bersumber dari sungai tentunya sudah tercemar. Dengan demikian maka untuk kebutuhan air bersih masyarakat yang ada di Desa Balintang perlu dilakukan peninjauan kembali agar kebutuhan masyarakat akan air bersih boleh terpenuhi serta melakukan penutupan sumur bor yang tercemar di kawasan yang memiliki kualitas air yang kurang baik.

#### **5. Analisis Pengelolaan Air Limbah**

Berdasarkan hasil observasi langsung di lapangan kondisi pengelolaan air limbah masih kurang baik karena sistem pengolahan air limbah tiap rumah belum sesuai dengan standar teknis yang berlaku. Sehingga sebagian masyarakat di Desa Balintang yang ingin membuang air limbah harus membuang ke sungai dan tidak jarang masyarakat yang belum memiliki fasilitas kamar mandi pribadi sehingga mereka harus menggunakan fasilitas umum bahkan masih ada beberapa masyarakat yang buang air besar di sungai atau selokan untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan melihat kondisi di lapangan maka pemerintah sebaiknya menerapkan dan mengajarkan kepada masyarakat agar dapat melakukan 3R yaitu *Reduce*, *Reuse* dan *Recycle* sehingga mampu mengurangi pembuangan limbah ke sungai.

## 6. Analisis Pengolahan Persampahan

Berdasarkan hasil observasi di lapangan kondisi pengelolaan persampahan masih belum terpenuhi. Masyarakat yang berada di sekitar pesisir sungai masih mengeluh mengenai pengelolaan persampahan karena kendaraan pengangkut sampah tidak sampai ke rumah warga yang berada di sekitar pesisir sungai sehingga membuat masyarakat yang berada di sekitar pesisir sungai melakukan pengelolaan sampah rumah tangga dengan cara dibakar setiap hari yang tentunya akan mengakibatkan polusi udara dan juga tidak jarang masyarakat yang membuang sampah langsung ke sungai yang mengakibatkan terjadinya pencemaran air. Sedangkan masyarakat pesisir menjadikan air sungai sebagai sumber air bersih mereka. Dengan emlihat kondisi yang ada maka perlu diadakan penyediaan bak sampah kecil per rumah warga dan bak sampah di tiap-tiap warga.

**Tabel 4. 14 Hasil Analisis**

No	Indikator	Terpenuhi	Tidak Terpenuhi
1	Kondisi Bangunan		✓
2	Air Limbah		✓
3	Air Bersih		✓
4	Jalan		✓
5	Drainase	✓	
6	Persampahan		✓



No	Indikator	Terpenuhi	Tidak Terpenuhi
7	Proteksi Kebakaran		✓
8	Status Lahan		✓

Sumber: Hasil Analisis

## E. Analisis Ekonomi, Sosial dan Budaya

### 1. Ekonomi

Kondisi ekonomi di suatu wilayah dapat mempengaruhi kumuh tidaknya suatu daerah. Terkait dengan mata pencaharian yang ada di lokasi penelitian secara umum berprofesi sebagai petani. Tingkat pendapatan masyarakat di lokasi penelitian tergolong masih rendah dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan yang penghasilannya masih dibawah UMR. Berdasarkan hal tersebut maka perlu adanya pemberdayaan masyarakat berupa memberikan pelatihan keterampilan kepada masyarakat. Kemudian masyarakat yang telah memiliki keterampilan diberikan modal untuk memulai usaha. Dengan adanya program seperti itu maka diharapkan akan membantu dalam meningkatkan perekonomian di Desa Balantang.

### 2. Sosial

Karakter suatu masyarakat kawasan penelitian dibentuk oleh faktor sosial masyarakat dan sekitarnya. Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap pola aktivitas dan kebiasaan-kebiasaan

dalam masyarakat, sehingga jika hal ini tidak diperhatikan dalam pembangunan ataupun pengembangan lokasi penelitian maka akan dapat menimbulkan dampak-dampak negatif bagi perkembangan wilayah atau desa itu sendiri.

### 3. Budaya

Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap pola aktivitas dan kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat, sehingga jika hal ini tidak diperhatikan dalam pembangunan ataupun pengembangan lokasi penelitian maka akan dapat menimbulkan dampak-dampak negatif bagi perkembangan wilayah atau desa itu sendiri.

Berdasarkan kondisi eksisting memperlihatkan bahwa kondisi budaya yang ada di lokasi penelitian pada umumnya masih sangat dipengaruhi oleh kebudayaan dan adat istiadat yang ada. Salah satu lembaga adat yang masih dikenal di lokasi penelitian adalah "pasitabe". Salah satu pergaulan antar masyarakat hingga budaya yang dihasilkan berupa tari-tarian dan karya-karya yang merupakan hasil dari kebudayaan yang kental serta ritual keagamaan dan adat yang menjadi tradisi warga masyarakat hingga sekarang ini.

Potensi sosial budaya diarahkan untuk mengetahui pengaruh norma-norma budaya ataupun sistem nilai yang dianut terhadap pola pikir dan pola perilaku masyarakat, baik dalam arti positif

maupun negatif. Pengaruh sistem nilai ini akan mempengaruhi dinamika sosial masyarakat secara keseluruhan dan akan mendorong ataupun dapat menghambat usaha-usaha peningkatan produktivitas masyarakat.

## **F. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Permukiman Kumuh**

Analisis Regresi Berganda digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk membuktikan adanya pengaruh variabel Kondisi bangunan ( $X_1$ ), Air limbah ( $X_2$ ), Air bersih ( $X_3$ ), Jalan ( $X_4$ ), Drainase ( $X_5$ ), Persampahan ( $X_6$ ), Proteksi kebakaran ( $X_7$ ), dan Status lahan ( $X_8$ ) terhadap Penyebab Kekumuhan ( $Y$ ). Perhitungan statistik dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS V.23.

### **1. Uji Validitas Variabel**

#### **a. Uji Kualitas Data**

Uji kualitas data penelitian tergantung pada kualitas data yang dipakai dalam penelitian tersebut. Adapun uji yang digunakan untuk menguji data dalam penelitian ini yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

##### **1) Uji Validitas**

Uji validitas merupakan suatu prosedur untuk memastikan data yang dipakai untuk mengukur variabel penelitian valid atau tidak valid. Data dapat dikatakan valid

apabila benar-benar tepat digunakan untuk mengukur apa yang ingin diukur. Adapun kriteria pengambilan keputusan uji validitas untuk setiap pertanyaan adalah nilai *Corrected Item Total Correlation* atau nilai  $r$  hitung > dari  $r$  tabel maka dapat dikatakan valid. Pada penelitian ini digunakan 78 responden dengan  $r$  tabel = 0,2199. Jadi item pertanyaan yang nilainya lebih besar dari 0,2199 dikatakan valid. Adapun hasil uji validitas data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. 15 Hasil Uji Validitas**

Variabel	Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Kekumuhan	Y.1	0,646	0,2199	Valid
	Y.2	0,697	0,2199	Valid
	Y.3	0,601	0,2199	Valid
Kondisi Bangunan	X1.1	0,422	0,2199	Valid
	X1.2	0,416	0,2199	Valid
	X1.3	0,613	0,2199	Valid
	X1.4	0,124	0,2199	Valid
	X1.5	0,088	0,2199	Valid
	X1.6	0,229	0,2199	Valid
	X1.7	0,639	0,2199	Valid
Air Limbah	X2.1	0,663	0,2199	Valid
	X2.2	0,663	0,2199	Valid
	X2.3	0,582	0,2199	Valid
	X2.4	0,589	0,2199	Valid
Air Bersih	X3.1	0,716	0,2199	Valid
	X3.2	0,583	0,2199	Valid
Kondisi	X4.1	0,559	0,2199	Valid

Variabel	Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Jalan/Infrastruktur	X4.2	0,823	0,2199	Valid
Drainase	X5.1	0,622	0,2199	Valid
	X5.2	0,874	0,2199	Valid
Persampahan	X6.1	0,573	0,2199	Valid
	X6.2	0,932	0,2199	Valid
Proteksi kabakaran	X7.1	1	0,2199	Valid
Status Lahan	X8.1	0,720	0,2199	Valid
	X8.2	0,639	0,2199	Valid
	X8.3	0,771	0,2199	Valid

Sumber : Hasil Analisis SPSS 23 (2022)

## 2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur kuesioner yang digunakan reliabel. Dikatakan reliabel apabila jawaban pertanyaan konsisten atau stabil dalam waktu ke waktu. Pada uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode Alpha Cronbach yakni jika angka reliabilitas Cronbach Alpha melebihi angka 0,60 maka jawaban pertanyaan dapat dipercaya dan dapat digunakan. Adapun hasil uji reliabilitas data dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.16 Hasil Uji Reliabilitas**

No	Variabel	Cronbach' Alpha	Keterangan
1.	Kekumuhan	0,796	Reliabel
2.	Kondisi Bangunan	0,807	Reliabel
3.	Air Limbah	0,793	Reliabel

No	Variabel	Cronbach' Alpha	Keterangan
4.	Air Bersih	0,807	Reliabel
5.	Kondisi Infrastruktur	0,827	Reliabel
6.	Drainase	0,835	Reliabel
7.	Persampahan	0,815	Reliabel
8.	Proteksi Kebakaran	0,865	Reliabel
9.	Status Lahan	0,795	Reliabel

Sumber : Hasil Analisis SPSS 23 (2022)

#### a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji asumsi-asumsi yang diperlukan sebelum analisis regresi linier berganda. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

##### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah variabel independen maupun variabel dependen mempunyai distribusi normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas Kolmogorov-smimov. Suatu data regresi dapat dikatakan normal apabila nilai signifikansi uji Kolmogorov-smimov lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh angka asymp sig 0,200 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan data yang digunakan normal.

## 2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk memastikan apakah di dalam sebuah model regresi adanya korelasi antar variabel independen. Idealnya variabel-variabel independen tidak memiliki korelasi satu dengan lainnya. Pada uji multikolinearitas dirumuskan jika nilai Tolerance  $> 0,10$  dan VIF  $< 10,00$ , maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dan sebaliknya apabila nilai Tolerance  $< 0,10$  dan VIF  $> 10,00$  maka terjadi multikolinearitas. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**4.17 Tabel Hasil Uji Multikolinearitas**

No	Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
1.	Kondisi Bangunan	0,539	1,855	Tidak Multikolinearitas
2.	Air Limbah	0,418	2,395	Tidak Multikolinearitas
3.	Air Bersih	0,362	2,761	Tidak Multikolinearitas
4.	Kondisi Infrastruktur	0,598	1,673	Tidak Multikolinearitas
5.	Drainase	0,776	1,289	Tidak Multikolinearitas
6.	Persampahan	0,453	2,207	Tidak Multikolinearitas
7.	Proteksi Kebakaran	0,835	1,197	Tidak Multikolinearitas

No	Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
8.	Status Lahan	0,380	2,632	Tidak Multikolinearitas

Sumber : Hasil SPSS 23 (2022)

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa nilai Tolerance untuk variabel X1 sampai dengan X5 berturut-turut sebesar 0,539; 0,418; 0,362; 0,598; 0,776; 0,453; 0,835; 0,380 > 0,10 dan nilai VIF untuk variabel X1 sampai dengan X5 sebesar 1,855; 2,395; 2,761; 1,673; 1,289; 2,207; 1,197; 2,632 < 10. Dari kedua nilai Tolerance dan VIF dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak terjadi multikolinearitas.

## 2. Faktor Yang Mempengaruhi Permukiman Kumuh

### a. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Uji hipotesis ini diuji berdasarkan uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>), Uji simultan (F test) dan Uji Parsial (Uji t) dengan bantuan SPSS (Statistical Product and Service Solution) versi 23.

#### 1) Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengukur seberapa besar hubungan dari beberapa variabel dalam pengertian yang lebih jelas, intinya mengukur seberapa jauh



kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependent. Berikut hasil uji koefisien determinasi.

**Tabel 4.18 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.857 <sup>a</sup>	,734	0,703	,425
a. Predictors: (Constant), Status Lahan, Proteksi Kebakaran, Drainase, Persampahan, Kondisi Bangunan, Kondisi Infrastruktur, Air Limbah, Air Bersih				

Sumber : Hasil Analisis SPSS 23 (2022)

Kondisi bangunan, air bersih, air limbah, kondisi infrastruktur, persampahan, drainase, proteksi kebakaran dan status lahan berpengaruh sebesar 73,4 terhadap kekumuhan, sedangkan sisanya sebesar 26,6 dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Karena nilai R Square dibawah 5% atau cenderung mendekati 0 maka dapat disimpulkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel amat terbatas.

## 2) Uji Simultan

Uji simultan merupakan Uji F yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel X secara simultan (bersama-sama atau gabungan) terhadap variabel Y. Berikut merupakan hasil uji simultan (Uji F).

**Tabel 4.19 Hasil Uji Simultan (Uji F)**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	34,377	8	4,297	23,804	.000 <sup>b</sup>
	Residual	12,456	69	,181		
	Total	46,833	77			
a. Dependent Variable: Penyebab Kekumuhan						
b. Predictors: (Constant), Status Lahan, Proteksi Kebakaran, Drainase, Persampahan, Kondisi Bangunan, Kondisi Infrastruktur, Air Limbah, Air Bersih						

Sumber : Hasil Analisis SPSS 23 (2022)

Berdasarkan hasil uji simultan menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 23,804 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dimana nilai F hitung 23,804 lebih besar dari nilai F tabelnya sebesar 1,77 yang berarti kondisi bangunan, air bersih, air limbah, kondisi infrastruktur, persampahan, drainase, proteksi kebakaran dan status lahan secara bersama-sama berpengaruh terjadinya kekumuhan.

### 3) Uji Parsial

Uji parsial merupakan uji T yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel X secara parsial (terpisah) terhadap variabel Y. Berikut merupakan hasil uji parsial (Uji T).

**Tabel 4.20 Hasil Uji Parsial (Uji T)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,555	1,479		,375	,709
	Kondisi bangunan	,366	,101	,386	3,643	,000
	Air Limbah	-,571	,113	,208	2,160	,034
	Air Bersih	,036	,019	,209	1,864	,066
	Kondisi Infrastruktur	,048	,111	,035	2,433	,031
	Drainase	,016	,101	,011	,158	,875
	Persampahan	-,093	,121	-,071	1,767	,044
	Proteksi Kebakaran	,137	,021	,600	6,541	,000
	Status Lahan	,605	,104	,586	5,815	,000

a. Dependent Variable: Penyebab Kekumuhan

Sumber : Hasil Analisis SPSS 23 (2022)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui model persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$Y = 0,555 + 0,366 X_1 + (-0,571) X_2 - 0,062 X_3 - 0,048 X_4 + 0,016 X_5 + (-0,093) X_6 + 0,377 X_7 + 0,605 X_8$$

Berdasarkan hasil diatas hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut.

a) Analisis Pengaruh Kondisi Bangunan Terhadap Kekumuhan

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa variabel  $X_1$  (kondisi bangunan memiliki t hitung  $3,643 > 1,664$  dengan *coefficient beta*

*unstandardized* sebesar 0,366 dengan tingkat signifikansi 0,000 < probabilitas 0,05, maka hal ini berarti kondisi bangunan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyebab kekumuhan.

Kondisi bangunan memiliki pengaruh terhadap kekumuhan karena berdasarkan kondisi eksisting masih banyak bangunan yang tidak sesuai standar.

b) Analisis Pengaruh Air limbah terhadap kekumuhan

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa variabel  $X_2$  (Air Limbah) memiliki t hitung 2,160 > 1,664 dengan *coefficient beta unstandardized* sebesar -,571 dengan tingkat signifikansi 0,034 < probabilitas 0,05 maka hal ini berarti air limbah berpengaruh positif terhadap kekumuhan. Kondisi air limbah berpengaruh karena kondisi di lapangan masyarakat masih membuang limbah di sungai dan belum memiliki fasilitas kamar mandi pribadi.

c) Analisis Pengaruh Air Bersih terhadap kekumuhan

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa variabel  $X_3$  (Air bersih) memiliki t hitung 1,864 > 1,664 dengan *coefficient beta unstandardized* sebesar 0,036 dengan tingkat signifikansi 0,066 < probabilitas 0,05 maka hal ini berarti air bersih berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kekumuhan. Air bersih

berpengaruh positif terhadap kekumuhan karena masyarakat masih kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan air bersih.

d) Analisis Kondisi Infrastruktur terhadap kekumuhan

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa variabel  $X_4$  (kondisi infrastruktur) memiliki t hitung  $2,433 > 1,664$  dengan *coefficient beta unstandardized* sebesar  $0,048$  dengan tingkat signifikansi  $0,031 < 0,05$  maka hal ini berarti kondisi infrastruktur berpengaruh positif terhadap kekumuhan. Karena kondisi di lapangan terlihat bahwa jalan yang ada belum terpenuhi akan lebar jalan sehingga membuat kendaraan sulit untuk melintasinya.

e) Analisis Drainase Terhadap kekumuhan

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa variabel  $X_5$  (Air bersih) memiliki t hitung  $0,158 < 1,664$  dengan *coefficient beta unstandardized* sebesar  $0,158$  dengan tingkat signifikansi  $0,875 > \text{probabilitas } 0,05$  maka hal ini berarti drainase berpengaruh negatif terhadap kekumuhan. Karena kondisi drainase yang ada di Desa Balintang sudah mengairi air dengan baik.

f) Analisis Persampahan terhadap penyebab kekumuhan

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa variabel  $X_6$  (persampahan) memiliki t hitung  $1,767 > 1,664$  dengan *coefficient beta unstandardized* sebesar  $-0,093$  dengan tingkat

signifikansi  $0,044 < \text{probabilitas } 0,05$  maka hal ini berarti persampahan berpengaruh positif terhadap kekumuhan. Karena melihat kondisi di lapangan, terkait persampahan masyarakat belum memiliki tempat untuk melakukan pembuangan sampah sehingga masyarakat membakar sampah di sekitar rumah mereka dan tidak jarang yang langsung membuang sampah ke sungai dan kendaraan pengangkut sampah tidak sampai ke rumah-rumah masyarakat yang ada di sekitar pesisir sungai.

g) Analisis Proteksi Kebakaran terhadap kekumuhan

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa variabel  $X_7$  (proteksi kebakaran) memiliki  $t$  hitung  $6,541 > 1,664$  dengan *coefficient beta unstandardized* sebesar  $0,137$  dengan tingkat signifikansi  $0,000 < \text{probabilitas } 0,05$  maka hal ini berarti air limbah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kekumuhan. Proteksi kebakaran berpengaruh positif terhadap kekumuhan karena di Desa Balantang belum tersedia hydran kebakaran dan masyarakat masih membakar sampah di sekitar rumah mereka. Melihat masalah yang ada maka pemerintah perlu melakukan pengadaan hydran kebakaran sehingga mampu mengantisipasi terjadi kebakaran.

h) Analisis Status Lahan terhadap kekumuhan

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa variabel  $X_2$  (Air Limbah memiliki  $t$  hitung  $5,815 > 1,664$  dengan *coefficiant beta unstandardized* sebesar  $-,571$  dengan tingkat signifikansi  $0,034 <$  probabilitas  $0,05$  maka hal ini berarti air limbah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyebab kekumuhan. Status lahan berpengaruh positif terhadap penyebab kekumuhan dikarenakan masyarakat belum memiliki sertifikat atau tanda hak milik rumah atau lahan karena rumah ataupun lahan yang mereka gunakan merupakan hak milik pemerintah.

**G. Analisis Arahan Pengendalian Perkembangan Permukiman Kumuh**

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menghasilkan arahan dalam penelitian ini. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah gambaran umum dari variabel penyebab kekumuhan dan kebijakan. Adapun proses analisis dan arahan yang dihasilkan sapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.21 Arahan Penanganan Permukiman Kumuh**

No	Variabel	Kondisi Eksisting	Kebijakan	Arahan
1	Kondisi Bangunan	<ul style="list-style-type: none"><li>Masih menggunakan atap yang masih kurang</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>UU No. 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>Menyusun <i>database</i> calon penerima bantuan berdasarkan skala prioritasnya dengan melakukan</li></ul>

No	Variabel	Kondisi Eksisting	Kebijakan	Arahan
		<p>layak</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Masih banyak bangunan yang masih menggunakan dinding dari atap bekas</li> <li>• Kondisi lantai masih menggunakan lantai dasar yang membuat kenyamanan berkurang</li> <li>• Pada bagian pesisir tata letak bangunan tidak teratur dan tidak memperhatikan estetika yang ada</li> </ul>	<p>Kawasan Permukiman</p>	<p>skoring</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memprioritaskan kualitas jumlah dana bantuan daripada kuantitas jumlah penerima bantuan. Jika jumlah penerima dikurangi maka dana bantuan dapat dinaikkan mencapai dana minimal yang dibutuhkan untuk membangun rumah layak huni, yaitu sebesar tiga puluh lima juta per rumah. Hal tersebut dapat bersifat <i>multi-years</i>.</li> <li>• Pemerintahan desa harus lebih tegas dalam menyikapi masyarakat yang ingin membangun atau bertempat tinggal di kawasan pemerintahannya.</li> </ul>
2	Air Limbah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat masih membuang limbah ke sungai</li> <li>• Di daerah pesisir masih banyak rumah yang tidak memiliki</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• UU No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup</li> <li>• UU No 82 Tahun 2001</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemerintah disarankan menerapkan dan mengajarkan kepada masyarakat agar dapat melakukan kegiatan 3R yaitu <i>Reduce, Reuse</i> dan <i>Recycle</i> sehingga dapat mengurangi</li> </ul>



No	Variabel	Kondisi Eksisting	Kebijakan	Arahan
		fasilitas kamar mandi pribadi dan beum memiliki MCK	tentang Pengelolaan Kualitas dan Pengendalian Pencemaran Air	<p>pembuangan limbah ke sungai</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemerintah disarankan membangun toilet yang bersifat umum dengan biaya masuk gratis sehingga masyarakat memiliki tempat untuk melakukan kegiatan MCK.</li> </ul>
3	Air bersih	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Air bersih yang bersumber dari PDAM belum terpenuhi, mengalir hanya pada waktu tertentu</li> <li>• Kualitas air tanah tidak sesuai dengan standar air bersih dikarenakan masih berwarna, berbau dan berasa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• UU Nomor 36 Tahun 2009 tentang hak mendapatkan air bersih</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan penutupan sumur bor yang tercemar di kawasan yang memiliki kualitas air yang kurang baik</li> <li>• Melakukan <i>revitalisasi</i> di beberapa sumur yang sudah tidak berfungsi</li> <li>• Pengadaan HIPPAM (Himpunan Penduduk Pemakai Air Minum) di Desa Balantang</li> </ul>
4.	Jalan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum terpenuhi akan lebar jalan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perda Kabupaten Luwu Timur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan pelebaran jalan</li> </ul>

No	Variabel	Kondisi Eksisting	Kebijakan	Arahan
5.	Persampahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum tersedia Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS)</li> <li>• Membuang sampah di sembarang tempat</li> <li>• Membakar sampah di sekitar rumah</li> <li>• Sistem pengangkutan sampah maksimal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Persampahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyediaan bakk sampah kecil per rumah warga dan bak sampah di tiap-tiap RW</li> <li>• Penyediaan TPS</li> <li>• Pemberian reward untuk meningkatkan partisipasi masyarakat untuk melakukan pola 3R dan menanggalkan kebiasaan membakar ataupun menimbun sampah.</li> </ul>
6.	Proteksi Kebakaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum tersedianya hydran kebakaran</li> <li>• Masyarakat memiliki kebiasaan membakar sampah di sekitar kawasan atas Desa Balantang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelarangan membakar sampah kering di halaman rumah</li> <li>• Pengadaan hydran kebakaran berupa kolam kebakaran karena diameter jalan yang tidak memungkinkan untuk membangun hydran berupa kran dan sumur yang berpotensi tercemar</li> <li>• Membentuk organisasi/tim kebakaran di tingkat RW dengan</li> </ul>

No	Variabel	Kondisi Eksisting	Kebijakan	Arahan
				keterlibatan masyarakat. Tugasnya ialah penanggulangan dan pencegahan kebakaran.
7.	Status Lahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Masih banyak masyarakat yang tidak memiliki sertifikat atau hak milik rumah/lahan, sehingga dikategorikan sebagai hak pakai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>UU Nomor 5 Tahun 1960 tentang pemanfaatan tanah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pemerintah wajib memberikan sosialisasi terhadap kepemilikan tanah dikarenakan saat ini masih sangat jarang ditemukan sosialisasi yang tepat.</li> </ul>

Sumber : Hasil analisis 2022

Berdasarkan komparasi antara kondisi eksisting dan kebijakan, maka dapat disimpulkan arahan tiap-tiap variabel adalah sebagai berikut.

### 1. Kondisi Bangunan

- a. Menyusun *database* calon penerima bantuan berdasarkan skala prioritasnya dengan melakukan skoring
- b. Memprioritaskan kualitas jumlah dana bantuan daripada kuantitas jumlah penerima bantuan. Jika jumlah penerima dikurangi maka dana bantuan dapat dinaikkan mencapai dana minimal yang dibutuhkan untuk membangun rumah

layak huni, yaitu sebesar tiga puluh lima juta per rumah. Hal tersebut dapat bersifat *multi-years*.

- c. Pemerintahan desa harus lebih tegas dalam menyikapi masyarakat yang ingin membangun atau bertempat tinggal di kawasan pemerintahannya.

## **2. Air Limbah**

- a. Pemerintah disarankan menerapkan dan mengajarkan kepada masyarakat agar dapat melakukan kegiatan 3R yaitu *Reduce, Reuse* dan *Recycle* sehingga dapat mengurangi pembuangan limbah ke sungai
- b. Pemerintah disarankan membangun toilet yang bersifat umum dengan biaya masuk gratis sehingga masyarakat memiliki tempat untuk melakukan kegiatan MCK.

## **3. Air bersih**

- a. Melakukan penutupan sumur bor yang tercemar di kawasan yang memiliki kualitas air yang kurang baik
- b. Melakukan *revitalisasi* di beberapa sumur yang sudah tidak berfungsi
- c. Pengadaan HIPPAM (Himpunan Penduduk Pemakai Air Minum) di Desa Balintang

## **4. Jalan**

- a. Melakukan pelebaran jalan

## **5. Persampahan**

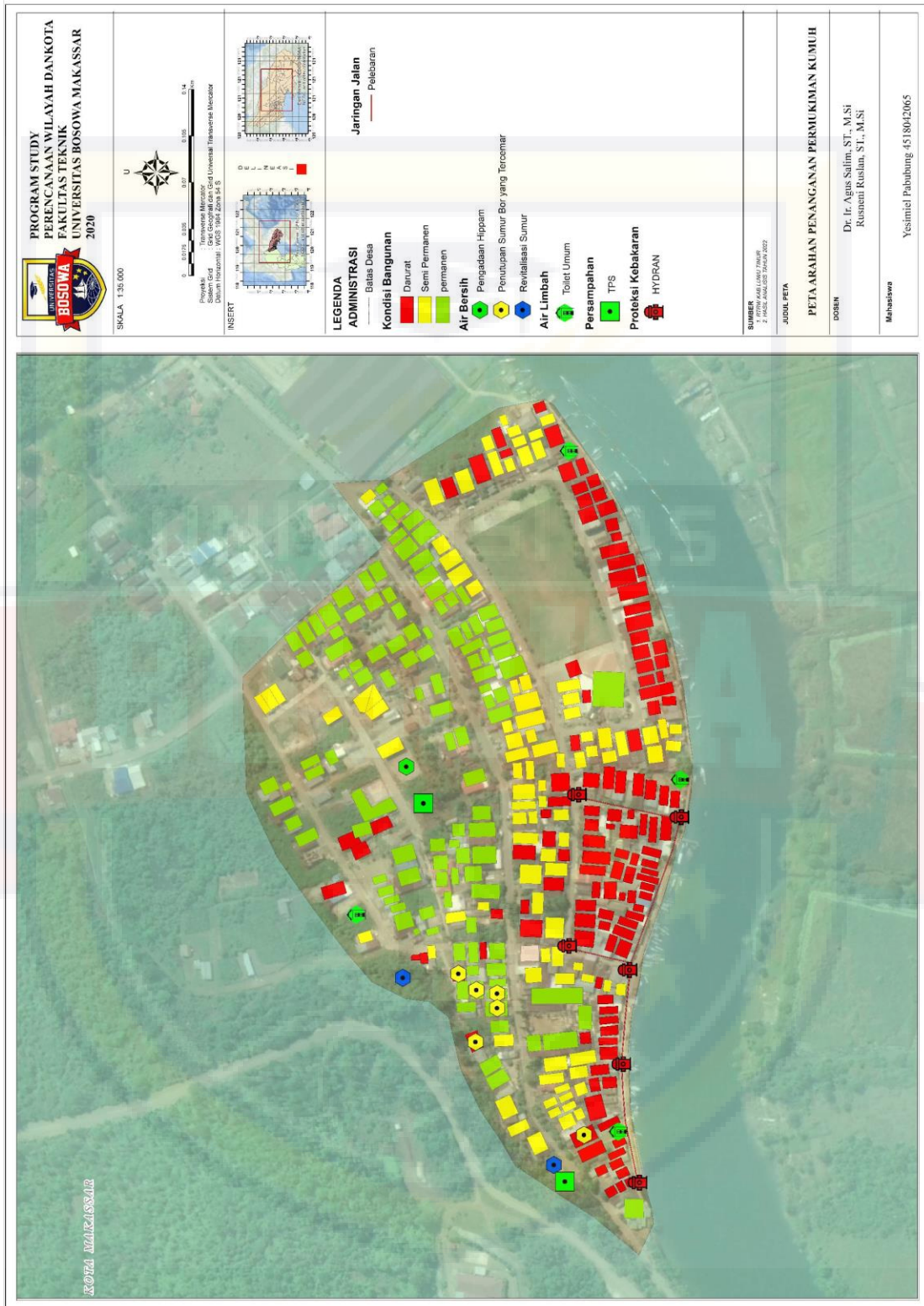
- a. Penyediaan bakk sampah kecil per rumah warga dan bak sampah di tiap-tiap RW
- b. Penyediaan TPS
- c. Pemberian reward untuk meningkatkan partisipasi masyarakat untuk melakukan pola 3R dan menanggalkan kebiasaan membakar ataupun menimbun sampah.

## **6. Proteksi Kebakaran**

- a. Pelarangan membakar sampah kering di halaman rumah
- b. Pengadaan hydran kebakaran berupa kolam kebakaran karena diameter jalan yang tidak memungkinkan untuk membangun hydran berupa kran dan sumur yang berpotensi tercemar
- c. Membentuk organisasi/tim kebakaran di tingkat RW dengan keterlibatan masyarakat. Tugasnya ialah penanggulangan dan pencegahan kebakaran.

## **7. Status Lahan**

- a. Pemerintah wajib memberikan sosialisasi terhadap kepemilikan tanah dikarenakan saat ini masih sangat jarang ditemukan sosialisasi yang tepat.



**Gambar 4.24 Peta Arah Penanganan Permukiman Kumuh**  
 (Sumber:Hasil Pengolahan GIS, 2022)

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan beberapa tahapan dan proses dalam penelitian menghasilkan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya maka dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi permukiman kumuh di Desa Balantang adalah Kondisi bangunan, Air Limbah, Air Bersih, Kondisi Infrastruktur, Persampahan, Proteksi Kebakaran serta Status Lahan.
2. Arahan penanganan permukiman kumuh di Desa Balantang mengenai kondisi bangunan didapatkan arahan yaitu menyusun database calon penerima bantuan berdasarkan skala prioritasnya dengan melakukan skoring. Arahan terkait air limbah yaitu Pemerintah disarankan menerapkan dan mengajarkan kepada masyarakat agar dapat melakukan 3R yaitu *Reduce*, *Reuse* dan *Recycle* sehingga dapat mengurangi pembuangan limbah ke sungai. Arahan terkait jalan yaitu pemerintah sebaiknya melakukan perbaikan jalan. Arahan terkait persampahan yaitu Penyediaan bak sampah kecil per rumah warga dan bak sampah di tiap-tiap Rw dan penyediaan TPS. Arahan terkait proteksi kebakaran yaitu pelarangan membakar sampah kering di halaman rumah serta

Arahan terkait Status Lahan yaitu Pemerintah wajib memberikan sosialisasi terhadap kepemilikan tanah dikarenakan saat ini masih sangat jarang ditemukan sosialisasi yang tepat.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan dari penelitian ini agar ditindaklanjuti secara nyata, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Penelitian ini memperlihatkan faktor-faktor yang berpengaruh dalam terbentuknya permukiman kumuh berdasarkan variabel yang digunakan, sehingga terdapat juga beberapa variabel yang berpengaruh dari luar terhadap pengaruh terbentuknya permukiman kumuh.
2. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk mencari variabel baru dari Penataan Kawasan Permukiman Kumuh, tidak hanya mengacu pada variabel yang dilakukan peneliti.
3. Perlu adanya penelitian dan pengkajian lebih lanjut mengenai arahan penanganan permukiman kumuh, dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut maka diharapkan munculnya temuan-temuan baru yang dapat menjadi acuan bagi pemerintah dalam menangani permasalahan permukiman kumuh.



### Daftar Pustaka

- Anggara, V. (2018). Analisis Tingkat Kekumuhan dan Strategi Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh di Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai. *Analisis Tingkat Kekumuhan Dan Strategi Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh Di Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai*, 44–48.
- Anonim, pemerintah Republik Indonesia, (2018). Peraturan Menteri Nomor 14 Tahun 2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh.
- Anonim, Pemerintah Kabupaten Luwu Timur, (2021). SK Bupati Nomor 169/D-06/IV/TAHUN 2021 Tentang Penetapan Lokasi Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh di Wilayah Kabupaten Luwu Timur.
- Di, K., & Banta, K. (2019). *Analisis perbaikan kualitas permukiman kumuh di kelurahan banta – bantaeng kota makassar skripsi*.
- Efendi, D., & Prastiyo, E. B. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kota Tanpa Kumuh KOTAKU (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Kemboja Kota Tanjungpinang). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 41–47.
- Hariyanto, A. (2007). Strategi Penanganan Kawasan Kumuh Sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Perumahan Dan Permukiman Yang Sehat (Contoh Kasus: Kota Pangkalpinang). *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota UNISBA*, 7(2), 11-37–37.
- Ismail. (2017). Efektifitas Penanganan Kawasan Kumuh. *Tivitas Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh Di Kecamatan Tamalate Kota Makassar*.
- Joenso, R. C., & Sari, S. R. (2020). KLASIFIKASI KEKUMUHAN DAN KONSEP PENANGANAN PERMUKIMAN KUMUH PERKOTAAN

(Studi Kasus : Permukiman Lampu Satu, Merauke). *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 4(2), 94.

Kurniasari, L., Koestoer, R. H., & Suganda, E. (2020). KONSEP PENANGANAN PERMUKIMAN KUMUH KELURAHAN KOTABARU KOTA SERANG (Concept of Slum Handling in Kotabaru Serang City). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 25(2), 66.

Muhajir Syam. (2017). Identifikasi Kawasan Kumuh dan Strategi Penanganannya Pada Permukiman Di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaen Majene. *Jurnal Teknik UIN Alauddin*.

Muhammad Anugrah Rahman. (2018). Arahana Penanganan Permukiman Kumuh Pada Kawasan Pesisir Kota Gorontalo. *Jurnal Teknik Unpas*.

Muvidayanti, S. (2018). *Karakteristik dan faktor Penyebab Permukiman Kumuh di Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang*. UNNES.

Wilandari, A., & Sulistyarso, H. (2017). Arahana Peningkatan Kualitas Lingkungan Kawasan Permukiman Kumuh Berat di Kelurahan Ciketingudik dan Sumurbatu Kota Bekasi. *Jurnal Teknik ITS*, 6(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v6i2.25189>

## LAMPIRAN

### KUESIONER PENELITIAN

#### **JUDUL: ARAHAN PENANGANAN PERMUKIMAN KUMUH DI DESA BALANTANG KECAMATAN MALILI KABUPATEN LUWU TIMUR**

Berikut ini adalah kuesioner yang berkaitan dengan penelitian tentang penanganan permukiman kumuh Desa Balantang Kecamatan Malili kabupaten Luwu Timur. Oleh karena ditengah-tengah kesibukan bapak/ibu saya sebagai peneliti memohon dengan hormat agar kiranya bapak/ibu bersedia mengisi kuesioner berikut. Atas kesediaan dan partisipasi bapak/ibu saya atas nama Yesimiel Pabubung Mahasiswa Universitas Bosowa Makassar Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Angkatan 2018 mengucapkan banyak terima kasih.

#### **A. IDENTITAS RESPONDEN**

1. Nama :
2. Alamat :
3. Usia :
4. Jenis Kelamin :

## B. PETUNJUK

1. Baca dengan teliti pernyataan sebelum memberi jawaban
2. Jawaban dengan jujur tanpa pengaruh orang
3. Berilah tanpa checklist pada jawaban yang dipilih

Keterangan :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

## C. DAFTAR PERNYATAAN

### 1. Kekumuhan (Y)

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Desa Balantang merupakan desa yang terdampak kekumuhan				
2	Penyebab kekumuhan disebabkan karena terdapat beberapa sarana yang tidak memadai				
3	Salah satu faktor penyebab kekumuhan yaitu kondisi ekonomi masyarakat yang tidak stabil				

## 2. Kondisi Bangunan (X<sub>1</sub>)

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Status kepemilikan rumah saudara adalah rumah pemerintah				
2	Status bangunan yang saudara huni merupakan milik pihak lain				
3	Kondisi bangunan rumah tempat tinggal saudara buruk				
4	Jenis bangunan rumah tempat tinggal saudara adalah temporer				
5	Material atap bangunan rumah saudara rumbia				
6.	Material lantai bangunan rumah saudara bambu				
7	Material dinding bangunan rumah saudara adalah beton				

## 3. Air Limbah (X<sub>2</sub>)

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Belum tersedia MCK di rumah tempat tinggal saudara				
2	Kualitas MCK di rumah tempat tinggal saudara buruk				

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
3	Tempat pembuangan limbah saudara di Sungai				
4	Tempat pembuangan limbah tinja saudara bukan septitank				

#### 4. Air Bersih (X<sub>3</sub>)

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Sumber air bersih saudara adalah Air hujan				
2	Kebutuhan air bersih saudara belum terpenuhi				

#### 5. Kondisi Infrastruktur (X<sub>4</sub>)

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Kondisi jalan di lingkungan permukiman saudara tanah/krikil pengerasan				
2	Kondisi jalan di lingkungan permukiman saudara buruk				

### 6. Drainase (X<sub>5</sub>)

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Belum tersedia saluran drainase di lingkungan permukiman saudara				
2	Kondisi saluran drainase di lingkungan permukiman saudara buruk				

### 7. Persampahan (X<sub>6</sub>)

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Tempat pembuangan sampah saudara adalah Sungai/saluran irigasi/drainase				
2	Sistem pengangkutan sampah di lingkungan permukiman saudara <1x seminggu				

### 8. Proteksi Kebakaran (X<sub>7</sub>)

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Belum tersedia sarana pencegahan bahaya kebakaran di lingkungan tempat tinggal saudara				

### 9. Status Lahan (X<sub>8</sub>)

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Status legalitas bangunan yang saudara huni belum memiliki IMB				
2	Status lahan bangunan yang saudara huni merupakan milik pihak lain				
3	Apakah status bangunan yang saudara huni				





Kekumuhan (Y)				Kondisi Bangunan (X1)											Air Bersih (X3)			Kondisi Infrastruktur (X4)			Drainase (X5)			Persampahan (X6)			Kondisi Proteksi Kebakaran (X8)			Status Lahan (X9)							
Y. 1	Y. 2	Y. 3	Y	X1. 1	X1. 2	X1. 3	X1. 4	X1. 5	X1. 6	X1. 7	X1. 8	X1. 9	X1. 10	X1. 11	X2. 1	X2. 2	X2. 3	X2. 4	X3. 1	X3. 2	X3. 3	X4. 1	X4. 2	X4. 3	X5. 1	X5. 2	X5. 3	X6. 1	X6. 2	X6. 3	X7. 1	X7. 2	X7. 3	X8. 1	X8. 2	X8. 3	X8. 4
3	3	3	9	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	28	4	4	3	2	13	4	4	8	3	3	6	4	3	7	3	3	6	4	4	3	3	3	9
4	3	3	10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	28	3	3	3	3	12	4	4	8	4	3	7	3	3	6	3	3	6	4	4	3	3	3	9
3	3	3	9	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	28	3	3	3	3	12	4	4	8	4	3	7	3	3	6	3	3	6	4	4	3	3	3	9
3	3	3	9	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	28	3	3	3	3	12	4	4	8	3	3	6	4	3	7	4	3	7	4	4	3	3	3	9
3	3	3	9	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	28	4	4	3	3	14	4	4	8	3	3	6	3	3	6	3	3	6	4	4	3	3	3	9
4	3	3	10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	28	4	4	3	3	14	4	4	8	4	3	7	3	3	6	4	3	7	4	4	4	3	3	10
4	3	3	10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	28	3	3	3	4	13	4	4	8	4	3	7	4	3	7	4	3	7	4	4	4	3	3	10
4	3	3	10	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	27	3	3	3	4	13	4	3	7	4	3	7	4	3	7	4	3	7	4	4	4	3	3	10
3	3	4	10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	28	4	4	3	4	15	4	4	8	3	3	6	4	3	7	4	4	8	4	4	3	3	3	9
4	3	4	11	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	26	4	4	3	4	15	3	4	7	4	3	7	4	3	7	4	3	7	4	4	4	3	3	10
4	4	3	11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	28	4	4	4	4	16	4	4	8	4	3	7	4	3	7	4	4	8	4	4	4	3	4	11
4	3	4	11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	28	4	4	3	4	15	4	4	8	4	3	7	4	3	7	4	4	8	4	4	4	3	4	11
4	3	4	11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	27	4	4	3	4	15	4	4	8	4	3	7	4	3	7	4	4	8	4	4	4	3	4	11
4	3	4	11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	28	4	4	3	4	15	4	4	8	4	3	7	4	3	7	4	4	8	4	4	4	3	4	11
4	3	4	11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	28	4	4	3	4	15	4	4	8	4	4	8	4	3	7	4	3	7	4	4	4	3	4	11
4	3	4	1	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	3	4	1	4	4	8	4	3	7	4	3	7	4	4	8	4	4	4	4	4	3	4	4	1

			1							7					5													1					
4	3	4	1 1	4	4	4	4	4	4	2 8	4	4	3	3	1 4	4	4	8	4	4	8	4	3	7	4	3	7	4	4	4	3	4	1 1
4	3	4	1 1	4	4	3	4	4	4	2 7	4	4	4	4	1 6	4	4	8	4	4	8	4	3	7	4	4	8	4	4	4	3	4	1 1
4	3	4	1 1	4	3	4	4	4	4	2 7	4	4	4	3	1 5	4	4	8	4	4	8	4	3	7	4	4	8	4	4	4	3	4	1 1
4	4	3	1 1	4	3	4	4	4	4	2 7	4	4	3	4	1 5	4	4	8	4	3	7	4	3	7	4	3	7	4	4	4	3	4	1 1
4	3	4	1 1	4	3	4	4	4	4	2 7	4	4	4	4	1 6	4	4	8	4	3	7	4	3	7	4	4	8	4	4	4	3	4	1 1
4	3	4	1 1	4	3	4	4	4	4	2 7	4	4	3	4	1 5	4	4	8	4	4	8	4	3	7	4	4	8	4	4	4	3	4	1 1
4	3	4	1 1	3	3	4	4	4	4	2 6	4	4	3	2	1 3	4	4	8	4	3	7	4	3	7	4	3	7	4	4	4	3	4	1 1
4	3	4	1 1	4	3	4	4	4	4	2 7	4	4	3	4	1 5	4	4	8	4	3	7	4	3	7	4	4	8	4	4	4	3	4	1 1
4	3	4	1 1	3	4	4	4	4	4	2 7	4	4	4	3	1 5	4	4	8	4	3	7	4	3	7	4	3	7	4	4	4	3	4	1 1
4	3	4	1 1	4	4	4	4	3	3	2 6	4	4	3	4	1 5	4	4	8	4	3	7	4	3	7	4	3	7	4	4	4	3	4	1 1
4	3	4	1 1	4	4	4	4	4	3	2 7	4	4	2	4	1 4	4	4	8	4	3	7	4	3	7	4	3	7	4	4	4	3	4	1 1
4	3	4	1 1	4	4	4	4	4	4	2 8	4	4	3	4	1 5	4	4	8	4	3	7	4	3	7	4	4	8	4	4	4	3	4	1 1
4	3	4	1 1	4	4	4	4	4	4	2 8	4	4	2	4	1 4	4	4	8	4	3	7	4	4	8	4	3	7	4	4	4	3	4	1 1
4	3	4	1 1	4	3	4	4	3	4	2 6	4	4	3	4	1 5	4	4	8	4	3	7	4	3	7	4	4	8	4	4	4	3	4	1 1
4	3	4	1 1	4	4	4	4	4	4	2 8	4	4	4	4	1 6	4	4	8	4	3	7	4	3	7	4	3	7	4	4	4	3	4	1 1
4	3	4	1 1	4	4	4	4	3	4	2 7	4	4	3	4	1 5	4	4	8	4	3	7	4	4	8	4	4	8	4	4	4	3	4	1 1
4	3	4	1 1	4	4	4	4	4	3	2 7	4	4	4	4	1 6	4	4	8	4	3	7	4	3	7	4	4	8	4	4	4	3	4	1 1
4	3	4	1 1	4	4	4	4	4	4	2 8	4	4	3	4	1 5	4	4	8	4	3	7	4	4	8	4	4	8	4	4	4	3	4	1 1
4	3	4	1	4	4	3	4	3	4	2	4	4	3	3	1	4	4	8	4	3	7	4	3	7	4	3	7	4	4	4	3	4	1

			1							5				4														1					
4	3	4	1 1	4	4	4	4	4	4	2 8	4	4	3	4	1 5	4	4	8	4	3	7	4	4	8	4	4	8	4	4	4	3	4	1 1
4	3	4	1 1	4	4	4	4	4	4	3 7	4	4	4	4	1 6	4	4	8	4	3	7	4	3	7	4	4	8	4	4	4	3	4	1 1
4	3	4	1 1	4	4	4	4	3	4	4 7	4	4	3	4	1 5	4	4	8	4	3	7	4	3	7	4	3	7	4	4	4	3	4	1 1
3	3	4	1 0	3	4	3	4	4	4	4 6	4	4	3	2	1 3	4	4	8	3	3	6	4	3	7	4	4	8	4	4	3	3	4	1 0
4	3	4	1 1	4	4	4	4	4	4	4 8	4	4	3	4	1 5	4	4	8	4	3	7	4	3	7	4	3	7	4	4	4	3	4	1 1
4	3	4	1 1	4	4	4	4	4	3	3 6	4	4	3	4	1 5	4	4	8	4	3	7	4	3	7	4	4	8	4	4	4	3	4	1 1
4	4	3	1 1	4	4	4	4	3	3	4 6	4	4	4	4	1 6	4	4	8	4	3	7	4	3	7	4	3	7	4	4	4	3	4	1 1
4	3	4	1 1	4	4	4	4	4	3	4 7	4	4	4	3	1 5	4	4	8	4	3	7	4	3	7	4	4	8	4	4	4	3	4	1 1
4	4	3	1 1	4	4	4	4	3	3	4 6	4	4	4	4	1 6	4	4	8	4	3	7	4	3	7	4	3	7	4	4	4	3	4	1 1
4	4	3	1 1	4	4	4	4	4	3	4 7	4	4	4	3	1 5	4	4	8	4	4	8	4	4	8	4	3	7	4	4	4	3	4	1 1
3	4	4	1 1	4	4	4	4	3	4	4 7	4	4	4	3	1 5	4	4	8	4	3	7	4	4	8	4	3	7	4	4	4	3	4	1 1
4	4	3	1 1	4	4	4	4	4	4	4 8	4	4	4	4	1 6	4	4	8	4	3	7	4	4	8	4	4	8	4	4	4	4	3	1 1
4	4	3	1 1	4	4	4	4	3	4	4 7	3	3	4	4	1 4	4	4	8	4	4	8	4	4	8	4	4	8	4	4	4	4	4	1 2
4	4	3	1 1	4	4	4	4	4	3	4 7	4	4	4	4	1 6	4	4	8	4	4	8	4	4	8	4	4	8	4	4	4	4	4	1 2
4	3	4	1 1	4	4	4	4	4	4	4 8	4	4	4	4	1 6	4	4	8	4	4	8	4	4	8	4	4	8	4	4	4	3	4	1 1
4	4	4	1 2	3	4	4	4	4	4	4 7	4	4	3	4	1 5	3	4	7	4	3	7	4	3	7	4	3	7	4	4	4	3	4	1 1
4	4	4	1 2	4	4	4	4	4	4	4 8	4	4	4	4	1 6	4	4	8	3	4	7	4	3	7	4	4	8	4	4	4	3	4	1 1
4	4	4	1 2	3	4	4	4	4	3	4 6	4	4	3	4	1 5	4	4	8	4	4	8	4	3	7	4	3	7	4	4	4	4	4	1 2
4	4	4	1	4	4	4	4	3	4	4 2	4	4	4	3	1	4	4	8	3	4	7	4	3	7	4	4	8	4	4	4	3	4	1

			2							7					5														1				
4	4	4	1 2	4	4	4	4	4	4	2 8	4	4	4	4	1 6	4	4	8	4	3	7	4	3	7	4	4	8	4	4	4	3	4	1 1
4	4	4	1 2	4	4	4	4	4	4	2 8	4	4	4	4	1 6	4	4	8	4	4	8	4	3	7	4	4	8	4	4	4	3	4	1 1
4	4	4	1 2	4	4	4	4	4	4	2 8	4	4	3	4	1 5	4	3	7	4	4	8	4	3	7	4	4	8	4	4	4	4	4	1 2
4	4	4	1 2	4	4	4	3	3	4	2 6	4	4	4	4	1 6	4	4	8	4	4	8	4	3	7	4	4	8	4	4	4	4	4	1 2
4	4	4	1 2	4	4	4	4	3	4	2 7	4	4	3	4	1 5	3	4	7	4	4	8	4	3	7	4	3	7	4	4	4	4	4	1 2
4	4	4	1 2	4	4	4	3	4	4	2 7	4	4	4	3	1 5	3	4	7	4	4	8	4	3	7	4	3	7	4	4	4	3	4	1 1
4	4	4	1 2	4	4	4	4	3	4	2 7	4	4	3	4	1 5	3	4	7	4	3	7	4	3	7	4	3	7	4	4	4	4	4	1 2
4	4	4	1 2	4	4	4	4	4	4	2 8	4	4	4	4	1 6	4	4	8	4	3	7	4	4	8	4	4	8	4	4	4	3	4	1 1
4	4	4	1 2	4	4	4	4	4	4	2 8	4	4	3	4	1 5	4	4	8	4	4	8	4	3	7	4	3	7	4	4	4	4	4	1 2
4	4	4	1 2	4	4	4	4	4	3	2 7	4	4	4	3	1 5	3	4	7	4	3	7	4	4	8	4	3	7	4	4	4	4	4	1 2
4	4	4	1 2	4	4	4	4	3	4	2 6	4	4	4	4	1 6	4	4	8	4	4	8	4	4	8	4	4	8	4	4	4	4	4	1 2
4	4	4	1 2	4	4	4	4	4	4	2 8	4	4	4	3	1 5	3	4	7	4	3	7	4	3	7	4	3	7	4	4	4	3	4	1 1
4	4	4	1 2	4	4	4	4	3	4	2 7	4	4	3	4	1 5	4	4	8	4	4	8	4	3	7	4	4	8	4	4	4	3	4	1 1
4	4	4	1 2	4	3	4	4	4	4	2 7	4	4	3	3	1 4	3	4	7	4	3	7	4	4	8	4	3	7	4	4	4	3	4	1 1
4	4	4	1 2	4	4	4	4	3	4	2 7	4	4	3	4	1 5	4	3	7	4	4	8	4	3	7	4	4	8	3	3	4	3	4	1 1
4	4	4	1 2	4	4	4	4	4	3	2 7	4	4	4	4	1 6	4	3	7	4	3	7	4	4	8	4	4	8	4	4	4	3	4	1 1
4	4	4	1 2	4	4	4	4	3	4	2 7	4	4	4	4	1 6	4	4	8	4	3	7	4	4	8	4	4	8	4	4	4	4	4	1 2
4	4	4	1 2	4	4	4	4	4	3	2 7	4	4	3	4	1 5	4	4	8	4	3	7	4	4	8	4	3	7	3	3	4	4	4	1 2
4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	1	4	4	8	3	3	6	4	3	7	4	3	7	4	4	4	3	4	1

			2							8				6															1					
4	4	4	1 2	4	4	4	4	3	3	4	2 6	4	4	3	4	1 5	4	4	8	3	4	7	4	4	8	4	3	7	2	2	4	4	4	1 2
4	4	4	1 2	4	4	4	4	4	4	4	2 8	4	4	3	4	1 5	3	4	7	4	4	8	3	3	6	4	4	8	3	3	4	4	4	1 2
4	4	4	1 2	4	4	4	4	4	4	4	2 8	4	4	3	4	1 5	4	4	8	4	4	8	3	3	6	4	4	8	2	2	4	4	4	1 2
4	4	4	1 2	4	4	4	4	4	4	3	2 7	4	4	3	4	1 5	4	3	7	4	4	8	4	4	8	4	4	8	2	2	3	4	4	1 1

**Keterangan :**

No	Pernyataan	Simbol	Nilai
1	Sangat Setuju	SS	4
2	Setuju	S	3
3	Tidak Setuju	TS	2
4	Sangat Tidak Setuju	STS	1

Lampiran : Hasil SPSS 23

HASIL UJI VALIDITAS Y

		Y.1	Y.2	Y.3	Kekumuhan
Y.1	Pearson Correlation	1	,201	.285*	.646**
	Sig. (2-tailed)		,078	,011	,000
	N	78	78	78	78
Y.2	Pearson Correlation	,201	1	-,039	.697**
	Sig. (2-tailed)	,078		,733	,000
	N	78	78	78	78
Y.3	Pearson Correlation	.285*	-,039	1	.601**
	Sig. (2-tailed)	,011	,733		,000
	N	78	78	78	78
Kekumuhan	Pearson Correlation	.646**	.697**	.601**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	
	N	78	78	78	78



### HASIL UJI VALIDITAS X2

		X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	Air Limbah
X2.1	Pearson Correlation	1	1.000**	,105	,111	.663**
	Sig. (2-tailed)		0,000	,362	,334	,000
	N	78	78	78	78	78
X2.2	Pearson Correlation	1.000**	1	,105	,111	.663**
	Sig. (2-tailed)	0,000		,362	,334	,000
	N	78	78	78	78	78
X2.3	Pearson Correlation	,105	,105	1	-,034	.582**
	Sig. (2-tailed)	,362	,362		,770	,000
	N	78	78	78	78	78
X2.4	Pearson Correlation	,111	,111	-,034	1	.589**
	Sig. (2-tailed)	,334	,334	,770		,000
	N	78	78	78	78	78
Air Limbah	Pearson Correlation	.663**	.663**	.582**	.589**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	
	N	78	78	78	78	78

### HASIL UJI VALIDITAS X3

		X3.1	X3.2	Air Bersih
X3.1	Pearson Correlation	1	-,149	.716**
	Sig. (2-tailed)		,192	,000
	N	78	78	78
X3.2	Pearson Correlation	-,149	1	.583**
	Sig. (2-tailed)	,192		,000
	N	78	78	78
Air Bersih	Pearson Correlation	.716**	.583**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	N	78	78	78



#### HASIL UJI VALIDITAS X4

		X4.1	X4.2	Kondisi Infrastruktur
X4.1	Pearson Correlation	1	-,010	.559**
	Sig. (2-tailed)		,931	,000
	N	78	78	78
X4.2	Pearson Correlation	-,010	1	.823**
	Sig. (2-tailed)	,931		,000
	N	78	78	78
Kondisi Infrastruktur	Pearson Correlation	.559**	.823**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	N	78	78	78

#### HASIL UJI VALIDITAS X5

		X5.1	X5.2	Drainase
X5.1	Pearson Correlation	1	,164	.622**
	Sig. (2-tailed)		,152	,000
	N	78	78	78
X5.2	Pearson Correlation	,164	1	.874**
	Sig. (2-tailed)	,152		,000
	N	78	78	78
Drainase	Pearson Correlation	.622**	.874**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	N	78	78	78

### HASIL UJI VALIDITAS X6

		X6.1	X6.2	Persampahan
X6.1	Pearson Correlation	1	.239*	.573**
	Sig. (2-tailed)		,035	,000
	N	78	78	78
X6.2	Pearson Correlation	.239*	1	.932**
	Sig. (2-tailed)	,035		,000
	N	78	78	78
Persampahan	Pearson Correlation	.573**	.932**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	N	78	78	78

### HASIL UJI VALIDITAS X7

		X7.1	Proteksi Kebakaran
X7.1	Pearson Correlation	1	1.000**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	78	78
Proteksi Kebakaran	Pearson Correlation	1.000**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	78	78

### HASIL UJI VALIDITAS X8

		X8.1	X8.2	X8.3	Status Lahan
X8.1	Pearson Correlation	1	,076	,592**	,720**
	Sig. (2-tailed)		,508	,000	,000
	N	78	78	78	78
X8.2	Pearson Correlation	,076	1	,125	,639**
	Sig. (2-tailed)	,508		,277	,000
	N	78	78	78	78
X8.3	Pearson Correlation	,592**	,125	1	,771**
	Sig. (2-tailed)	,000	,277		,000
	N	78	78	78	78
Status Lahan	Pearson Correlation	,720**	,639**	,771**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	
	N	78	78	78	78

## HASIL UJI REALIBILITAS

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	78	85,7
	Excluded <sup>a</sup>	13	14,3
	Total	91	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,835	9

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Kekumuhan	85,15	13,534	,724	,796
Kondisi Bangunan	70,03	12,493	,660	,807
Air Limbah	81,41	12,245	,740	,793
Air Bersih	89,06	14,762	,672	,807
Kondisi Infrastruktur	89,12	15,922	,455	,827
Drainase	89,15	16,392	,365	,835
Persampahan	88,86	15,188	,593	,815
Proteksi Kebakaran	92,44	18,639	-,142	,865
Status Lahan	85,35	13,632	,734	,795

## HASIL UJI NORMALITAS

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,40219996
Most Extreme Differences	Absolute	,137
	Positive	,137
	Negative	-,091
Test Statistic		,137
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal

b. Calculated from data

c. Lilliefors Significance Correction

## HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS

### Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,555	1,479		,375	,709		
Kondisi Bangunan	,087	,065	,114	1,354	,180	,539	1,855
Air Limbah	,165	,076	,208	2,160	,034	,418	2,395
Air Bersih	,062	,131	,049	,472	,638	,362	2,761
Kondisi Infrastruktur	,048	,111	,035	,433	,666	,598	1,673
Drainase	,016	,101	,011	,158	,875	,776	1,289
Persampahan	-,093	,121	-,071	-,767	,446	,453	2,207
Proteksi Kebakaran	-,257	,124	-,140	-2,066	,043	,835	1,197
Status Lahan	,605	,104	,586	5,815	,000	,380	2,632

a. Dependent Variable: Kekumuhan

## HASIL UJI HETEROKEDASTITAS

### Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1,261	,779		-1,619	,110
Kondisi Bangunan	,089	,034	,367	2,619	,011
Air Limbah	,063	,040	,248	1,563	,123
Air Bersih	,105	,069	,259	1,518	,134
Kondisi Infrastruktur	,096	,058	,219	1,648	,104
Drainase	,055	,053	,120	1,030	,307
Persampahan	-,153	,064	-,368	-2,412	,019
Proteksi Kebakaran	-,061	,066	-,105	-,932	,354
Status Lahan	-,198	,055	-,601	-3,608	,001

a. Dependent Variable : abs\_RES

## HASIL UJI REGRESI LINIER BERGANDA

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.857 <sup>a</sup>	,734	,703	,425

a. Predictors : Status lahan, proteksi kebakaran, drainase, persampahan, kondisi bangunan, infrastruktur, air limbah, air bersih

### ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	34,377	8	4,297	23,804	.000 <sup>b</sup>
Residual	12,456	69	,181		
Total	46,833	77			

a. Dependent Variable : Kekumuhan

b. Predictors : Status lahan, proteksi kebakaran, drainase, persampahan, kondisi bangunan, infrastruktur, air limbah, air bersih

### Coefficient

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,555	1,479		,375	,709
Kondisi Bangunan	,366	,101	,386	3,643	,000
Air Limbah	-,571	,113	,208	2,160	,034
Air Bersih	,036	,019	,209	1,864	,066
Kondisi Infrastruktur	,048	,111	,035	2,433	,031
Drainase	,016	,101	,011	,158	,875
Persampahan	-,093	,121	-,071	1,767	,044
Proteksi Kebakaran	,137	,021	,600	6,541	,000
Status Lahan	,605	,104	,586	5,815	,000

a. Dependent Variable : Kekumuhan

# DOKUMENTASI





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Yesimiel Pabubung lahir di Tarabbi, 6 November 1999, merupakan putri keenam dari 6 bersaudara dari pasangan Bapak Benyamin Pabubung, S.Pd dan Ibu Martha S.Pd. Alamat rumah di Aspol Toddopuli Blok B/5, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar.

Dengan riwayat pendidikan yakni Sekolah Dasar Negeri 230 Tarabbi (2006-2012), Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Malili ( 2012-2015), Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Luwu Timur (2015-2018). Melanjutkan pendidikan tinggi di Perguruan Tinggi Swasta Universitas Bosowa Makassar melalui jalur reguler dan tercatat sebagai Alumni Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Bosowa (UNIBOS) Makassar, setelah berhasil menyelesaikan bangku kuliah selama 3 tahun 11 bulan yaitu pada tahun 2022.

Selama masa perkuliahan, penulis aktif mengikuti kegiatan-kegiatan baik intra kampus maupun ekstra kampus. Penulis juga aktif dalam organisasi pengurus di Himpunan Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota (HMPWK) Universitas Bosowa Makassar selama satu periode yakni menjabat sebagai anggota dibidang Ekonomi Kreatif Periode 2021-2022.